

SKRIPSI

STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN TUMBUHAN SEBAGAI BAHAN RITUAL PERTANIAN OLEH WEWENGKON ADAT KASEPUHAN CITOREK

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menempuh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan (FKIP) Universitas La Tansa Mahiro



Oleh:

Eneng Aminah
21431018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS LA TANS4 MASHIRO
RANGKASBITUNG
2025**

ABSTRAK

Wewengkon adat kasepuhan Citorek merupakan salah satu komunitas adat di wilayah Lebak Banten yang masih memegang teguh dengan nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal, khususnya dalam praktik pertanian tradisional yang memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan ritual pertanian sebagai bentuk pengetahuan lokal yang diturunkan secara turun-temurun. Penelitian ini dilakukan di Wewengkon Adat kasepuhan Citorek, Lebak-Banten yang masih memegang teguh tradisi dan kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual pertanian, mengetahui makna spiritual, mengetahui makna dan manfaat serta mengetahui nilai dalam penelitian ini kepentingan budaya. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan wawancara dan studi literature dan metode kuantitatif dengan menghitung nilai kepentingan budaya (ICS). Hasil penelitian menemukan sebanyak 16 spesies dari 10 famili. Tumbuhan ini memiliki makna spiritual untuk mendinginkan lahan, menjaga kesuburan, mengatasi hama dan mengawetkan padi. Cara penggunaan terbagi menjadi 3 yaitu pra ritual, proses ritual dan pasca ritual. Tumbuhan ini memiliki potensi kandungan seperti senyawa metabolit sekunder, senyawa fitokimia, minyak atsiri dan senyawa toksisitas. Nilai kepentingan tumbuhan yang paling banyak digunakan diantaranya, Nangka (*Artocarpus heterophyillus* Lam), Pacing (*Hellenia speciosa* (J. Koenig) S.R. Dutta), Kiseel (*Phonix reclinata* Jacq), Tereup (*Artocarpus elasticus* Reinw. Ex Blume), Palias (*Pogonatherum paniceum* (Lam.)), dengan nilai ICS = 20. Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal masyarakat kasepuhan Citorek tidak hanya menjaga kesinambungan tradisi ritual, tetapi dapat berkontribusi dalam melestarikan keanekaragaman tumbuhan.

Kata kunci: Etnobotani, Pemanfaatan, ritual pertanian, Wewengkon adat kasepuhan Citorek

ABSTRACT

*The Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek is one of the traditional communities in the Lebak Banten region that still adheres to traditional values and local wisdom, especially in traditional agricultural practices that utilize plants as agricultural ritual materials as a form of local knowledge passed down from generation to generation. This research was conducted in the Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek, Lebak-Banten which still adheres to local traditions and wisdom. The purpose of this study was to identify the types of plants used in agricultural rituals, to understand their spiritual meaning, to understand their meaning and benefits, and to understand the value in this study of cultural importance. The method used was a qualitative method with interviews and literature studies and a quantitative method by calculating the cultural importance value (ICS). The results of the study found 16 species from 10 families. These plants have spiritual meanings for cooling the land, maintaining fertility, overcoming pests, and preserving rice. The method of use is divided into 3, namely pre-ritual, ritual process, and post-ritual. These plants have potential contents such as secondary metabolite compounds, phytochemical compounds, essential oils, and toxic compounds. The most widely used plant values include Jackfruit (*Artocarpus heterophyllum* Lam), Pacing (*Hellenia speciosa* (J. Koenig) S.R. Dutta), Kiseel (*Phoenix reclinata* Jacq), Tereup (*Artocarpus elasticus* Reinw. Ex Blume), Palias (*Pogonatherum paniceum* (Lam.)), with an ICS value of 20. This study confirms that the local wisdom of the Kasepuhan Citorek community not only maintains the continuity of ritual traditions, but can contribute to preserving plant diversity.*

Keywords: Ethnobotany, Utilization, agricultural rituals, Wewengkon of the Kasepuhan Citorek tradition

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Nama : Eneng Aminah
NPM : 21431018
Program Studi Pendidikan Biologi
Judul Skripsi : Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Bahan
Ritual Pertanian oleh Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian Sidang Skripsi

Rangkasbitung, 25 Agustus 2025

Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Indah Anugrah Sari, S.Si., M.Si.
NIDN. 0404039404

Pembimbing II



Qiswatun Mukhoyvaroh, M.Pd.
NIDN. 0409119202

Mengetahui,

Dekan FKIP
Universitas La Tansa Mashiro



Dr. H. Dini Arifian, S.E., M.M
NPP : 11312740603013

Program Studi Ketua
Pendidikan Biologi



Jajang Miharja, M.Pd.
NIDN. 0409119202

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Nama : Eneng Aminah
NPM : 21431018
Program Studi : Pendidikan Biologi
Judul Skripsi : Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Bahan
Ritual Pertanian oleh Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek

Skripsi ini telah diujikan dalam Ujian Sidang Skripsi dan dinyatakan **LULUS**

Rangkasbitung, 25 Agustus 2025

Dosen Penguji

Penguji I



Latif Sofiana Nugraheni, S. Pd., M.Si
NIDN. 0418079003

Penguji II



Indah Anugrah Sari, S.Si.M.Si.
NIDN. 0404039404

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Biologi



Jajang Miharja, M.Pd.
NIDN. 0402089301

LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eneng Aminah

NIM : 21431018

Program Studi : Pendidikan Biologi

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: Studi Etnobotani Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan ritual pertanian oleh Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek

1. Merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat dan penjiplakan terhadap karya orang lain, serta semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar,
2. Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya mengizinkan dan menyetujui untuk dikelola oleh Universitas Tansa Mashiro sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila dikemudian hari terdapat ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan kelulusan dan pencabutan ijazah yang telah saya peroleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Tansa Mashiro.

Rangkasbitung, 25 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan

(Eneng Aminah)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah yang maha Esa atas berkatnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak tercinta, Arsad (Alm). Seseorang yang membuat saya semangat dan bangkit untuk melawan rasa ketidakmungkinan, Penulis sangat bersyukur dapat mewujudkan keinginan bapak semasa hidupnya.
2. Ibu tersayang, Nurhayati. Seseorang yang selalu mendukung akan pencapaian anaknya dan selalu mendoakan yang terbaik untuk anaknya.
3. Kaka dan teteh tersayang, yang sudah memberikan motivasi dan menjadi tulang punggung keluarga setelah bapak tidak ada.
4. Terima kasih untuk keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat berada di titik ini.
5. Terimakasih kepada Teman-teman pendidikan Biologi angkatan 2021 yang selalu setia memberikan motivasi dan saran terhadap penulis.
6. Terimakasih kepada kaka orang yang selalu setia menemani penulis dan selalu mendoakannya.
7. Teruntuk Eneng Aminah, iya penulis sendiri, penulis sangat bersyukur atas pencapaian yang telah terwujudkan, penulis tidak ada apa-apanya tanpa ada do'a dari orangtua dan ridho dari Allah SWT. Tapi penulis yakin bahwa segala niat pasti ada jalannya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Skripsi yang berjudul **“Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Ritual Pertanian oleh Wewengkon Kasepuhan Adat Citorek”** Skripsi ini ditulis dalam rangka syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Pd) Program Studi Pendidikan Biologi pada Fakultas keguruan dan Ilmu

Pada Kesempatan ini, Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. KH.Soleh Rosyad, MM. sebagai Rektor Universitas La Tansa Mashiro
2. Bapak H.Dini Arifian, SE., MM.,Sebagai Dekan FKIP Universitas La Tansa Mashiro
3. Bapak Jajang Miharja, M.Pd Selaku ketua program Studi Pendidikan Biologi Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas La tansa Mashio
4. Ibu Indah Anugrah Sari, S.Si.,M.Si sebagai pembimbing I yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh perhatian, kesabaran dan ikhlas meluangkan waktunya dalam menyelesaikan kripsi ini
5. Ibu Qiswaton Mukhoyyaroh, M.Pd Sebagai pembimbing II yang selalu memberikan dorongan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
6. Seluruh dosen pengajar di Prodi pendidikan biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas La Tansa Mashiro
7. Seluruh Staf administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Biologi Universitas La Tansa Mashiro yang telah memberikan dukungan dan kerjasamanya selama masa perkuliahan
8. Kepada Kedua orang tua, ayahanda Arsad (Alm), terima kasih ata kasih sayangnya, motivasi, arahnya dan doa- doa yang telah dipanjatkan semasa hidupnya. Terimakasih kepada ibunda tercinta Ibu Nurhayati yang selalu

senantiasa mendoakan dan memberi dukungan sehingga penulis mampu menempuh pencapaian ini.

9. Kepada keluarga, saudara, sahabat dan kerabat, terimakasih sudah selalu memberikan motivasi dan semangat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan, sehingga segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan, demi kesempurnaan penulisan dimasa yang akan datang.

Akhir kata,penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat,khususnya bagi bagi penulis dan mahasiswa,Serta bagi penelitian – penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti pada bidang yang sama.

Rangkasbitung, 25 Agustus 2025

Penulis

Eneng Aminah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Batasan Penelitian.....	6
1.5 Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Ruang Lingkup Etnobotani	8
2.2 Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Ritual Pertanian	10
2.3 Kearifan Lokal dalam Pertanian Tradisional	12
2.4 Tumbuhan dalam Ritual Adat Pertanian	15
2.5 Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek	16
2.6 Tradisi Pertanian Wewengkon Adat Citorek.....	18
2.7 Penelitian yang Relevan.....	23

2.8	Kerangka Berpikir.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		26
3.1	Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
3.2	Metode dan Pendekatan Penelitian	26
3.3	Data dan sumber data	27
3.4	Rekrutmen partisipan penelitian	27
3.5	Teknik Pengumpulan Data	28
3.6	Prosedur Penelitian	28
3.7	Analisis Data	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		33
4.1	Hasil Penelitian	33
4.2	Pembahasan.....	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		88
5.1	Kesimpulan	88
5.2	Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....		90
LAMPIRAN.....		95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		156

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Sistem Pertanian	14
Gambar 2. 2 Tumbuhan Hamerang (<i>Ficus padana</i> Burm. F)	15
Gambar 2. 3 Pintu Masuk Adat Kesepuhan Citorek	17
Gambar 2. 4 Kerangka berpikir.....	25
Gambar 3. 1 Peta Lokasi Penelitian	26
Gambar 4. 1 Daun Hamerang (<i>Ficus padana</i> Burm.f).....	37
Gambar 4. 2 Tumbuhan Harendong (<i>Melastoma malabathricum</i> L).....	39
Gambar 4. 3 Hangasa (<i>Alpinia malaccensis</i> (Burm.f) Roscoe)	40
Gambar 4. 4 Tumbuhan Nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam).....	41
Gambar 4. 5 Tumbuhan cente (<i>Lantana camara</i> Linn).....	42
Gambar 4. 6 Benying (<i>Ficus fistulosa</i> Reinw. ex Blume).....	44
Gambar 4. 7 Pacing (<i>Hellenia speciosa</i> (J. Koenig S.R. Dutta)	45
Gambar 4. 8 Kiseel (<i>Phonix reclinata</i> jacq).....	46
Gambar 4. 9 Daun Tereup (<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw.ex Blume).....	47
Gambar 4. 10 Daun Kiray (<i>Metroxylon sagu</i> Rottb).....	48
Gambar 4. 11 Daun Sehang (<i>Ficus grossularioides</i> Burm.f).....	50
Gambar 4. 12 Daun Sulangkar (<i>Pometia pinnata</i> J.R. forst)	51
Gambar 4. 13 Kiraway (<i>Piper aduncum</i> L.)	52
Gambar 4. 14 Palias (<i>Pogonatherum paniceum</i> (Lam). Hack).....	53
Gambar 4. 15 Daun mara merah (<i>Macaranga triloba</i> (Thunb.) Mull.Arg.)	54
Gambar 4. 16 Binbin (<i>Ptychosperma propinquum</i> (Becc.) Becc ex Martelli).....	56
Gambar 4. 17 Tahap Proses Ritual Buah Nangka (<i>Artocarpus Heterophyllus</i> Lam)	70

Gambar 4. 19 Proses Ritual Daun Kiseel (<i>Phonix reclinata</i> jacq).....	71
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan.....	23
Tabel 4. 1 Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Ritual Pertanian Citorek	34
Tabel 4. 2 Makna Spiritual Tumbuhan Ritual Pertanian Citorek.....	56
Tabel 4. 3 Cara Penggunaan Tumbuhan Ritual Pertanian.....	59
Tabel 4. 4 Potensi Manfaat Tumbuhan Ritual Pertanian Citorek.....	72
Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan ICS Tumbuhan Ritual Pertanian Citorek.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat permohonan izin penelitian Skripsi.....	95
Lampiran 2 Lembar Wawancara	96
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian dan Observasi	113
Lampiran 4 Nilai Kegunaan Suatu Jenis Tumbuhan Menurut Kategori Etnobotani	121
Lampiran 5 Modul Ajar dan Modul Pembelajaran	124
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup.....	156

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara megabiodiversitas dengan kekayaan hayati dan budaya yang sangat beragam (Ilham *et al.*, 2025). Hal ini menempatkan Indonesia menjadi urutan kedua setelah Brazil dalam kekayaan sumber daya hayati (Apriani *et al.*, 2023). Kekayaan ini mencakup beragam jenis flora dan fauna. Flora yang ada di Indonesia memiliki 20.000 spesies, yang merupakan 25% dari jumlah spesies tumbuhan berbunga di dunia. Selain jumlah tersebut, sekitar 40% merupakan tumbuhan endemik yang hanya ditemukan di wilayah Indonesia (Malik *et al.*, 2021).

Indonesia juga dihuni oleh berbagai kelompok etnis yang memiliki keragaman dalam kehidupan sosial, keagamaan, ekonomi, dan budaya (Kurniawan *et al.*, 2024). Dalam kehidupan sehari-hari, tumbuhan memainkan peran penting dalam perkembangan budaya manusia, baik dalam aspek praktis maupun simbolik (Apriani *et al.*, 2023). Salah satu bentuk kekayaan budaya yang mencerminkan hubungan erat antara manusia dan tumbuhan dapat ditemukan dalam kajian etnobotani (Fatiah dan Cahyanto, 2024).

Etnobotani merupakan disiplin ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat berdasarkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Nainggolan *et al.*, 2021). Masyarakat lokal di berbagai daerah memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai keperluan seperti pangan, obat tradisional, bahan bangunan, alat rumah tangga, perlengkapan ritual, pakaian, pewarna alami, kosmetik, hingga perawatan tubuh (Apriani *et al.*, 2023). Menurut Fatiah dan

Cahyanto (2024) bagi masyarakat adat, pemahaman terhadap fungsi dan manfaat tumbuhan menjadi bagian penting dalam menjaga kelangsungan hidup sekaligus mempertahankan identitas budaya.

Salah satu contoh masyarakat adat yang masih mempertahankan nilai-nilai leluhur dan tradisi budaya, khususnya dalam praktik pertanian yang dilaksanakan dengan berbagai ritual, adalah Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek yang berada di Desa Citorek, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Hal ini sejalan dengan pernyataan Utami dan Madang (2025) bahwa bagi masyarakat adat, pertanian tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kehidupan yang menyatu dengan nilai-nilai spiritual, adat istiadat, dan aktivitas lainnya. Dalam praktiknya, proses bertani sering kali melibatkan berbagai ritual adat, mulai dari sebelum masa tanam, selama pemeliharaan tanaman, hingga saat panen tiba (Napitupulu *et al.*, 2025).

Ritual-ritual tersebut tidak hanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur, tetapi juga diyakini dapat menghadirkan keberkahan, menjaga keselarasan dengan alam, dan mendatangkan hasil panen yang baik (Napitupulu *et al.*, 2025). Dalam pelaksanaannya, masyarakat adat menggunakan berbagai unsur alam, salah satunya adalah tumbuhan, yang memiliki peran penting dalam simbolisme maupun fungsi ritual (Utami dan Madang, 2025).

Hasil observasi di Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ritual pertanian masyarakat setempat memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan. Salah satunya adalah penggunaan buah Nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam.) yang dipotong kecil-kecil sampai getahnya terlihat, kemudian ditaburkan ke atas permukaan tanah dengan tujuan agar hama

terperangkap pada getah buah nangka tersebut. Selain itu, daun Hamerang (*Ficus Padana* Burm. f) juga digunakan dengan cara ditumbuk, kemudian dialirkan pada *susukan* (saluran irigasi) yang dipercaya dapat mengobati daun padi yang menguning. Namun demikian, pengetahuan masyarakat Citorek mengenai penggunaan tumbuhan ini umumnya hanya didasarkan pada warisan kepercayaan leluhur dan tidak disertai pemahaman ilmiah mengenai manfaat atau kandungan aktif yang mungkin dimiliki oleh tumbuhan tersebut, terutama dalam kaitannya dengan praktik pertanian berkelanjutan. Beberapa tumbuhan yang digunakan dalam ritual bahkan dipercaya memiliki kemampuan khusus dalam menjaga ekosistem pertanian, seperti meningkatkan kesuburan tanah atau memberikan perlindungan alami terhadap hama, sehingga dianggap berkontribusi pada keberhasilan panen.

Meskipun keyakinan terhadap praktik ini masih bersifat tradisional dan belum didukung oleh cukup bukti ilmiah, hal tersebut mencerminkan adanya potensi untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya memahami nilai budaya dan simbolik yang melekat pada praktik ini, tetapi juga membuka ruang eksplorasi ilmiah terkait kemungkinan adanya manfaat dari tumbuhan yang digunakan, misalnya kaitannya dengan konteks praktik pertanian berkelanjutan.

Kajian pustaka yang komprehensif melalui studi etnobotani ini juga dapat menjadi langkah awal yang signifikan, sebelum dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, seperti uji laboratorium, guna benar-benar mengonfirmasi potensi atau manfaat tumbuhan tersebut secara ilmiah, misalnya sebagai biopeptisida. Menurut Martin (2004) pendekatan *emik* dan *etik* adalah dua perspektif penting dalam penelitian etnobotani yang membantu peneliti memahami hubungan antara

manusia dan tumbuhan secara holistik. Pendekatan *emik* berfokus pada cara pandang dan pemahaman masyarakat lokal terhadap tumbuhan yang mereka gunakan. Sementara, pendekatan *etik* merupakan sudut pandang dari luar komunitas, biasanya dilakukan oleh peneliti menggunakan konsep dan kategori ilmiah. Pendekatan ini menganalisis pengetahuan lokal secara objektif untuk dibandingkan dengan standar ilmiah atau untuk tujuan konservasi, farmakologi, dan lainnya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengungkap pengetahuan pemanfaatan tumbuhan dalam ritual pertanian Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek, yang selama ini belum banyak menjadi fokus kajian etnobotani, terutama di wilayah Banten. Kajian etnobotani sebelumnya lebih banyak menyoroti upacara daur hidup, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, serta penggunaan tumbuhan sebagai pangan dan obat-obatan (Samai *et al.*, 2024), (Ramadhani *et al.*, 2021), (Liina *et al.*, 2017). Sementara itu, kajian yang membahas peran tumbuhan dalam ritual pertanian sebagai bagian dari sistem pertanian tradisional yang mendukung praktik pertanian berkelanjutan, masih jarang dilakukan, terutama di wilayah Banten, meskipun perlu diakui bahwa kajian semacam ini juga bukan yang pertama dalam lingkup wilayah Indonesia.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pelestarian pengetahuan lokal yang terancam hilang akibat tekanan modernisasi dan pergeseran nilai-nilai generasi muda. Lebih dari sekadar dokumentasi, penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan riset yang menghubungkan antara tradisi dan ilmu pengetahuan (ilmiah).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan ritual pertanian oleh Wewengkon adat kasepuhan Citorek?
2. Bagaimana makna spiritual serta cara penggunaan tumbuhan dalam ritual pertanian oleh Wewengkon adat kasepuhan Citorek?
3. Bagaimana potensi atau manfaat tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian Citorek dalam mendukung praktik pertanian berkelanjutan?
4. Bagaimana nilai kepentingan budaya (*Important Cultural Significance/ICS*) dari tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian oleh Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan ritual pertanian oleh Wewengkon adat kasepuhan Citorek.
2. Mengetahui makna spiritual dan cara penggunaan tumbuhan dalam ritual pertanian oleh Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek.
3. Mengetahui potensi atau manfaat tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian Citorek dalam mendukung praktik pertanian berkelanjutan.
4. Mengetahui nilai kepentingan budaya (*Important Cultural Significance /ICS*) dari jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek.

1.4 Batasan Penelitian

1. Ruang lingkup geografis penelitian dibatasi pada wilayah Wewengkon Kasepuhan Adat Citorek, Kabupaten Lebak, Banten, sebagai lokasi utama praktik ritual adat pertanian yang diamati.
2. Jenis tumbuhan yang dikaji terbatas pada tumbuhan yang secara aktif digunakan dalam konteks ritual pertanian, berdasarkan hasil observasi lapangan dan informasi dari narasumber lokal (tokoh adat atau masyarakat adat).
3. Pendekatan *etik* melalui studi literatur digunakan untuk menelusuri potensi atau manfaat tumbuhan yang telah teridentifikasi dalam ritual pertanian Citorek khususnya dalam kaitannya dengan praktik pertanian berkelanjutan. Penelitian ini belum mencakup uji laboratorium secara langsung, mengingat sifatnya sebagai studi awal yang masih memiliki keterbatasan dalam hal waktu, metodologi, dan sumber daya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.3.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis untuk:

1. Memperkaya pemahaman tentang budaya dan kebiasaan masyarakat adat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan ritual pertanian.
2. Menghasilkan kajian ilmiah yang mendalam terkait eksplorasi potensi tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual adat pertanian, serta relevansinya dalam pengembangan praktik pertanian berkelanjutan.

1.3.2. Kegunaan Praktis

1. Kegunaan bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini bisa menjadi sumber pembelajaran kontekstual tentang hubungan antara budaya lokal dan ilmu Botani.

2. Bagi Peneliti

Kegunaan bagi peneliti yaitu dapat memberikan wawasan tentang sistem pengetahuan lokal masyarakat adat yang dapat dikaji dalam konteks ilmiah.

3. Bagi Masyarakat

Dapat melestarikan pengetahuan lokal terkait dengan pemanfaatan tumbuhan sebagai ritual pertanian. Dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi penting dari kandungan tumbuhan tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang Lingkup Etnobotani

Masyarakat lokal memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya alam dan lingkungannya, sehingga tercipta hubungan yang erat dalam memanfaatkan berbagai sumber daya hayati salah satunya tumbuhan (Ramadhani *et al.*, 2021). Tumbuhan ini mempunyai tempat yang khusus dalam perkembangan budaya manusia (Apriani *et al.*, 2023). Cotton (2017) menyatakan bahwa etnobotani memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian budaya dan keanekaragaman hayati melalui kegiatan pendokumentasian pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan lokal tersebut umumnya dimiliki oleh masyarakat yang masih menjalankan tradisi dalam kehidupan sehari-hari (Nainggolan *et al.*, 2021).

Menurut Fatiah dan Cahyanto (2024), masyarakat lokal memanfaatkan tumbuhan sebagai bagian dari pengetahuan dasar yang memiliki peran penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup serta melestarikan warisan pengetahuan yang telah ada. Dengan melestarikan pengetahuan lokal di era globalisasi ini dapat menjaga hilangnya adat istiadat dan tradisi. Adat istiadat ini telah diturunkan secara turun temurun sebagai bentuk keyakinan pada leluhur (Ramdhani *et al.*, 2025). Salah satu ilmu yang membahas tentang keyakinan masyarakat lokal adalah Etnobotani. Etnobotani merupakan cabang ilmu interdisipliner yang masih berkembang, yang mengkaji hubungan timbal balik

antara manusia, tumbuhan, dan lingkungan sebagai suatu kesatuan budaya yang terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari (Rukmana *et al.*, 2021).

Kata Etnobotani, berasal dari gabungan dari dua istilah yaitu etnologi yang mengkaji tentang suku bangsa dan budaya pada suatu masyarakat, serta botani yang mempelajari tentang tumbuh-tumbuhan (Nainggolan *et al.*, 2021). Menurut Samai *et al.*, (2024), etnobotani juga berfungsi sebagai sarana untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat lokal seperti pangan, kosmetik, obat-obatan, ekonomi, serta tradisi dan ritual adat (Nainggolan *et al.*, 2021).

Studi etnobotani memiliki potensi besar untuk menyatukan serta mengintegrasikan pengetahuan lokal dan ilmiah guna mendukung upaya pelestarian keanekaragaman hayati dan budaya (Rukmana, 2021). Pengetahuan lokal di suatu daerah mengandung nilai-nilai budaya serta kebiasaan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang (Hutubessy *et al.*, 2021). Studi etnobotani juga memberikan wawasan mengenai bagaimana masyarakat berinteraksi dengan sumber daya lingkungan di sekitarnya, terutama dalam pemanfaatan tumbuhan (Nurchayati *et al.*, 2020). Menurut Alfayed *et al.*, (2022), kajian etnobotani mencakup enam cabang utama, yaitu etnobotani, etnofarmakologi, etnoekologi, etnososio-antropologi, etnolinguistik, dan etnoekonomi.

Kajian etnobotani juga dapat bermanfaat untuk menjaga pengetahuan masyarakat lokal dan kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam pemanfaatan tumbuhan yang memiliki nilai potensial yang tinggi untuk hidup masyarakat. Sehingga pengetahuan masyarakat perlu dilestarikan dan dikembangkan agar masyarakat dapat kembali lagi ke alam serta dapat menjaga alam dari eksploitasi

yang berlebihan yang dapat menghilangkan tradisi yang telah ada (Alfayed, 2022).

Menurut Fatiah dan Cahyanto (2024) kekayaan budaya tercermin dalam ritual adat yang terus dilestarikan hingga saat ini, karena setiap suku memiliki tradisi khas yang tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai spiritual tetapi juga melibatkan pemanfaatan sumber daya alam di sekitarnya. Oleh karena itu, pengetahuan lokal ini perlu di kembangkan dan didokumentasikan untuk mendukung pelestarian keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia (Utami dan Madang, 2025).

2.2 Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Ritual Pertanian

Pemanfaatan tumbuhan sebagai ritual adalah suatu praktik penggunaan berbagai jenis tumbuhan yang memiliki fungsi simbolik, spiritual, maupun fungsional dalam kegiatan seperti upacara adat, keagamaan ritual, dan kepercayaan tradisional oleh suatu komunitas (Fatiah dan Cahyanto, 2024). Tumbuhan tersebut tidak hanya dipilih berdasarkan nilai ekonomis, tetapi lebih pada nilai-nilai budaya, makna simbolis, dan hubungan spiritual masyarakat terhadap alam dan leluhur.

Menurut Martin (2019) dalam konteks etnobotani, tumbuhan yang digunakan dalam ritual memiliki makna simbolik yang kuat, seperti lambang kesuburan, perlindungan atau penghormatan kepada roh nenek moyang. Selain itu, menurut Balee (2016) menyatakan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam ritual merupakan bagian penting dari pengetahuan ekologis tradisional (*traditional ecological knowledge*), karena tumbuhan tersebut biasanya dipilih secara selektif dan digunakan pada suatu komunitas adat tertentu.

Ritual pertanian merupakan bagian integral dari kebudayaan agraris yang berkembang di berbagai masyarakat tradisional Indonesia. Dalam konteks ini, tumbuhan memainkan peran penting sebagai simbol dan hukum sakral dalam pelaksanaan berbagai ritual pertanian, mulai dari pembukaan lahan, penanaman hingga panen (Aridawati, 2020). Tumbuhan dipilih berdasarkan nilai simbolik, fungsi magis, dan makna budaya yang dikaitkan dengan keberkahan dan kesuburan (Nurchayati *et al.*, 2020). Sebagai contoh, padi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan utama, tetapi juga memiliki nilai sakral dalam sistem kepercayaan masyarakat agraris. Hal ini tercermin dalam berbagai tradisi ritual, seperti upacara Seren Taun yang dilaksanakan oleh masyarakat Sunda (Kurniawan *et al.*, 2024).

Menurut Ramadhani *et al.*, (2021) dalam masyarakat tradisional, tumbuhan sering diposisikan sebagai mediator antara manusia dan alam gaib, yaitu persembahan berupa hasil tanaman yang dipercaya dapat menyenangkan roh leluhur atau dewa pertanian, seperti Dewi Sri dalam tradisi Jawa dan Bali.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan pentingnya dokumentasi praktik etnobotani lokal guna mencegah hilangnya pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Suliartini (2019) di Bali menunjukkan bahwa tumbuhan seperti pandan dimanfaatkan dalam ritual keagamaan dan memiliki makna simbolik yang mendalam. Selain itu, daun sirih (*Piper betle*) juga digunakan sebagai bahan utama dalam praktik menyirih, yang merupakan bagian penting dari persembahan dalam sejumlah ritual adat (Apriani *et al.*, 2023).

2.3 Kearifan Lokal dalam Pertanian Tradisional

Kearifan lokal memegang peranan penting dalam mempertahankan keberlangsungan suatu budaya agar tetap lestari dan tidak punah (Prabowo dan Sudrajat, 2021). Menurut (Sari dan Zuber, 2020) kearifan lokal adalah salah satu aspek paling penting dalam praktik pertanian tradisional. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pengetahuan setempat (*local knowledge*), yang terkandung dalam berbagai strategi dan nilai-nilai budaya yang digunakan untuk menjawab tantangan kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan lingkungan hidup, menyediakan kebutuhan pangan, serta adaptasi terhadap perubahan alam. Kebudayaan yang masih terjaga sampai saat ini yaitu praktik dalam pertanian tradisional, praktik pertanian ini masih menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, baik dalam aspek mata pencaharian, budaya, adat istiadat, maupun tradisi lokal yang diwariskan secara turun temurun (Napitupulu *et al.*, 2025).

Pertanian merupakan salah satu komponen utama dalam menopang kehidupan yang tidak terpisahkan dari pedesaan, karena pertanian mempunyai peranan penting sebagai penyedia kebutuhan pangan yang dibutuhkan oleh masyarakat (Sari dan Zuber, 2020). Kegiatan pertanian yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan ekonomi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya serta cara pandang hidup yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Beberapa tahapan dari rangkaian pertanian di mulai dari pemilihan benih, pengolahan tanah, hingga masa panen dilaksanakan sesuai dengan aturan adat yang menekankan keseimbangan dengan alam serta pelestarian lingkungan (Somba *et al.*, 2019).

Sistem pertanian lokal merupakan kegiatan bercocok tanam yang masih berpegang pada nilai-nilai budaya serta adat istiadat dalam tata cara usaha taninya. (Agusta *et al.*, 2024). Sistem pertanian lokal memiliki ciri khas yang lekat dengan tradisi dan adat setempat, seperti penjadwalan tanam yang mengikuti ketentuan adat, penggunaan benih lokal, pemakaian alat tradisional dan metode tradisional, serta adanya serangkaian upacara atau ritual yang dilakukan baik saat mulai memanen maupun sesudah panen (Widiati, 2020).

Menurut Somba *et al.*, (2019) sistem pertanian di Indonesia, dapat diuraikan antara lain : a) Sistem pertanian, yaitu di mulai dari aturan dan proses pengolahan sawah, proses penanaman padi, sistem pengairan sawah, hingga sistem panen dan bagi hasil b) Hak kepemilikan lahan persawahan serta c) Sistem kepercayaan dalam pertanian tradisional, kepercayaan ini mencakup ritual, upacara adat, dan pantangan tertentu yang diyakini dapat memengaruhi hasil panen serta menjaga keharmonisan antara manusia dan alam.

Sejak tahun 1990, masyarakat mulai mengenal alat-alat pertanian modern seperti traktor dan alat penggiling padi. Namun penggunaan alat-alat ini tetap dibatasi dan disesuaikan dengan norma adat. Misalnya, penggunaan pupuk kimia mulai diperkenalkan, tetapi masih ada yang menggunakan pupuk alami seperti abu dan kotoran (Sahroniah *et al.*, 2024). Masyarakat adat di berbagai daerah di Indonesia umumnya masih mempertahankan praktik bertani tradisional yang diwariskan secara turun temurun (Hutubessy *et al.*, 2021). Proses bertani dimulai dari pengolahan tanah yang dilakukan secara manual dengan cara para petani menggunakan alat-alat sederhana seperti cangkul, bajak kayu, dan alat-alat tradisional lainnya tanpa bantuan mesin modern. Cara ini merupakan salah satu

yang mencerminkan kearifan lokal yang selaras dengan alam dalam menjaga kesuburan tanah secara alami (Sahroniah *et al.*, 2024).

Proses penanaman dan panen juga masih dilakukan secara tradisional, dengan bekerja bersama-sama dalam suasana gotong royong dengan mengikuti arahan dari tetua adat (Somba *et al.*, 2019). Mereka menanam padi dengan teknik tradisional, dan ketika waktu panen tiba, padi di panen secara serempak menggunakan sabit atau alat sederhana. Hasil panen kemudian dibawa ke lumbung padi adat dengan ritual khusus yang disebut *ngarengkong* (Bastaman, 2016).

Salah satu ciri khas pertanian di Citorek adalah penggunaan varietas padi lokal. Padi yang ditanam bukan padi modern atau hasil rekayasa, melainkan varietas asli dari warisan leluhur yang memiliki daya simpan sangat lama (Sahroniah *et al.*, 2024). Padi ini kemudian dapat disimpan di leuit (lumbung atau tempat penyimpanan padi tradisional) hingga 50 tahun tanpa rusak. Leuit sendiri dibangun dari bahan alami dan di letakkan di tempat yang dianggap suci oleh masyarakat ada. Dengan mempertahankan metode ini, masyarakat Citorek tidak hanya menjaga ketahanan pangan, tetapi juga melestarikan budaya dan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan bercocok tanam (Tresnasih *et al.*, 2023). Gambar 2.1 berikut adalah sistem pertanian di Wewengkon Kesepuhan adat Citorek.



Gambar 2. 1 Sistem Pertanian
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2.4 Tumbuhan dalam Ritual Adat Pertanian

Tumbuhan memiliki makna yang penting dalam kearifan lokal Indonesia, terutama karena sering digunakan dalam berbagai ritual dan upacara keagamaan (Ramadhani *et al.*, 2021). Jenis-jenis tumbuhan yang dipilih dan digunakan secara khusus dalam kegiatan adat tidak hanya berfungsi secara fisik (seperti hiasan atau bahan makanan, bahan bangunan dan obat-obatan), tetapi juga memiliki makna spiritual, simbol harapan kesuburan, perlindungan, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam (Mutaqin *et al.*, 2007).

Jenis-jenis tumbuhan digunakan dalam ritual pertanian memiliki makna simbolik, nilai spiritual, serta manfaat praktis yang dipercaya dapat membawa keberkahan, kesuburan, dan perlindungan terhadap hasil pertanian. Pemilihan tumbuhan biasanya berdasarkan kepercayaan masyarakat lokal kepada alam, aroma dan khasiat, serta tradisi yang turun temurun dalam penggunaan tumbuhan, khususnya untuk ritual pertanian (Ramadhani *et al.*, 2021). Pada Gambar 2.2 adalah salah satu contoh tumbuhan yang dijadikan sebagai bahan ritual pertanian oleh Kasepuhan Citorek.



Gambar 2. 2 Tumbuhan Hamerang (*Ficus padana* Burm. f.)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Menurut (Adriadi dan Yunita, 2021) penggunaan tumbuhan dalam ritual adat pertanian oleh masyarakat lokal tidak semata-mata bersifat praktis, tetapi mengandung nilai-nilai budaya, seperti:

a) Relasi spiritual dengan alam

Tumbuhan dipandang sebagai makhluk hidup yang memiliki roh dan berperan sebagai penghubung manusia dengan kekuatan alam semesta.

b) Rasa syukur ritual penggunaan tumbuhan adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan l eluhur atas hasil bumi yang melimpah.

c) Pelestarian tradisi tumbuhan lokal dalam ritual dapat bermanfaat untuk melestarikan tradisi, pengetahuan lokal dan identitas budaya ke generasi berikutnya.

d) Sebagai simbolisme kehidupan

2.5 Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek

2.5.1. Letak dan Kondisi Geografis Kasepuhan Citorek

Kasepuhan Citorek terletak di wilayah Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Banten. Dengan titik koordinat geografis 6°42'28.1"S106°20'19.8"E. Wilayah ini mencakup 5 desa yaitu Desa Citorek Timur, Desa Citorek Barat, Desa Citorek Tengah, Desa Citorek Kidul dan Desa Citorek Sabrang (Sahroniah *et al.*, 2024). Luas wilayah Citorek mencapai 7.416 Hektar. Pusat dari Kesepuhan Citorek sendiri secara menyeluruh terletak pada desa Citorek Timur yang bertepatan dikampung Guradog (Kurniawan *et al.*, 2024). Pada Gambar 2.3 menunjukkan pintu masuk wilayah Kasepuhan Citorek.



Gambar 2. 3 Pintu Masuk Adat Kasepuhan Citorek
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Wilayah Citorek mengalami curah hujan selama enam bulan dalam setahun dengan suhu harian sekitar 24° Celcius. Kondisi Topografi desa ini sangat beragam, meliputi dataran rendah, dataran tinggi atau pegunungan, perbukitan, lereng gunung, daerah aliran sungai, kawasan perkantoran serta kawasan hutan (Sahroniah *et al.*, 2024).

2.5.2. Wewengkon Kasepuhan Adat Citorek

Wewengkon adat Kasepuhan Citorek merupakan salah satu warisan sejarah dan budaya lokal yang dimiliki kabupaten Lebak, yang hingga sampai saat ini mempertahankan keaslian tradisi nenek moyang. Tradisi ini menjadi tanggung jawab bersama seluruh masyarakat, termasuk komunitas adat Citorek. Hal ini dikarenakan tradisi dalam adat Wewengkon Citorek mencerminkan berbagai kebiasaan individu serta budaya yang menetap dalam kehidupan masyarakat (Bastaman, 2016).

Kata *Kasepuhan* berasal dari kata dasar “*sepuh*”, yang dalam bahasa Sunda berarti “*tua*”. Kasepuhan dapat dimaknai sebagai tempat tinggal para sesepuh atau leluhur, yaitu orang-orang yang memiliki peran penting dalam menjaga, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai adat istiadat kepada generasi

berikutnya (Prabowo dan Sudrajat, 2021). Salah satu tradisi yang masih bertahan sampai saat ini yaitu dalam sistem pertanian (Sahroniah *et al.*, 2024) Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat adat Citorek masih memegang teguh tradisi leluhur, termasuk dalam aktivitas pertanian yang dilaksanakan melalui berbagai ritual (Agusta *et al.*, 2024).

Sebagai masyarakat adat, mereka memiliki kehidupan yang sangat erat kaitannya dengan alam, istiadat, dan nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara turun temurun (Alpiani, 2021). Selain itu, masyarakat adat kesepuhan Citorek juga memiliki keterkaitan erat dengan potensi perekonomian, khususnya dalam pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan pertanian ((Widiati *et al.*, 2020)

Salah satu pemanfaatan tumbuhan dalam kegiatan pertanian yaitu sebagai ritual pertanian. Ritual ini merupakan budaya lokal yang berkembang di masyarakat lokal dan memiliki makna serta nilai-nilai kearifan lokal yang diturunkan dari nenek moyang (Sartini, 2017). Kearifan ini juga tercermin dari kebiasaan masyarakat lokal yang melakukan panen padi sekali dalam setahun, untuk mempertahankan kualitas lahan sawah (Tresnasih *et al.*, 2023).

Menurut Tresnasih *et al.*, (2023) cara hidup masyarakat Citorek yaitu 1.) Mayoritas penduduk Citorek berprofesi sebagai petani 2.) bergotong royong 3.) keharmonisan dengan lingkungan 4) Tunduk pada keputusan yang di pimpin oleh seorang sesepuh atau ketua adat.

2.6 Tradisi Pertanian Wewengkon Adat Citorek

Citorek memiliki beberapa ritual dan tradisi yang masih di jalankan oleh masyarakat Kasepuhan Citorek. Ritual dan tradisi masyarakat Citorek yang masih banyak dijalankan yaitu berkaitan dengan siklus pertanian (Bastaman, 2016).

Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan permohonan kepada sang pencipta (Dewi dalam kepercayaan Sunda) (Kurniawan *et al.*, 2024). Beberapa tradisi penting yang ada di Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek menurut Bastaman (2016) adalah:

1. *Seren Taun*

Seren taun adalah salah satu tradisi budaya Indonesia yang berasal dari adat sunda. Istilah “*Seren taun*” berasal dari bahasa Sunda, dimana “*seren*” berarti menyerahkan atau memberikan, dan “*taun*” berarti tahun. Jadi *Seren taun* merupakan upacara ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang berupa gabah atau padi, yang dilakukan setiap tahun sebagai simbol pergantian tahun dan harapan hasil panen yang lebih baik dimasa depan.

2. *Ngaseuk*

Ngaseuk adalah sebuah ritual menanam padi pertama kali di ladangdan hanya bisa dilakukan oleh ketua adat sebagai simbolis pertanian.

3. *Mapang Sri*

Mapang Sri merupakan sebuah bentuk ritual untuk menyambut dewi padi sebelum panen yang diawali dengan *ngayaran* (syukuran), tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap hasil bumi dengan cara makan hasil panen bersama.

4. *Ngarengkong*

Ngarengkong adalah salah satu tradisi dan adat istiadat kesepuhan Citorek. Tradisi *ngarengkong* yang mengiringi penyimpanan padi merupakan simbol rasa kasih sayang masyarakat Citorek kepada Dewi Sri sebagai

dewi padi. Selain makna spiritualnya, dalam kehidupan sosial masyarakat Citorek, *ngarengkong* juga melambangkan semangat gotong royong dan bukan hanya sekedar alat untuk membawa padi atau sarana penghormatan terhadap Dewi Sri.

5. *Ngadiuken*

Ngadiuken adalah proses setelah seluruh hasil panen disimpan *dileuit* (tempat penyimpanan hasil panen padi), tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri, yang merupakan simbol dari dewi padi.

6. *Sawen*

Sawen adalah kumpulan benda-benda yang dipercaya dapat melindungi tanaman dari hama, serta dapat menghalang roh halus yang mengganggu manusia.

7. *Ngahudangkeun*

Ngahudangkeun yaitu proses membangunkan padi yang disimpan di dalam *leuit* sebelum dimanfaatkan oleh pemiliknya. Proses ini terdapat beberapa tahapan, antara lain membacakan doa atau permohonan izin saat akan masuk kedalam *leuit* dan membakar kemenyan yang telah dimatrai dengan jampe *ngahudangken*.

8. *Neres*

Ritual ini dilakukan untuk menolak atau menghilangkan penyakit yang merugikan, seperti wabah atau masa penceklik, yang sering terjadi saat penanaman padi atau ketika hasil panen kurang bagus.

9. Sedekah Bumi

Sedekah bumi merupakan kegiatan selamatan atau *ruatan* yang dilakukan oleh masyarakat dengan menyembelih Kerbau. Ritual ini bertujuan untuk memohon berkah bagi tanah warisan leluhur yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali.

10. *Gegenek* atau *Bendrong Lisung*

Gegenek adalah tradisi menumbuk padi yang dilakukan oleh 10 orang ibu-ibu sambil menyanyikan lagu dan diiringi bunyi goong besar. Sebelum proses menumbuk dimulai, dapat dilakukan Upacara Ngayaran.

11. *Nganjang*

Tradisi ini dilakukan sehari sebelum perayaan *Seren Taun* dimana masyarakat membawa atau menyerahkan sisa hasil bumi kepada para sesepuh yang disebut “*Ngajiwa*”. Hasil bumi yang dibawa dapat berupa apa saja yang dimiliki.

12. *Zarah* atau *Ngembangan*

Zarah karuhun dalam rangka *seren taun* adalah suatu bentuk syukuran atau selamatan yang biasa dilaksanakan di Desa Citorek Timur. Acara ini, dapat dihadiri para sesepuh, tokoh adat seperti *Kokolot*, *Jaro* (lurah) dan *Penghulu* yang berkumpul untuk makan bersama sekaligus bermusyawarah.

13. *Mipit*

Mipit adalah rangkaian upacara adat yang dilakukan sebagai bentuk permohonan doa kepada sang pencipta agar panen padi tahun tersebut diberkahi. Masyarakat Citorek menjunjung tinggi semboyan “*Mipit kudu amit, ngala kudu menta*”, yang berarti setiap kali ingin berpesta atau

berkumpul, harus meminta izin terlebih dahulu. Pesta ini merujuk pada perayaan panen padi.

14. *Goong gede* (Goong besar)

Goong gede adalah tradisi yang memiliki peran penting dalam tradisi adat. Tradisi ini berupa alat musik yang terdiri dari gendang, rebab, gong, gamelan dan instrument lainnya, yang dimainkan saat berlangsungnya upacara atau perayaan adat.

Sebelum memulai kegiatan bertani, masyarakat menggelar berbagai ritual sebagai wujud penghormatan terhadap alam dan doa untuk mendapatkan hasil yang melimpah. Ritual-ritual ini menunjukkan bahwa praktik pertanian mereka sangat erat dengan nilai-nilai spiritual yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Napitupulu1 *et al.*,2025).

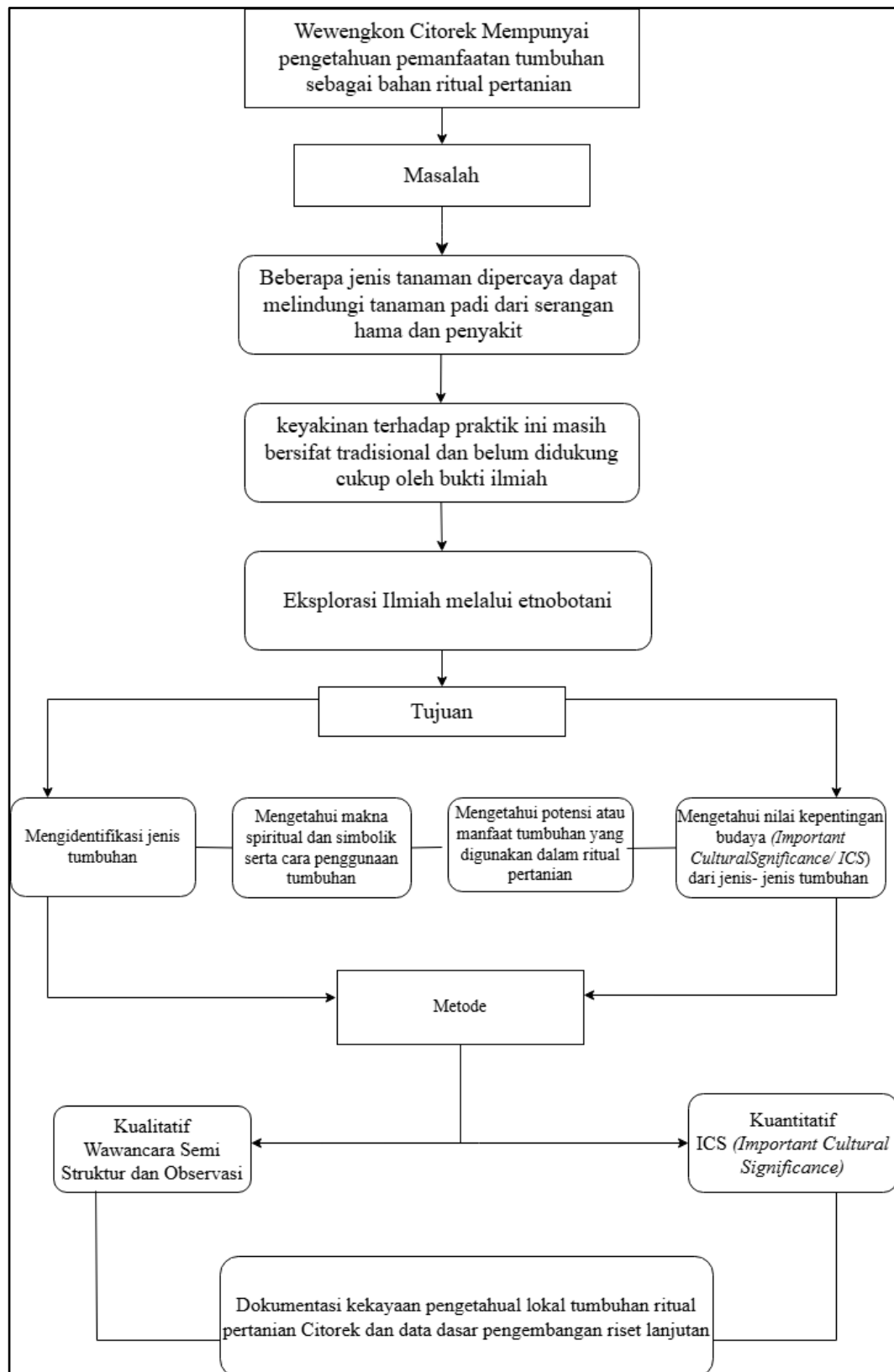
2.7 Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Tahun penerbit	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	N.Nurchayati, Tristi Indah Dewi Kurnia, Nimas Putri	Pengetahuan Etnobotani tanaman Ritual Suku Using Banyuwangi dalam upaya konservasi Tanaman dan membangkitkan Kearifan Lokal masyarakat	2020	Jumlah tanaman yang digunakan dalam acara ritual masyarakat Using sejumlah 59 tanaman yang bergabung dalam 31 famili.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang etnobotani. Perbedaannya adalah Etnobotani berfokus pada Ritual pertanian
2	Dwi Tris Apriani, M.Idris dan Zahratul Idami	Studi Etnobotani pada ritual adat Masyarakat suku karo di kecamatan Merdeka Kabupaten Karo Sumatera utara	2023	Terdapat 47 jenis tumbuhan yang terdiri dari 24 famili yang digunakan pada ritual adat masyarakat suku karo. Dan presentase penggunaan organ tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu organ daun dengan nilai 44%.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu etnobotani Perbedaannya pada penelitian ini membahas tentang ritual adat suku karo sedangkan objek yang diteliti membahas tentang tumbuhan ritual pertanian

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Tahun penerbit	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
3	Nani Somba, Syahrudin Mansyur, Muhammad Nur	Mistifikasi Ritual Sistem pertanian Tradisional msyarakat Ajatpareng, Sulawesi Selatan.	2019	Mengetahui rekaman pengetahuan tentang tradisi pertanian, kepercayaan serta perubahan-perubahan yang melingkupinya, menjadi penting tren global yang mengedepankan pengelolaan Kawasan pertanian pangan berkelanjutan.	Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang ritual sistem pertanian. Perbedaan dalam penelitian ini membahas tentang tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai ritual pertanian.
4	Nur sahroniah, Eko Ribawati, arif permana putra	Sistem pertanian Masyarakat Wewengkon adat Kesepuhan Citorek tahun 1990-2021	2024	Menunjukkan bahwa Wewengkon adat Kesepuhan Citorek berada di ketinggian 500-1050 mdpl. Sistem pertanian menunjukkan dua karakter, pertama moral ekonomi petani bersifat subsisten dengan mematuhi peraturan dan larangan. Dan kedua mempunyai Karakter petani yang rasional yang terbuka dengan pemanfaatan teknologi pertanian seperti alat pembajak sawah (Traktor).	Persamaan dalam penelitian adalah Tempat lokasi yang menjadi tujuan peneliti. Perbedaannya peneliti ini membahas tentang system pertanian sedangkan yang diteliti membahas tentang ritual pertanian.

2.8 Kerangka Berpikir



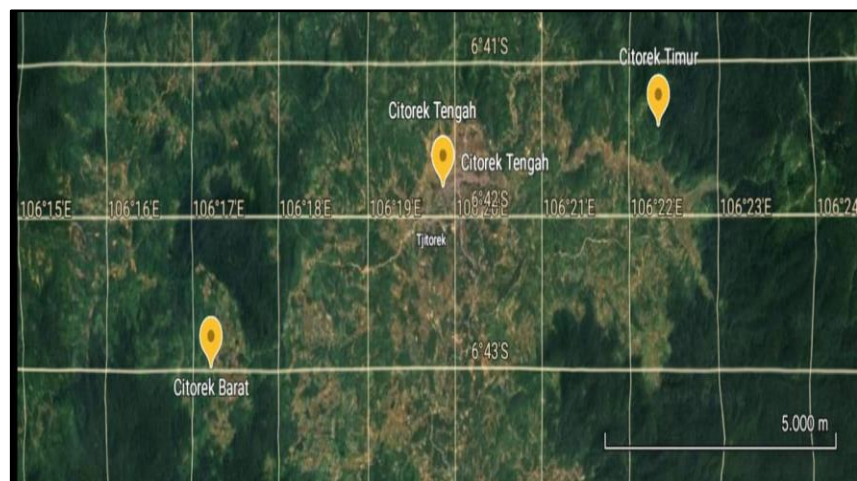
Gambar 2. 4 Kerangka berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek, yang berada di wilayah Desa Citorek Barat, Citorek Timur, dan Citorek Tengah, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Banten. Desa ini dipilih sebagai tempat penelitian karena memiliki kekayaan pengetahuan lokal tentang tumbuhan sebagai ritual pertanian dan masih mempertahankan keyakinan serta tradisi-tradisi dari leluhur. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai Juli 2025. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1. dibawah ini:



Gambar 3. 1 Peta Lokasi Penelitian
(Sumber: Google Maps)

3.2 Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis kuantitatif dengan perhitungan nilai ICS (*Important Cultural Significance /ICS*). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan

untuk menggali data jenis, makna spiritual dan simbolik, serta cara penggunaan tumbuhan dalam ritual pertanian Citorek.

3.3 Data dan sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

3.1 Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara semi terstruktur, berupa pencatatan jenis, makna spiritual dan simbolik, dan cara penggunaan tumbuhan dalam ritual pertanian, serta dokumentasi visual dalam bentuk foto dan video.

3.2 Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur yang relevan untuk menganalisis temuan penggunaan jenis tanaman ritual pertanian dalam penelitian ini kaitannya dengan potensinya secara ilmiah dalam praktik pertanian berkelanjutan.

3.4 Rekrutmen partisipan penelitian

Rekrutmen pada penelitian ini dipilih dengan cara *purposive sampling* yaitu masyarakat adat Citorek yang memiliki pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan sebagai bahan ritual adat pertanian termasuk kesepuhan pemangku adat dan petani. Jumlah informan yang diwawancarai sekitar 18 orang. 2 orang dari kesepuhan dan 4 orang dari masyarakat Citorek di Kampung Cibekung, Desa Citorek Barat. 2 orang dari kesepuhan dan 4 orang dari masyarakat Citorek Timur yang berada di Kampung Guradog, Desa Citorek Timur. Dan 2 orang dari kesepuhan dan 4 orang dari masyarakat Citorek Tengah yang berada di Kampung Naga Jaya, Desa Citorek Tengah Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak, Banten.

Kriteria pemilihan informan adalah sebagai berikut:

- a. Tokoh Adat atau Sesepuh Adat yang mengetahui nilai-nilai ritual pertanian.
- b. Petani tradisional atau masyarakat lokal Citorek yang menjalankan ritual adat pertanian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data disesuaikan dengan masing-masing tujuan penelitian agar data yang diperoleh relevan dan komprehensif:

1. Observasi dan wawancara semi terstruktur untuk mengumpulkan data jenis, makna spiritual dan simbolik, cara penggunaan tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian Citorek. Wawancara juga dilakukan untuk mengumpulkan data terkait untuk perhitungan nilai ICS.
2. Studi literatur dilakukan dengan menelaah sumber-sumber pustaka yang relevan untuk memperoleh informasi awal mengenai potensi manfaat tanaman yang digunakan dalam ritual pertanian masyarakat Citorek, kaitannya dalam mendukung praktik pertanian berkelanjutan.

3.6 Prosedur Penelitian

Adapun prosedur pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap Pra Lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum pengumpulan data. Secara rinci, tahap ini mencakup penyusunan rancangan penelitian, pemilihan lokasi penelitian,

menentukan informan penelitian, pengurus perizinan, dan persiapan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dilakukan secara langsung lokasi penelitian untuk memperoleh data primer yang dibutuhkan dalam penelitian. Kegiatan lapangan mencakup beberapa tahap berikut:

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung di Desa Citorek, untuk mengamati aktivitas pertanian tradisional serta apa saja jenis tanaman yang digunakan sebagai bahan ritual pertanian.

b. Wawancara semi struktur

Teknik wawancara semi struktur digunakan untuk menggali informasi langsung tentang bagaimana makna spiritual dan simbolik serta cara penggunaan tumbuhan dalam ritual pertanian Citorek dari tokoh adat kesepuhan dan masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai tumbuhan sebagai bahan ritual pertanian.

Wawancara semi struktur juga dilakukan untuk mengetahui nilai intensitas (*intensity value*), nilai kualitas (*quality value*), nilai eksklusivitas (*exclusivity value*) tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian Citorek untuk kemudian data ini dianalisis dengan perhitungan ICS.

c. Dokumentasi

Peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen seperti foto, video, dan catatan lapangan. Penggunaan teknik ini untuk memperkaya

dan menguatkan data yang di peroleh melalui observasi dan wawancara, serta menyediakan bukti visual dan tertulis sebagai pelengkap dan pelaporan hasil penelitian. Dokumentasi ini juga digunakan sebagai data pendukung untuk proses identifikasi lebih lanjut.

d. Identifikasi

Proses identifikasi selanjutnya dilakukan pada tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian Citorek. Proses identifikasi dilakukan terhadap tumbuhan yang telah terdokumentasi dengan memperhatikan karakteristik morfologisnya. Hasil dari identifikasi tersebut kemudian dibandingkan dengan buku panduan identifikasi seperti *Flora of Java* (Backer dan Bakhuizen, 1968), serta sumber dari jurnal ilmiah. Selain itu, proses identifikasi juga diperkuat dengan menggunakan situs identifikasi online yaitu <https://powo.science.kew.org/>.

e. Studi literatur

Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber ilmiah seperti buku atau artikel ilmiah terkait, untuk membangun kerangka teori dalam memahami potensi dan pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian, terutama dalam kaitannya dengan dukungan terhadap praktik pertanian berkelanjutan, seperti penggunaan tumbuhan sebagai bahan biopeptisida.

3.7 Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Tahap reduksi data mencakup proses memilah, menyaring, dan menyederhanakan data mentah agar hanya data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dipertahankan. Setelah itu, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk naratif, tabel, atau visualisasi lain agar lebih mudah dipahami. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, yang bertujuan untuk merumuskan inti dari temuan berdasarkan data yang telah disajikan.

Data hasil wawancara mengenai nilai intensitas (*intensity value*), nilai kualitas (*quality value*), nilai eksklusivitas (*exclusivity value*) tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian Citorek selanjutnya dianalisis dengan perhitungan nilai ICS dengan rumus menurut Turner (1988) sebagai berikut:

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e)ni$$

Keterangan:

- i : nilai intensitas (*intensity value*), meunjukkan nilai hingga ke secara berurutan
- q : nilai kualitas (*quality value*)
- e : nilai eksklusivitas (*exclusivity value*)

catatan: nilai intensitas (i), nilai kualitas (q), dan nilai eksklusivitas (e) menggunakan kategori nilai guna menurut Turner (1988).

Dalam mengaplikasikan rumus di atas, tiga tahapan dilakukan sebagai berikut:

- a. Dilakukan wawancara tentang tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menentukan daftar jenis yang dimanfaatkan.
- b. Setiap jenis yang dimanfaatkan dilanjutkan dengan pertanyaan mengenai manfaat (q), intensitas pemanfaatan (i), dan tingkat kesukaan (e).
- c. Setelah diketahui nilai intensitas (i), nilai kualitas (q), dan nilai eksklusivitas (e) maka diaplikasikan ke dalam rumus ICS untuk setiap jenisnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual pertanian, mengetahui makna spiritual, mengetahui makna dan manfaat serta mengetahui nilai kepentingan budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mixed method* dengan metode kualitatif dengan cara wawancara dan studi literature dan metode kuantitatif dengan menghitung nilai kepentingan budaya (ICS).

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah dianalisis, hasil penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengetahuan etnobotani terkait pemanfaatan tumbuhan dalam ritual pertanian oleh masyarakat Citorek. Untuk mempermudah alur penyajian dan memfasilitasi pemahaman data, hasil penelitian disajikan dalam empat subbagian utama yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

4.1.1. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Ritual Pertanian Citorek

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 16 jenis tumbuhan yang berhasil teridentifikasi dan telah dimanfaatkan sebagai bahan ritual pertanian oleh Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek.

Hasil pengamatan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan ritual pertanian Citorek dapat disajikan dalam Tabel 4.1.1 berikut ini:

Tabel 4. 1 Keanekaragaman Jenis Tumbuhan yang Digunakan dalam Ritual Pertanian Citorek

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Budidaya		Status Konservasi IUCN
				L	B	
1.	Hamerang	<i>Ficus padana</i> Burm. F	Moraceae	✓	-	<i>Least Concern</i> - 2018
2.	Harendong	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Melastomataceae	✓	-	<i>Least Concern</i> 2024
3.	Hangasa	<i>Alpinia malaccensis</i> (Burm.f) Roscoe	Zingiberaceae	-	✓	<i>Not evaluated</i>
4.	Nangka	<i>Artocarpus heterephyillus</i> Lam	Moraceae	-	✓	<i>Least Concern</i> 2020
5.	Cente	<i>Lantana camara</i> L	Verbenaceae	✓	-	<i>Not evaluated</i>
6.	Benying	<i>Ficus cf. fistulosa</i> Reinw. Ex Blume	Malvaceae	✓	-	<i>Least Concern</i> 2018
7.	Pacing	<i>Hellenia speciosa</i> (J. Koenig S.R. Dutta	Costaceae	✓	-	<i>Least Concern</i> 2020
8.	Kiseel	<i>Phonix reclinata</i> jacq	Arecaceae	✓	-	<i>Least Concern</i> 2018
9.	Tereup	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw.ex Blume	Moraceae	✓	-	<i>Least Concern</i> 2018
10.	Kiray	<i>Metroxylon sagu</i> Rottb.	Arecaceae	✓	-	<i>Least Concern</i> 2018
11.	Sehang	<i>Ficus grossularioides</i> Burm.f	Malvaceae	✓	-	<i>Least Concern</i> 2018
12	Sulangkar	<i>Pometia pinnata</i> J.R.forst	Sapindaceae	✓	-	<i>Least Concern</i> 2018
13	Kiraway	<i>Piper aduncum</i> L.	Piperaceae	✓	-	<i>Least Concern</i> 2018

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Budidaya		Status Konservasi IUCN
				L	B	
14	Palias	<i>Pogonatherum paniceum</i> (Lam.) Hack.	Poaceae	✓	-	<i>Least Concern</i> 2010
15	Mara Merah	<i>Macaranga triloba</i> (Thunb.) Mull.Arg.	Euphorbiaceae	✓	-	<i>Least Concern</i> 2019
16	Binbin	<i>Ptychosperma propinquum</i> (Becc.) Becc ex Mertelli	Arecaceae	-	✓	<i>Endangered</i> 2021

Diagram 4.1.1 Jumlah Spesies per famili pada Tumbuhan yang Digunakan dalam Ritual Pertanian Citorek

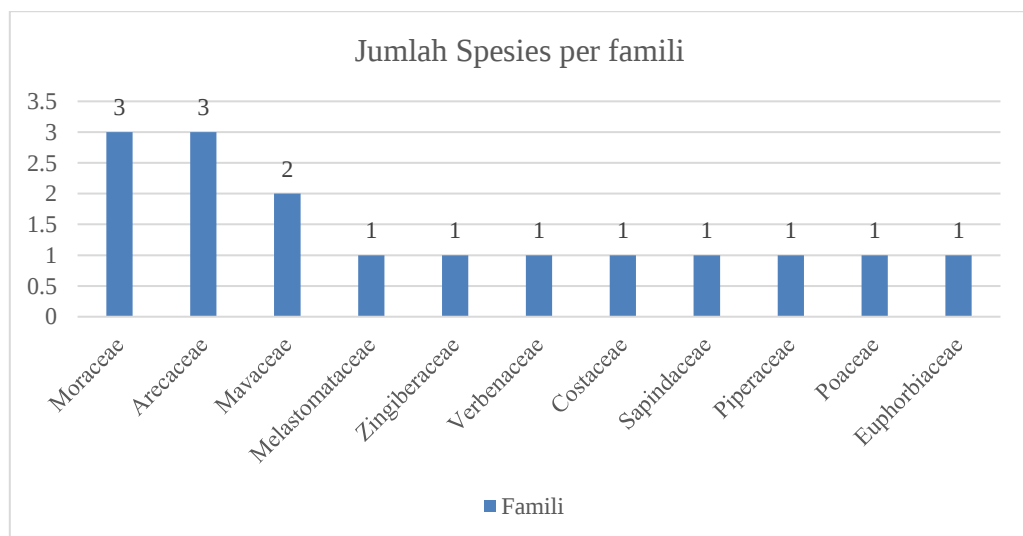


Diagram di atas menunjukkan distribusi jumlah spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan ritual pertanian pada masyarakat Adat Kasepuhan Citorek berdasarkan family. Famili diatas terdiri dari Famili *Moraceae* dan *Arecaceae* memiliki jumlah spesies terbanyak (masing-masing tiga spesies), dan famili *Malvaceae* dengan dua spesies. Famili lainnya seperti *Melastomataceae*, *Zingiberaceae*, *Verbenaceae*, *Costaceae*, *Sapindaceae*, *Piperaceae*, *Poaceae*, dan

Euphorbiaceae masing-masing hanya memiliki satu spesies. Distribusi ini menunjukkan bahwa terdapat dominasi pada famili Moraceae dan Arecaceae dalam pemanfaatan tumbuhan ritual, yang disebabkan oleh ketersediaan, nilai Spiritual, dan kemudahan dalam pengelolaan tumbuhan.

Data status budidaya tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan ritual pertanian Citorek menunjukkan bahwa terdapat 13 jenis dalam status liar, sementara 3 jenis dalam status budidaya (Tabel 4.1). Tumbuhan liar adalah tumbuhan yang tumbuh secara alami di habitat yang tidak sengaja di budidayakan. Sementara tanaman yang dibudidayakan adalah tumbuhan hasil dari aktivitas pemeliharaan tanaman yang dilakukan secara terencana pada suatu lahan tertentu dengan tujuan memperoleh manfaat atau hasil panen yang bernilai guna.

Tumbuhan liar memiliki tingkat ketersediaan yang tinggi karena tumbuh secara alami tanpa membutuhkan perawatan insentif, sehingga dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat serta memiliki manfaat yang melimpah salah satunya sebagai ritual pertanian (Asmemare *et al.*, 2015) Sedangkan tumbuhan budidaya memiliki keterbatasan dalam pemanfaatannya dan sangat tergantung pada perawatan manusia.

Deskripsi keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan ritual pertanian Citorek adalah sebagai berikut:

1. Hamerang (*Ficus padana* Burm.F)

Perawakan pohon, dengan tinggi lebih dari 150 cm. Keliling batang 5- 10 cm, percabangan batang monopodial, bentuk batang bulat, permukaan halus, berwarna coklat, modifikasi batang tidak ditemukan. Daun tersusun secara berseling, bertipe majemuk menyirip genap dengan jumlah anak daun ganjil, bentuk daun oval, ujung

runcing, pangkal daun bertekuk, tepi daun bergerigi, permukaan daun berbulu, berwarna hijau tua, aroma khas yang bergetah pada bagian dalam daunnya, pertulangan daun menyirip, ukuran panjang sekitar 30 cm, dan lebar 20 cm. Tipe bunga tunggal dengan kelamin uniseksual, bunga berwarna campuran dan mengeluarkan aroma harum. Jumlah kelopak bunga ada 2 berwarna orange dan tidak ditemukan mahkota. Bentuk buah bulat, warna buah hijau.

Klasifikasi tumbuhan *Ficus pandana* menurut powo disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Streptophyta
 Kelas : Equisetopsida
 Subkelas : Magnoliidae
 Ordo : Rosales
 Famili : *Moraceae*
 Genus : *Ficus*
 Spesies : *Ficus padana* Burm.F



a. Pohon



b. Daun

Gambar 4. 1 (a) Pohon dan (b) Daun Hamerang (*Ficus padana* Burm.f)
 (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

2. Harendong (*Melastoma malabathricum* L.)

Perawakan semak, tinggi mencapai 1 meter. Bentuk batang bulat, warna coklat, permukaan batang kasar, keliling batang sekitar 5 cm, tipe percabangan simpodial dan tidak ditemukan adanya modifikasi batang. Susunan daun berhadapan, tipe daun majemuk, bentuk daun lonjong, ujung runcing, tepi rata, pertulangan daun menyirip, permukaan daun kasar, warna daun hijau tua, aroma daun khas, ukuran daun panjang 8 cm dan lebar 4 cm. Tipe bunga majemuk, warna bunga ungu, mahkota lima, warna mahkota ungu muda, kelopak berjumlah 5 helai warna hijau kecokelatan, bunga tidak beraroma, kelamin bunga betina dan menghasilkan nectar. Buah buni berbentuk pipih, rasa buah manis dan warna buah ungu tua.

Klasifikasi tumbuhan Harendong (*Melastoma malabathricum* L.) menurut powo disajikan sebagai berikut:

Kingdom	: Tumbuhan
Divisi	: Streptophyta
Kelas	: Equisetopsida
Subkelas	: Magnoliidae
Ordo	: Myrtales
Famili	: <i>Melastomataceae</i>
Spesies	: <i>Melastoma malabathricum</i> L.



Gambar 4. 2 (a.) Semak (b) Bunga Harendong (*Melastoma malabathricum* L.)
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

3. Hangasa (*Alpinia malaccensis* (Burm.f) Roscoe)

Perawakan herba, tinggi pohon berkisar 50-150 cm. Bentuk batang bulat, permukaan batang halus, batang warna hijau kekuningan, keliling batang sekitar 5-10 cm, batang termodifikasi rimpang (rhizoma). Susunan daun berseling, bentuk daun lonjong, ujung meruncing tajam, pangkal daun runcing, tepi daun berombak, permukaan licin sedikit berbulu, warna daun hijau tua, aroma daun harum, tipe daun tunggal, pertulangan daun sejajar, panjang daun 80 cm dan lebar lebih besar dari 10. Bunga majemuk, pangkal batang dekat permukaan tanah, aroma bunga tidak tercium, warna bunga putih hingga ungu pucat dengan bercak kemerahan, kelamin bunga hermaprodit. Buah bersifat sejati, bentuk buah pipih, berwarna merah saat matang, dan memiliki rasa manis, buah ini biji kecil-kecil, dan aroma buah khas.

Klasifikasi tumbuhan Hangasa (*Alpinia malaccensis* (Burm.f) Roscoe) menurut powo disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Divisi : Streptophyta

Kelas : Liliopsida
 Subkelas : Magnoliidae
 Ordo : Zingiberales
 Famili : *Zingiberaceae*
 Genus : *Alpinia*
 Spesies : *Alpinia malaccensis* (Burm.f) Roscoe



a. Herba



b. Bunga dan buah

Gambar 4. 3 (a) Herba (b) Bunga dan buah Hangasa (*Alpinia malaccensis* (Burm.f) Roscoe)
 (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

4. Nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam)

Perawakan pohon, tinggi mencapai 15 m. Batangnya bulat, permukaan batang kasar, warna coklat keemasan, keliling batang sekitar 85 cm, tipe percabangan simpodial, tidak ditemukan adanya modifikasi batang. Susunan daun berseling, bentuk daun elips, ujung tumpul, tepi daun bergerigi, permukaan daun licin, warna daun hijau tua, aroma yang khas, Daun bersifat majemuk, pertulangan daun menyirip, panjang daun kurang lebih 18 cm dan lebar daun 11 cm. Tipe bunga majemuk, warna bunga kuning, aroma wangi, bunga bersifat berumah satu,

Mahkota bunga berjumlah 2, tidak memiliki kelopak bunga. Buah semu, bentuk lonjong, warna buah matang cokelat dan rasa manis yang khas.

Klasifikasi Tumbuhan: Nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam) menurut powo disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Streptophyta
 Kelas : Equisetopsida
 Subkelas : Magnoliidae
 Ordo : Rosales
 Famili : *Moraceae*
 Spesies : *Artocarpus heterophyllus* Lam.



a. Pohon



b. Buah

Gambar 4. 4 (a). Pohon (b) Buah Nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam)
 (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

5. Cente (*Lantana camara* Linn)

Perawakan semak, tinggi berkisar antara 50 -150. Batang bulat, warna cokelat, bertekstur kasar, keliling sekitar 5 cm, tidak ada modifikasi khusus, percabangan simpodial. Susunan daun berhadapan, tipe daun manjemuk, bentuk oval, ujung rucing, pangkal membulat, tepi daun bergerigi, permukaan kasar, warna

daun hijau tua, aroma yang khas yang menyengat ketika diremas, pertulangan daun menyirip, panjang daun 7 cm dan lebar 5 cm. Bunga majemuk pada ujung batang (terminal), mahkota bunga menyatu, warna bunga orange cerah dan menghasilkan aroma yang menyengat. Kelopak bunga > 10, warna hijau, bunga bersifat hermaprodit. Buah agregat, bentuk bulat, buah warna hitam saat masak dan rasa buah manis.

Klasifikasi Tumbuhan Cente (*Lantana camara* Linn) menurut powo disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Streptophyta
 Kelas : Equisetopsida
 Subkelas : Magnoliidae
 Ordo : Lamiales
 Famili : *Verbenaceae*
 Genus : *Lantana*
 Spesies : *Lantana camara* Lin



a. Semak



b. Bunga dan daun

Gambar 4. 5 (a). Semak (b) Bunga dan daun cente (*Lantana camara* Linn)
 (Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

6. Benying (*Ficus fistulosa* Reinw. ex Blume)

Habitus pohon, tinggi berkisar 50-150 cm. Keliling batang sekitar 7 cm, batang bulat, permukaan batang halus, berwarna coklat, tidak menunjukkan adanya modifikasi batang, pola percabangan monopodial. Susunan daun berseling, bertipe tunggal, bentuk lonjong, ujung daun meruncing, pangkal daun tumpul, tepi daun bergerigi halus, permukaan daun licin, warna hijau tua, aroma khas, pertulangan daun menyirip, ukuran panjang sekitar 30 cm, dan lebar 20 cm. Pada saat pengamatan tanaman ini tidak menunjukkan adanya bunga maupun buah, sehingga belum dapat dilakukan karakteristik terhadap organ generatifnya.

Klasifikasi Tumbuhan Benying (*Ficus fistulosa* Reinw. ex Blume) menurut powo disajikan sebagai berikut:

Kingdom	: Tumbuhan
Divisi	: Streptophyta
Kelas	: Equisetopsida
Subkelas	: Magnoliidae
Ordo	: Rosales
Famili	: <i>Moraceae</i>
Genus	: <i>Ficus</i>
Spesies	: <i>Ficus fistulosa</i> Reinw. ex Blume



a. Pohon

b. Daun

Gambar 4. 6 (a). Pohon (b). Daun Benying (*Ficus fistulosa* Reinw. ex Blume)
(Sumber: (Dokumentasi pribadi, 2025))

7. Pacing (*Hellenia speciosa* (J. Koenig S.R. Dutta)

Perawakan perdu dengan tinggi berkisar antara 50- 150 cm. Bentuk batang bulat, keliling batang 5-10 cm, permukaan beruas, warna cokelat, tipe percabangan monopodial, dan tidak menunjukkan modifikasi morfologis khusus. Susunan daun berseling, tipe daun majemuk, bentuk daun lonjong, ujung daun runcing, pangkal daun membulat, tepi daun rata, permukaan licin dan berkilin, warna daun hijau tua dan muda, aroma yang khas, pertulangan daun menyirip, ukuran panjang sekitar 18 cm dan lebar 11 cm. Bunga bertipe tunggal, warna merah, aroma bunga tidak ada, bunga bersifat hermaphrodit, perhiasan bunga tidak memiliki kelopak dan mahkota berupa tepal. Tipe buah semu dengan bentuk lonjong- silindris, berwarna merah, dan rasa buah pahit.

Klasifikasi tumbuhan Pacing (*Hellenia speciosa* (J. Koenig S.R. Dutta) powo disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Divisi : Streptophyta
Kelas : Equisetopsida

Subkelas : Magnoliidae
 Ordo : Zingiberales
 Famili : *Costaceae*
 Genus : *Hellenia*
 Spesies : *Hellenia speciosa* (J. Koenig S.R. Dutta



a. Perdu



b. Bunga

Gambar 4. 7 (a). Perdu (b) bunga Pacing (*Costus spicatus* (Jacq.) Sw)
 (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

8. Kiseel (*Phonix reclinata* jacq)

Perawakan pohon, yang tumbuh tinggi 5- 12 meter, bentuk batang silindris, keliling sekitar 40- 60 cm, permukaan batang kasar, tipe percabangan monopodial, Modifikasi batang tidak ditemukan secara khas. Susunan daun spiral (roset), bentuk daun menyirip, ujung daun runcing, pangkal daun memeluk batang, dan tepi daun rata, permukaan daun licin, berwarna hijau tua, aroma daun khas, dan pertulangan daun menyirip, panjang daun 2-4, lebar 10 cm. Bunga tipe majemuk, susunan bunga malai, kelamin bunga hermaprodit, warna bunga kekuningan, aroma samar, jumlah kelopak 3 dan warna mahkota kekuningan. Buah sejati, bertipe tunggal, bentuk lonjong pipih, warna buah orange hingga kecoklatan, dan buah rasa yang manis.

Klasifikasi Tumbuhan Kiseel (*Phonix reclinata jacq*) menurut powo disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Streptophyta
 Kelas : Equisetopsida
 Subkelas : Magnoliidae
 Ordo : Aresales
 Famili : Arecaceae
 Genus : Phoenix
 Spesies : *Phoenix reclinate jacq.*



a. Daun



b. Pohon

Gambar 4. 8 (a). Daun (b). Pohon Kiseel (*Phonix reclinata jacq*)
 (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

9. Tereup (*Artocarpus elasticus* Reinw Ex Blume)

Perawakan pohon, tinggi 45 m, bentuk batang bulat, permukaan kasar, warna abu-abu, keliling batang 15 cm, tipe percabangan simpodial dan tidak ditemukan adanya modifikasi batang khusus. Susunan daun roset, tipe daun tunggal, bentuk daun bergerigi, ujung meruncing tajam, pangkal daun meruncing, tepi daun gerigi, ukuran daun panjang 60 cm, dan lebar sekitar 40 cm, pertulangan

daun menjari, permukaan daun kasar, warna daun hijau tua, daun yang sudah kering akan mengeluarkan aroma wangi yang khas. Buahnya dilapisi oleh jaringan lunak yang mengeluarkan aroma khas berbau tengik saat matang.

Klasifikasi tumbuhan Tereup (*Artocarpus elasticus* Reinw Ex Blume) menurut powo disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Streptophyta
 Kelas : Equisetopsida
 Subkelas : Magnoliidae
 Ordo : Rosales
 Famili : Moraceae
 Genus : *Artocarpus*
 Spesies : *Artocarpus elasticus* Reinw Ex Blume



a. Pohon



b. Daun

Gambar 4. 9 (a). Pohon (b). Daun Tereup (*Artocarpus elasticus* Reinw Ex Blume)
 (Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

10. Kiray (*Metroxylon sagu* Rottb)

Perawakan pohon, tinggi 150 cm. Keliling batang lebih dari 10 cm, bentuk bulat, warna cokelat tua, permukaan batang yang kasar, modifikasi batang tidak ditemukan. Susunan daun berhadapan, tipe daun majemuk, berbentuk lonjong, ujung runcing, pangkal daun membulat, tepi daun rata, permukaan kasar, berwarna hijau tua, aroma daun khas, pertulangan daun menyirip dengan ukuran daun panjang 5 cm dan lebar 20 cm.

Klasifikasi tumbuhan Kiray (*Metroxylon sagu* Rottb) menurut powo disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Streptophyta
 Kelas : Equisetopsida
 Subkelas : Magnoliidae
 Ordo : Pinang
 Famili : *Arecaceae*
 Genus : *Metroxylon*
 Spesies : *Metroxylon sagu* Rottb



A. Pohon



B. Daun dan bunga

Gambar 4. 10 Daun Kiray (*Metroxylon sagu* Rottb)
 (Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

11. Sehang (*Ficus grossularioides* Burm.f)

Perawakan pohon, dengan tinggi tanaman yang melebihi 150 cm. Bentuk batang bulat, keliling berkisar antara 5- 10 cm, permukaan batang kasar, warna cokelat, tidak menunjukkan adanya modifikasi khusus, tipe percabangan dikotom. Susunan daun berseling, tipe tunggal, bentuk bulat, ujung meruncing tajam, pangkal daun berlekuk, tepi daun rata, permukaan daun kasar, warna hijau tua, aroma daun khas, pertulangan menjari, ukuran panjang 20 cm dan lebar 11 cm. Tipe bunga majemuk, warna kuning, tidak beraroma, kelamin bunga hermaprodit. Buah sejati, bentuk pipih, warna cokelat saat matang, dan rasa asam yang khas.

Klasifikasi tumbuhan Sehang (*Ficus grossularioides* Burm.f) menurut POWO disajikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Streptophyta
Kelas	: Equisetopsida
Subkelas	: Magnoliidae
Famili	: <i>Moraceae</i>
Genus	: <i>Ficus</i>
Spesies	: <i>Ficus grossularioides</i> Burm.f



A. Pohon



B. Buah

Gambar 4. 11 Daun Sehang (*Ficus grossularioides* Burm.f)

(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

12. Sulangkar (*Pometia pinnata* J.R. forst)

Perawakan pohon, tinggi tanaman 50 hingga 150 cm. Keliling batang 5- 10 cm, bentuk batang bulat, warna batang hijau, permukaan kasar dan tidak ditemukan modifikasi batang, tipe percabangan simpodial. Susunan daun berhadapan, tipe daun majemuk, bentuk daun lonjong, ujung runcing, pangkal tumpul, tepi daun bergerigi, permukaan kasar, warna daun hijau tua, aroma daun khas, pertulangan daun menyirip, ukuran daun panjang 40 cm dan lebar 20 cm. Pada saat pengamatan tanaman ini tidak menunjukkan adanya bunga maupun buah, sehingga belum dapat dilakukan karakteristik terhadap organ generatifnya.

Klasifikasi tumbuhan Sulangkar (*Pometia pinnata* J.R. forst) menurut POWO disajikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Streptophyta
Kelas	: Equisetopsida
Subkelas	: Magnoliidae
Ordo	: Sapindales

Famili : *Sapindaceae*
 Genus : *Pometia*
 Spesies : *Pometia pinnata* J.R. forst



a. Daun



b. Buah

Gambar 4. 12 (a). Daun (b). Bunga Sulangkar (*Pometia pinnata* J.R. forst)

(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

13. Kiraway (*Piper aduncum* L.)

Perawakan berupa pohon kecil atau semak tinggi, tinggi lebih dari 150 cm. Keliling batang lebih dari 10 cm, warna batang cokelat, permukaan batang kasar serta tidak temukannya modifikasi batang, tipe percabangan dikotom. Susunan daun berseling, tipe majemuk, bentuk daun lonjong, ujung meruncing, pangkal daun membulat, tepi daun rata, permukaan daun kasar, warna daun hijau muda, aroma daun harum, pertulangan daun menyirip, ukuran daun panjang 20 cm dan lebar 6 cm. Tipe bunga majemuk, warna putih kehijauan, aroma bunga harum. Pada saat pengamatan tanaman ini tidak menunjukkan adanya buah, sehingga belum dapat dilakukan karakteristik terhadap organ generatifnya.

Klasifikasi tumbuhan Kiraway (*Piper aduncum*. L) menurut powo disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Divisi : Streptophyta
Kelas : Equisetopsida
Subkelas : Magnolidae
Ordo : Piperales
Famili : Piperaceae
Genus : Piper
Spesies : *Piper aduncum* L.



a. Pohon



b. Bunga

Gambar 4. 13 (a.) Pohon (b). Daun Kiraway (*Piper aduncum* L.)
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

14. Palias (*Pogonatherum paniceum* (Lam.) Hack.)

Perawakan semak berukuran kecil, tinggi tanaman 50 cm. Keliling batang 5 cm, bentuk batang pipih, warna cokelat, permukaan halus, tidak menunjukkan modifikasi khusus, tipe percabangan tidak bercabang. Susunan daun berseling, tipe daun majemuk, bentuk daun lanset, pangkal daun meruncing, tepi daun rata, permukaan daun licin, warna daun hijau muda, aroma daun tidak ada, pertulangan

daun sejajar, ukuran daun berkisar panjang 5 cm dan lebar 2 cm. Pada saat pengamatan tanaman ini tidak menunjukkan adanya bunga maupun buah, sehingga belum dapat dilakukan karakteristik terhadap organ generatifnya.

Klasifikasi tumbuhan Palias (*Pogonatherum paniceum* (Lam.) Hack.) menurut powo disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Streptophyta
 Kelas : Equisetopsida
 Subkelas : Magnoliidae
 Ordo : Poales
 Famili : Poaceae
 Genus : *Pogonatherum*
 Spesies : *Pogonatherum paniceum* (Lam.) Hack



a. Semak



b. Batang dan daun

Gambar 4. 14 (a). Semak (b). Batang dan daun Palias (*Pogonatherum paniceum* (Lam.) Hack)
 (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

15. Mara merah (*Macaranga triloba* (Thunb.) Mull.Arg.)

Perawakan semak, tinggi pohon 50 - 150 cm. Keliling batang 5 hingga 10 cm, tipe percabangan monopodial, bentuk batang bulat, permukaan batang halus,

warna merah kehijauan, dan tidak ditemukan adanya modifikasi batang. Susunan daun berseling, tipe daun tunggal, bentuk daun menjari, ujung daun runcing, pangkal daun membulat, tepi daun runcing, permukaan daun kasar, warna daun merah, aroma harum, pertulangan daun menjari, ukuran panjang daun 40 cm dan lebar 20 cm. Bunga berwarna hijau kecoklatan.

Klasifikasi tumbuhan Mara merah (*Macaranga triloba* (Thunb.) Mull.Arg.) menurut powo disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Streptophyta
 Kelas : Equisetopsida
 Subkelas : Magnoliidae
 Ordo : Malpighiales
 Famili : Euphorbiaceae
 Genus : *Macaranga*
 Spesies : *Macaranga triloba* (Thunb.) Mull.Arg.



A. Pohon



B. Daun

Gambar 4. 15 (a). Pohon (b) Daun mara merah (*Macaranga triloba* (Thunb.) Mull.Arg.)

(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

16. Binbin (*Ptychosperma propinquum* (Becc.) Becc ex Martelli)

Perawakan berupa perdu, tinggi tanaman berkisar 50 hingga 150 cm. Keliling batang 5 hingga 10 cm, bentuk batang segitiga, permukaan batang halus, warna batang hijau, tidak ditemukan adanya modifikasi batang, dan tipe percabangannya tidak bercabang. Susunan daun spiral, tipe daun majemuk, bentuk daun lonjong, ujung meruncing, pangkal daun truncate, tepi daun rata, permukaan daun licin, warna daun hijau muda, aroma daun khas, ukuran daun panjang 25 cm dan lebar 5 cm. Pada saat pengamatan tanaman ini tidak menunjukkan adanya bunga maupun buah, sehingga belum dapat dilakukan karakteristik terhadap organ generatifnya.

Klasifikasi Tumbuhan Binbin (*Ptychosperma propinquum* (Becc.) Becc ex Martelli) menurut powo dapat disajikan sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Streptophyta
Kelas	: Equisetopsida
Subkelas	: Magnoliidae
Ordo	: Pinang
Famili	: <i>Arecaceae</i>
Genus	: <i>Ptychosperma</i>
Spesies	: <i>Ptychosperma propinquum</i> (Becc.) Becc ex Martelli



A. Pohon



B. Daun

Gambar 4. 16 (*Ptychosperma propinquum* (Becc.) Becc ex Martelli)

(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

4.1.2. Makna Spiritual Tumbuhan Ritual Pertanian Citorek

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 18 orang, diperoleh hasil bahwa tumbuhan yang digunakan dalam berbagai ritual pertanian di Citorek tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis dan sakral yang diwariskan secara turun temurun. Tumbuhan-tumbuhan tersebut dipercaya mampu menghadirkan perlindungan, kesuburan, mengobati padi, mencegah serangan hama, serta menjaga keseimbangan dalam sistem pertanian. Oleh karena itu, keberadaan tumbuhan ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem kepercayaan lokal masyarakat Citorek.

Hasil wawancara makna spiritual tumbuhan ritual pertanian Citorek dapat disajikan dalam tabel 4.2 berikut ini:

4. 2 Makna Spiritual Tumbuhan Ritual Pertanian Citorek

No	Jenis Tumbuhan	Nama Ilmiah	Makna Spiritual
1	Hamerang	<i>Ficus padana</i> Burm. F	Dapat mencegah hama dan penyakit pada padi
2	Harendong	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Dapat mencegah hama dan penyakit pada padi

No	Jenis Tumbuhan	Nama Ilmiah	Makna Spiritual
3	Hangasa	<i>Alpinia malaccensis</i> (Burm.f) Roscoe	Dapat mencegah hama dan penyakit pada padi
4	Buah Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam	Dapat memperangkap hama (semut, ulat air, dan serangga) dan menyuburkan tanah
5	Cente	<i>Lantana camara</i> L	Dapat mengobati daun padi yang terkena hama putih (kutu)
6	Benying	<i>Ficus fistulosa</i> Reinw. ex Blume	Meminta agar mendapatkan hasil panen yang berkah dan melimpah
7	Pacing	<i>Hellenia speciosa</i> (J. Koenig S.R. Dutta)	Dapat mendinginkan lahan yang akan diolah dan Meminta agar mendapatkan hasil panen yang berkah dan melimpah
8	Kiseel	<i>Phonix reclinata</i> jacq	Meminta agar mendapatkan hasil panen yang berkah dan melimpah
9	Tereup	<i>Artocarpus elasticus</i> reinw. Ex blume	Dapat mencegah hama yang masuk kedalam leuit dan dapat mengawetkan padi
10	Kiray	<i>Metroxylon sagu</i> Rottb.	Meminta agar mendapatkan hasil panen yang berkah dan melimpah
11	Sehang	<i>Ficus grossularioides</i> Burm.f	Meminta agar mendapatkan hasil panen yang berkah dan melimpah
12	Sulangkar	<i>Pometia pinnata</i> J.R.forst	Meminta agar mendapatkan hasil panen yang berkah dan melimpah
13	Kiraway	<i>Piper aduncum</i> L.	Meminta agar mendapatkan hasil panen yang berkah dan melimpah
14	Palias	<i>Pogonatherum paniceum</i> (Lam.) Hack.	Meminta agar mendapatkan hasil panen yang berkah dan melimpah
15	Mara Merah	<i>Macaranga triloba</i> (Thunb.) Mull.Arg.	Dapat mengobati daun padi yang terkena hama merah (kutu padi)
16	Daun Binbin	<i>Ptychosperma propinquum</i> (Becc.) Becc ex Martelli	Meminta agar mendapatkan hasil panen yang berkah dan melimpah

4.1.3. Cara Penggunaan Tumbuhan Ritual Pertanian Citorek

Dalam pelaksanaan ritual pertanian citorek umumnya terbagi 3 tahap, yaitu **tahap pra-ritual, proses ritual, dan pasca- ritual**. Ketiga tahap ini memiliki makna dan fungsi tersendiri yang saling berkaitan, mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, serta kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat.

Tahap pra-ritual merupakan fase awal yang mencakup seluruh rangkaian kegiatan persiapan sebelum pelaksanaan ritual pertanian. Pada tahap ini, masyarakat melakukan pemilihan spesies tumbuhan yang dianggap memiliki nilai simbolis, fungsional, atau kekuatan spiritual tertentu. Kegiatan ini meliputi identifikasi jenis tumbuhan yang sesuai dengan tradisi, pengumpulan dari habitat alami atau kebun, serta pengambilan organ tumbuhan yang relevan—seperti akar, batang, daun, bunga, buah, atau biji—dengan memperhatikan tata cara yang diwariskan secara turun-temurun. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai persiapan teknis, tetapi juga mengandung dimensi kultural yang mencerminkan pengetahuan etnobotani dan hubungan masyarakat dengan lingkungan alamnya.

Tahap proses ritual merupakan inti dari pelaksanaan kegiatan pemanfaatan tumbuhan dalam konteks ritual pertanian. Pada tahap ini dilakukan berbagai tindakan simbolis dan praktis, seperti peracikan atau pengolahan tumbuhan sesuai fungsi yang diharapkan, serta penataan atau pemasangan tumbuhan pada titik-titik tertentu di lahan pertanian. Penempatan tumbuhan di lokasi tertentu sering kali memiliki makna

kosmologis atau agronomis, yang mencerminkan integrasi antara sistem kepercayaan dan praktik budidaya.

Tahap pasca-ritual mencakup kegiatan yang dilakukan setelah seluruh rangkaian prosesi selesai. Fase ini dapat meliputi pembersihan area ritual, pengembalian sisa material tumbuhan ke alam sebagai bentuk penghormatan, atau pemanfaatan lanjutan bagian tumbuhan untuk keperluan lain yang masih sesuai dengan adat. Tahap ini tidak hanya menandai berakhirnya kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi momentum refleksi bagi masyarakat atas makna ritual, sekaligus memperkuat hubungan sosial dan ekologis yang menjadi landasan praktik pertanian tradisional tersebut.

Cara penggunaan tumbuhan ritual pertanian dalam masyarakat adat Citorek dapat dibedakan menjadi 2 yaitu dalam bentuk tunggal dan campuran (Tabel 4.3).

Tabel 4. 3 Cara penggunaan tumbuhan ritual pertanian masyarakat adat Citorek

NO	Jenis	Nama Ilmah	Bagian yang digunakan	Penggunaan		Keterangan
				Campuran	Tunggal	
1.	Hamerang	<i>Ficus padana</i> Burm. F	Daun	-	✓	Di campur bersama dengan Harendong an hangasa
2.	Harendong	<i>Melastoma malabathricu</i> m L.	Daun	-	✓	Dicampur bersama dengan Hamerang dan hangasa
3.	Hangasa	<i>Alpinia malaccensis</i> (Burm.f) Roscoe	Daun	-	✓	Dicampur bersama dengan Hamerang dan harendong

NO	Jenis	Nama Ilmiah	Bagian yang digunakan	Penggunaan		Keterangan
				Campuran	Tunggal	
4.	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam	Buah	✓	-	Tunggal
5.	Cente	<i>Lantana camara</i> L	Batang, daun, bunga dan buah	✓	-	Tunggal
6.	Benying	<i>Ficus fistulosa</i> Reinw. ex Blume	Batang dan daun	✓	-	Tunggal
7.	Pacing	<i>Hellenia speciosa</i> (J. Koenig S.R. Dutta	Batang, daun dan bunga	-	✓	Dicampur bersama dengan Kiseel, sulangkar, palias
8.	Kiseel	<i>Phonix reclinata</i> jacq	Batang dan daun	-	✓	Dicampur bersama dengan pacing, sulangkar dan palias
9.	Tereup	(<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw Ex Blume)	Daun	✓	-	Tunggal
10.	Kiray	<i>Metroxylon sagu</i> Rottb.	Daun	✓	-	Tunggal
11.	Sehang	<i>Ficus grossularioides</i> Burm.f	Daun	✓	-	Tunggal
12.	Sulangkar	<i>Pometia pinnata</i> J.R.forst	Batang dan daun	-	✓	Dicampur bersama dengan Pacing kiseel, palias
13.	Kiraway	<i>Piper aduncum</i> L.	Batang, daun dan bunga	✓	-	Tunggal
14.	Palias	<i>Pogonatherum paniceum</i> (Lam.) Hack.	Batang dan daun		✓	Kiseel, pacing dan sulangkar, kiseel dan palias
15.	Mara Merah	<i>Macaranga triloba</i> (Thunb.) Mull.Arg.	Daun	✓	-	Tunggal
16.	Binbin	<i>Ptychospermum propinquum</i>	Batang dan daun	✓	-	Tunggal

NO	Jenis	Nama Ilmah	Bagian yang digunakan	Penggunaan		Keterangan
				Campuran	Tunggal	
		(Becc.) Becc ex Martelli				

Berikut ini disajikan data cara penggunaan masing-masing jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual pertanian Citorek sebagai berikut:

1. Penggunaan tunggal

Penggunaan terdiri dari beberapa spesies sebagai berikut :

a. Nangka (*Artocarpus heterephyillus* Lam)

Pada tahap pra ritual tumbuhan nangka yang dimanfaatkan dalam ritual pertanian diperoleh dari area tepi jalan dan tergolong sebagai tumbuhan liar yang tidak dibudidayakan secara khusus. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan ritual pertanian ini adalah buahnya yang masih muda.

Proses ritual diawali dengan menyiapkan buah nangka yang telah dipilih. Kemudian, buah nangka dipotong menjadi bagian –bagian kecil hingga getahnya terlihat. Gambar proses ritual buah Nangka dapat disajikan pada Gambar 4.3.3.



Gambar 4. 17 Tahap Proses Ritual Buah Nangka (*Artocarpus heterephyillus* Lam.) (Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

Potongan daun nangka tersebut selanjutnya diletakkan pada bawah aliran air kecil (kocoran) yang berada dilahan pertanaman padi, sehingga material tumbuhan dapat terbawa air yang mengalir. Proses ini bertujuan untuk memungkinkan ekstrak dari dari getah buah nangka dapat merangkap serangga atau hama-hama yang ada disawah. Ritual ini banyak dilakukan sebelum penanaman bibit padi yang akan ditanam.

Pada tahap pasca ritual masyarakat kemudian menyakini bahwa potongan daun buah nangka dipercaya dapat menyaring atau memperangkap hama pada penyakit padi, selain itu nangka juga baik untuk meningkatkan kesuburan tanah, tetapi ini hanyalah sebuah keyakinan yang sudah dijalankan secara turun temurun oleh masyarakat adat.

b. Cente (*Lantana camara* L.)

Tahap pra ritual tumbuhan cente yang dimanfaatkan dalam ritual pertanian diperoleh secara langsung dari habitat alaminya seperti pegunungan (Gunung Kendeng), tanpa melalui proses budidaya. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan ritual pertanian ini adalah batang, daun, dan bunga. Tumbuhan yang diambil adalah 1 tangkai yang terdapat bagian batang, daun, dan bunga.

Pada tahap proses ritual dilakukan dengan menyiapkan tumbuhan yang akan digunakan sebagai bagian dari prosesi. Tumbuhan tersebut ditanamkan pada bagian aliran air kecil (*kocooran*) di lahan sawah. Namun sebagian masyarakat juga mempraktikkan dengan metode lain seperti menumbuk daun cente menggunakan alat sederhana (batu)

dengan tujuan agar tanaman terbawa aliran air yang mengalir melalui saluran air.

Pada tahap pasca ritual masyarakat lokal kemudian menyakini bahwa pelaksanaan ritual ini dapat berkontribusi dalam mengatasi padi yang terkena hama putih yang berupa kutu padi. Kepercayaan ini merupakan bagian dari praktik etnobotani dan sistem pengetahuan lokal dalam pengobatan hama secara tradisional. Ritual ini dilakukan sesuai dengan kondisi tanaman padi yang terkena hama putih.

c. Benying (*Ficus fistulosa* Reinw. ex Blume)

Pada tahap pra ritual tumbuhan benying dimanfaatkan dalam ritual pertanian diperoleh secara langsung dari habitat alaminya, tanpa melalui proses budidaya. Tumbuhan ini dapat ditemukan di pegunungan salah satunya di Gunung Kendeng. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan ritual pertanian ini adalah daun dan batangnya.

Proses ritual dilakukan dengan cara menancapkan tumbuhan tersebut pada bagian aliran air (*kocoran*). Ritual ini bertujuan agar tanaman terbawa aliran air yang mengalir melalui saluran tersebut.

Pasca ritual masyarakat lokal menyakini bahwa pelaksanaan ritual ini dapat untuk memohon agar padi dapat tumbuh dengan baik dan mengharap agar mendapatkan hasil panen yang melimpah. Kepercayaan ini merupakan bagian dari praktik etnobotani dan sistem pengetahuan lokal dalam pengelolaan padi secara turun temurun.

d. Kiray (*Metroxylon sagu* Rottb)

Pada tahap pra ritual tumbuhan kiray yang dimanfaatkan dalam ritual pertanian, diperoleh secara langsung dari habitat alaminya seperti pegunungan, sawah, dan lembah tanpa melalui proses budidaya. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan ritual pertanian ini adalah batang dan daun yang masih kecil.

Proses ritual pertama dilakukan dengan menyediakan tumbuhan yang akan dijadikan sebagai ritual dengan cara ditancapkan pada bagian kekocoran (saluran air kecil) di lahan sawah dengan tujuan mengharapkan agar padi dapat tumbuh dengan baik dan hasilnya meningkat.

Pasca ritual masyarakat lokal menyakini bahwa pelaksanaan ritual ini dapat berkontribusi untuk mengharap agar padi dapat tumbuh dengan baik dan mengharap agar mendapatkan hasil panen yang melimpah. Kepercayaan ini merupakan bagian dari praktik etnobotani dan sistem pengetahuan lokal dalam pengelolaan padi secara turun temurun.

e. Sehang (*Ficus grossularioides* Burm.f)

Pada tahap pra ritual tumbuhan sehang yang dimanfaatkan dalam ritual pertanian diperoleh secara langsung dari habitat alaminya, tanpa melalui proses budidaya. Jenis tumbuhan ini dapat ditemukan di pegunungan dan dipinggir jalan. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan ritual pertanian ini adalah batang dan daun.

Proses ritual dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara mengecek dan menancapkan langsung tumbuhan pada bagian aliran air kecil (*kocoran*) dilahan sawah. Penempatan pada titik kekocoran tersebut bertujuan agar bagian tumbuhan dapat terbawa aliran air yang mengalir melalui aliran air. Dalam etnobotani, tumbuhan yang terbawa air yang mengalir menyebarkan material organik atau aroma tertentu yang dapat dipercaya memberikan pengaruh terhadap kesuburan tanah, kesehatan tanaman, serta perlindungan dari hama selama masa pertumbuhan padi.

Pasca ritual masyarakat lokal menyakini bahwa pelaksanaan ritual ini dapat mencegah penyakit padi seperti ulat dan meningkatkan hasil panen yang melimpah. Kepercayaan ini merupakan bagian dari praktik etnobotani dan sistem pengetahuan lokal dalam pengelolaan padi secara tradisional.

e. Kiraway (*Piper aduncum* L.)

Pada tahap pra ritual tumbuhan Kiraway yang dimanfaatkan dalam ritual pertanian diperoleh secara langsung dari habitat alaminya seperti, pegunungan (Gunung Kendeng) dan pinggir jalan, tanpa melalui proses budidaya. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan ritual pertanian ini adalah batang dan daun dan bunga.

Proses ritual ini dilakukan dengan dengan cara menancapkan bagian tumbuhan pada bagian aliran air (*kocoran*) di lahan sawah. Penempatan tersebut agar bagian tumbuhan tersebut dapat terbawa

aliran air yang mengalir keseluruh petak sawah. Dalam praktik etnobotani, tindakan ini dipandang memiliki makna fungsional yaitu sebagai media penyebaran energi atau daya perlindungan secara merata keseluruh lahan.

Pasca ritual masyarakat lokal menyakini bahwa pelaksanaan ritual ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan hasil panen yang melimpah serta harapan kesuburan pada tanaman padi. Kepercayaan ini merupakan bagian dari praktik etnobotani dan sistem pengetahuan lokal dalam pengelolaan padi secara tradisional.

f. Mara Merah (*Macaranga triloba* (Thunb) Mull.Arg)

Pada tahap pra ritual tumbuhan Mara merah yang dimanfaatkan dalam ritual pertanian diperoleh secara langsung dari habitat alamnya seperti Gunung Kendeng, tanpa melalui proses budidaya. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan ritual pertanian ini adalah 2-4 helai daun.

Proses ritual dilakukan dengan cara dengan cara menancapkan tumbuhan tersebut pada bagian aliran air (kocoran). Namun, dalam praktik ini juga dapat digunakan dengan cara meremas dan menumbuk tumbuhan ini agar ekstrak daunnya hancur dan memudahkan daun itu menyebar kesemua tepi sawah. Ritual ini bertujuan agar tanaman terbawa aliran air yang mengalir melalui saluran tersebut.

Pasca ritual masyarakat lokal menyakini bahwa pelaksanaan ritual ini dapat berkontribusi dalam mengatasi serangan hama pada

tanaman padi, terutama jenis hama yang menyebabkan gejala berupa perubuhan warna daun menjadi merah yang berupa kutu padi. Kepercayaan ini merupakan bagian dari praktik etnobotani dan sistem pengetahuan lokal dalam pengobatan hama secara tradisional.

g. Binbin (*Ptychosperma propinquum* (Becc.) Becc ex Mertelli)

Pada tahap pra ritual tumbuhan binbin dimanfaatkan dalam ritual pertanian diperoleh secara langsung dari habitat alaminya, tetapi daun binbin ini di tanam disekitar rumah untuk diperbanyak dan mempermudah dalam mencarinya. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan ritual pertanian ini adalah batang, daun, dan bunga.

Proses ritual dilakukan dengan pengambilan Daun binbin dengan beberapa tangkai, setelah itu daun Dinbin di tancapkan dikocoran (tempat irigasi air) agar tumbuhan ini terbawa oleh aliran air.

Pasca ritual masyarakat menyakini bahwa tumbuhan binbin dapat dijadikan syarat untuk mengharapkan hasil panen yang berkah dan banyak. Ritual ini dapat dilakukan sebelum panen padi dan peletakan daun binbin juga disesuaikan dengan keadaan.

h. Tereup (*Artocarpus elasticus* Reinw Ex Blume)

Pada tahap pra ritual tumbuhan tereup dimanfaatkan dalam ritual pertanian diperoleh secara langsung dari habitat alaminya, tanpa melalui proses budidaya. Tumbuhan ini dapat ditemukan di

pegunungan salah satunya di Gunung Kendeng. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan ritual pertanian ini adalah daunnya.

Proses ritual diawali dengan menyusun daun tereup secara berlapis dan teratur disepanjang permukaan papan yang berfungsi sebagai alas pada bagian leuit (bangunan tradisional untuk menyimpan padi). Daun tereup ditata dengan rapih hingga menutupi seluruh permukaan papan didalam leuit, sehingga membentuk lapisan pelindung.

Pasca ritual masyarakat lokal menyakini bahwa pelaksanaan ritual ini dapat mecegah hama yang masuk kedalam leuit dan mengawetkan padi, sehingga masyarakat memanfaatkan tumbuhan tereup ini sebagai alas leuit. Ritual ini dapat dilakukan pada saat menyimpan padi dileuit, Penataan daun tereup ini biasanya dilakukan pada saat awal menyimpan padi di leuit. Ritual ini hanya di lakukan sekali dalam waktu 40-50 tahun lamanya. Ritual ini sering dilakukan oleh masyarakat adat sebagai keyakinan yang turun temurun

2. Penggunaan campuran

Penggunaan tumbuhan campuran terdiri dari beberapa spesies seperti pada spesies :

Hamerang (*Ficus padana* Burm), Hangasa *Alpinia malaccensis* (Burm.f) Roscoe, Harendong (*Melastoma malabathricum* L)

tahap pra ritual tumbuhan Hamerang, hangasa, dan harendong yang dimanfaatkan dalam ritual pertanian diperoleh langsung dari habitat alaminya (liar) di kawasan Gunung Kendeng, khususnya dipinggir jalan, tetapi ada juga yang melalui proses budidaya. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan ritual pertanian ini adalah batang, daun, dan bunga.

Pada tahap proses ritual dilakukan persiapan bahan seperti 2-4 helaian daun hamerang, hangasa dan harendong atau dengan secukupnya yang dipilih dalam kondisi segar. Daun tersebut kemudian dihancurkan secara kasar, baik dengan cara ditumbuk dengan batu maupun diremas menggunakan tangan, hingga sebagian jaringan daunnya rusak untuk memudahkan pelepasan senyawa aktif. Setelah itu, daun hamerang, hangasa dan harendong yang sudah ditumbuk dicampurkan, kemudian letakkan pada aliran air kecil (kocoran) yang berada di lahan pertanaman padi, sehingga partikel dan senyawa daun dapat terbawa air yang mengalir. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan ekstrak dari daun tersebut bercampur dengan air dan digunakan sebagai media dalam pelaksanaan ritual pertanian. Gambar proses tumbuhan hamerang untuk ritual pertanian dapat disajikan pada Gambar 4.18.



a. Daun Hamerang (*Ficus padana* Burm)



b. Daun Hangasa dan Harendong

Gambar 4. 18 Tahap Proses Ritual Daun Hamerang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pada tahap pasca ritual masyarakat kemudian menyakini bahwa dengan tumbukan dan remasan daun tersebut dipercaya dapat mencegah hama atau penyakit padi. Ritual ini dijalankan berdasarkan keyakinan yang dipercaya masyarakat adat kasepuhan citorek secara turun temurun, namun tanpa adanya aturan tertentu yang dapat menghambat ritual pertanian. Ritual ini dapat dilakukan kapanpun sesuai dengan kebutuhan masa tanam padi.

Tumbuhan lainnya yang dicampurkan adalah :

Sulangkar (*Pometia pinnata* J.R.forst), Kiseel (*Phonix reclinata* jacq), Palias (*Pogonatherum paniceum* (Lam.) Hack.), Pacing (*Hellenia speciosa* (J. Koenig S.R. Dutta)

Pada tahap pra ritual tumbuhan sulangkar, kiseel, palias, dan pacing yang dimanfaatkan dalam ritual pertanian diperoleh secara langsung dari habitat alamnya seperti di Gunung Kendeng. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan ritual pertanian ini adalah batang dan daun, dan bunga.

Pada proses ritual dilakukan dengan melibatkan penyediaan tumbuhan sulangkar, daun pacing, palias dan daun kiseel. Keempat jenis daun tersebut diikat menggunakan tali rapia atau rotan, kemudian ditanam secara sederhana dengan cara ditancapkan pada bagian tepi lahan sawah. Praktik ini dipandang sebagai salah satu syarat yang wajib dilakukan oleh masyarakat adat sebelum penanaman bibit maupun sebelum panen padi.

Pasca ritual masyarakat lokal menyakini bahwa pelaksanaan ritual ini dapat berkontribusi untuk memohon keberhasilan pertumbuhan padi serta memperoleh hasil panen yang melimpah. Kepercayaan ini merupakan bagian dari praktik etnobotani dan sistem pengetahuan lokal dalam pengelolaan padi secara turun temurun. Gambar proses ritual pertanian pada tumbuhan tersebut dapat disajikan pada gambar 4.19.



Gambar 4. 19 Proses Ritual Pertanian
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pasca ritual masyarakat lokal menyakini bahwa pelaksanaan ritual ini dapat berkontribusi untuk mengharap agar padi dapat tumbuh dengan baik dan mengharap agar mendapatkan hasil panen yang melimpah. Kepercayaan ini merupakan bagian dari praktik etnobotani dan sistem pengetahuan lokal dalam pengelolaan padi secara turun temurun.

4.1.4 Potensi dan Manfaat Tumbuhan Ritual Pertanian Citorek

Berdasarkan hasil wawancara dan studi literatur diperoleh bahwa tumbuhan ritual yang digunakan dalam praktik pertanian masyarakat citorek tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga menyimpan potensi ekologis dan fungsional yang relevan dengan prinsip pertanian berkelanjutan. Dalam tradisi lokal, tumbuhan- tumbuhan ini di pandang sebagai bagian dari sistem kepercayaan yang menghubungkan manusia dengan alam, leluhur, dan siklus kehidupan tanaman. Selain itu, pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun juga diyakini sebagai sarana pelindung, penolak hama, menyembuhkan padi.

Hasil potensi manfaat tumbuhan ritual pertanian Citorek dapat disajikan dalam Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4. 4 Potensi Manfaat Tumbuhan Ritual Pertanian Citorek berdasarkan Hasil Analisi Pendekatan Emik vs Etik (Studi Literatur)

No	Nama Ilmiah	Potensi manfaat berdasarkan kepercayaan/pendekatan <i>emik</i>	Potensi manfaat berdasarkan pendekatan <i>etik</i> atau ilmiah (<i>studi literatur</i>)	Potensi Pengembangan dalam Praktik Pertanian Berkelanjutan
1.	<i>Ficus padana</i> Burm. F	Dapat mencegah hama	Mengandung Flavonoid (Wahyuni <i>et al.</i> , 2020)	Flavonoid memiliki aktivitas antibakteri untuk pupuk dan pestisida alami. (Wahyuni <i>et al.</i> , 2020)
2	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Dapat mencegah hama	Senyawa metabolik sekunder seperti Saponin, tannin, Flavonoid dan fenolik (Luhde dan Leliqia, 2023).	Fenolik terdapat aktivitas antibakteri sebagai pestisida nabati (Allo <i>et al.</i> , 2022)
3	<i>Alpinia malaccensis</i>	Dapat mencegah hama	Senyawa Fitokimia Seperti Limonene	Limonene memiliki aktivitas untuk

No	Nama Ilmiah	Potensi manfaat berdasarkan kepercayaan/pendekatan <i>emik</i>	Potensi manfaat berdasarkan pendekatan <i>etik</i> atau ilmiah (<i>studi literatur</i>)	Potensi Pengembangan dalam Praktik Pertanian Berkelanjutan
	(Burm.f) Roscoe		dan sabienene (Ningsih <i>et al.</i> , 2023).	mencegah serangga dan melindungi tanaman pangan secara alami (Ningsih <i>et al.</i> , 2023).
4	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam	Dapat memperangkap hama yang ada di air	Mengandung Flavonoid (Meisa dan Mahfur, 2022).	Flavonoid sebagai biopestisida untuk pupuk kompos (Puspitasari <i>et al.</i> , 2021).
5	<i>Lantana camara</i> L	Dapat mengobati daun padi yang terkena hama putih (kutu padi)	Senyawa metabolik sekunder seperti saponin, fenol, tannin, flavonoid, terpenoid, minyak atsiri, fitosterol dan steroid (triterpenoid). (Hasnaeni <i>et al.</i> , 2024)	Saponin, fenol, tannin, flavonoid, memiliki sifat antimikroba dan antifungal sebagai pestisida nabati alami (Hidayati <i>et al.</i> , 2022).
6	<i>Ficus fistulosa</i> Reinw. Ex Blume	Dipercaya dapat meningkatkan hasil panen	Senyawa alkaloid, flavonoid, tanin dan saponin (Pappa <i>et al.</i> , 2019)	Alkaloid bersifat insektisida alami dan penolak hama (Supriyanto <i>et al.</i> , 2017).
7	<i>Hellenia speciosa</i> (J. Koenig S.R. Dutta	Dipercaya dapat meningkatkan hasil panen	Senyawa bioaktif, seperti flavonoid, saponin, tannin, steroid, triterpenoid, dan glikosida. (Istiqomah <i>et al.</i> , 2025.)	Flavonoid, saponin, tannin memiliki aktivitas antimikroba, antijamur dan anti serangga sebagai bahan pestisida nabati untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman. (Puspitasari <i>et al.</i> , 2021).
8	<i>Phonix reclinata</i> jacq	Dipercaya dapat meningkatkan hasil panen	Mengandung toksisitas (Obloh <i>et al.</i> , 2007).	Toksisitas memiliki aktivitas sebagai pestisida alami

No	Nama Ilmiah	Potensi manfaat berdasarkan kepercayaan/pendekatan <i>emik</i>	Potensi manfaat berdasarkan pendekatan <i>etik</i> atau ilmiah (<i>studi literatur</i>)	Potensi Pengembangan dalam Praktik Pertanian Berkelanjutan
				untuk mengusir dan menghambat hama. (Oboh <i>et al.</i> , 2014)
9	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw ex Blume	Dapat menghindari padi dari serangan hama dan mengawetkan padi	Senyawa bioaktif seperti flavonoid, alkaloid, terpenoid dan tannin dan minyak atsiri (Ramadhana <i>et al.</i> , 2021)	Minyak atsiri memiliki aktivitas biologis sebagai insektisida alami untuk mengusir hama dan memiliki sifat racun (Alwi, 2019).
10	<i>Metroxylon sagu</i> Rottb.	Dipercaya dapat meningkatkan hasil panen	Mengandung karbohidrat (Haruna <i>et al.</i> , 2022)	Fenolik memiliki aktivitas antioksidan dan antimikroba untuk ketahanan tumbuhan terhadap hama. (Flach, 1997)
11	<i>Ficus grossularioides</i> Burm.f	Dipercaya dapat mencegah penyakit padi (Ulat) dan dapat meningkatkan hasil panen	Mengandung senyawa fenolik, terpenoid, lignin dan alkaloid (Zhang <i>et al.</i> , 2017).	Terpenoid sebagai insektisida untuk mengendalikan hama secara alami (Ahmed <i>et al.</i> , 2016)
12	<i>Pometia pinnata</i> J.R.forst	Dipercaya dapat meningkatkan hasil panen	Mengandung senyawa golongan flavonoid, polifenol, tanin, alkaloid dan terpenoid. (Wulandari, <i>et al.</i> , 2021)	Flavonoid sebagai antioksidan untuk pengendali hama (Sulistiyani <i>et al.</i> , 2010)
13	<i>Piper aduncum</i> L.	Dipercaya dapat meningkatkan hasil panen yang baik	Mengandung heksana, sianida, saponin, tanin, flavonoid, steroid, alkanoid, dan minyak atsiri. (Ismet <i>et al.</i> , 2016)	Flavonoid sebagai insektisida nabati (Ismed <i>et al.</i> , 2016)
14	<i>Pogonatherum paniceum</i> (Lam.) Hack.	Dipercaya dapat meningkatkan hasil panen	Senyawa fenolik seperti flavonoid, dan asam fenolat	Flavonoid memiliki aktivitas untuk pengendali hama

No	Nama Ilmiah	Potensi manfaat berdasarkan kepercayaan/pendekatan <i>emik</i>	Potensi manfaat berdasarkan pendekatan <i>etik</i> atau ilmiah (<i>studi literatur</i>)	Potensi Pengembangan dalam Praktik Pertanian Berkelanjutan
			(Supartini <i>et al.</i> , 2020).	(Rahayu dan Harada, 2004)
15	<i>Macaranga triloba</i> (Thunb.) Mull.Arg.	Dapat mengobati daun padi yang terkena hama merah	Senyawa flavonoid, fenolat, dan alkaloid (Rosawanti <i>et al.</i> , 2018).	Flavonoid memiliki aktivitas sebagai antioksidan (Rosawanti <i>et al.</i> , 2018).
16	<i>Ptychosperma propinquum</i> (Becc.) Becc ex Mertelli	Dipercaya dapat meningkatkan hasil panen	Senyawa metabolit sekunder seperti fenol, flavonoid, sterol, saponin, triterponoid dan minyak atsiri (Evans, 2009).	Alkaloid memiliki aktivitas untuk antioksidan sebagai pengendali hama. (Fitriani <i>et al.</i> , 2024).

4.1.4 Nilai Kepentingan Budaya atau ICS (*Important Cultural Significance*)

Nilai Kepentingan Budaya (*Cultural significance*) dari suatu tumbuhan mencerminkan sejauh mana peran tumbuhan dalam kehidupan sosial, spiritual, dan ekonomi masyarakat lokal. Pendekatan kuantitatif melalui perhitungan *Important Cultural Significance* (ICS) menjadi penting untuk mengukur dan mendokumentasikan nilai-nilai budaya yang melekat pada tumbuhan ritual, sehingga dapat memperkuat upaya pelestarian pengetahuan lokal sekaligus mengungkap dimensi budaya dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati sebagai ritual pertanian.

Perhitungan nilai ICS (*Important Cultural Significance*) dilakukan dengan mengalikan ketiga komponen tersebut, yaitu nilai intensitas (i), nilai kualitas (q) dan nilai eksklusivitas (e). Kemudian hasil diperhitungan diinterpretasikan untuk menentukan tingkat kepentingan budaya setiap

spesies. Jika spesies yang nilai ICS tinggi maka dianggap memiliki peran penting baik secara praktis maupun spiritual, sehingga perlu menjadi prioritas dalam upaya konservasi dan pelestarian pengetahuan masyarakat lokal. Hasil perhitungan ICS tumbuhan ritual pertanian Citorek dapat disajikan dalam Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan ICS Tumbuhan Ritual Pertanian Citorek

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Perhitungan ICS			Total
			Kegunaan (q)	Penggunaan (i)	Kesukaan (e)	
1	<i>Artocarpus heterophyillus</i> Lam	Buah Nangka	2	5	2	20
2	<i>Hellenia speciosa</i> (J. Koenig S.R. Dutta	Pacing	2	5	2	20
3	<i>Artocarpus altilis</i>	Tereup	2	5	2	20
4	<i>Pogonatherum paniceum</i> (Lam.) Hack.	Palias	2	5	2	20
5	<i>Phonix reclinata</i> jacq	Kiseel	2	5	2	20
6	<i>Pometia pinnata</i> J.R.forst	Sulangkar	2	5	2	20
7	<i>Ficus fistulosa</i> Reinw. ex Blume	Benying	2	4	1	8
8	<i>Macaranga triloba</i> (Thunb.) Mull.Arg.	Mara Merah	2	3	1	6
9	<i>Lantana camara</i> L	Cente	2	3	1	6
10	<i>Metroxylon sagu</i> Rottb.	Kiray	2	3	1	6
11	<i>Ficus grossularioides</i> Burm.f	Sehang	2	3	1	6

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Perhitungan ICS			Total
			Kegunaan (q)	Penggunaan (i)	Kesukaan (e)	
12	<i>Ficus padana</i> Burm. F	Hamerang	2	3	1	6
13	<i>Piper aduncum</i> L.	Kiraway	2	3	1	6
14	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Harendong	2	3	1	6
15	<i>Alpinia malaccensis</i> (Burm.f) Roscoe	Hangasa	2	3	1	6
16	<i>Ptychosperma propinquum</i> (Becc.) Becc ex Mertelli	Binbin	2	3	1	6

4.2 Pembahasan

4.2.1. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Ritual Pertanian Citorek

Tumbuhan yang teridentifikasi menunjukkan sebanyak 16 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat adat di Wewengkon adat Kasepuhan Citorek. Jumlah ini relatif lebih besar dibandingkan dengan temuan (Asmemare *et al.*, 2015) pada penelitian etnobotani di desa Taman Jaya, kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, mendokumentasikan 2 spesies tumbuhan yang dijadikan sebagai ritual pertanian, sementara jumlah total keseluruhan tumbuhan ritual 72 jenis.

Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh ruang lingkup dan fokus penelitian. Penelitian di Banten oleh Suherman *et al.*, 2019 dapat mengkaji seluruh jenis tumbuhan ritual yang dimanfaatkan masyarakat tanpa membatasi pada satu konteks tertentu. Penelitian ini menitikberatkan pada identifikasi tumbuhan yang digunakan khusus untuk ritual pertanian. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan adalah perbedaan ekosistem, ketersediaan tumbuhan, serta tradisi budaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya data etnobotani terkait ritual pertanian, terutama di Wilayah Banten, terkait dengan jenis-jenis tumbuhan yang memiliki peran penting dalam kegiatan ritual pertanian masyarakat adat.

Tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual pertanian oleh masyarakat adat Citorek menunjukkan karakteristik unik karena pemilihannya berbeda dengan pemanfaatan pada kelompok masyarakat lain. Beberapa jenis seperti Nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam), Kiray (*Metroxylon sagu* Rottb), dan

Harendong (*Melastoma malabthricum* L) yang biasa digunakan sebagai bahan pangan, sementara Cente (*Lantana camara* L), Pacing (*Hellenia speciosa* J. Koenig, S.R Dutta) dan binbin (*Howea forsteriana* (F. Muell) Becc digunakan sebagai tanaman hias. Namun, dalam konteks ritual pertanian Citorek, spesies tersebut memiliki fungsi spiritual yang terbukti dalam kegunaan praktiknya. Menurut Rahayu dan Harada (2004) pemanfaatan tumbuhan ritual pertanian memiliki nilai spiritual yang telah diyakini oleh masyarakat adat. Masyarakat memilih jenis tumbuhan tertentu yang telah diturunkan secara turun temurun. Menurut Haruna *et al.*, 2022 kiray (*Metroxylon sagu* Rottb) merupakan sumber karbohidrat dengan kandungan yang sebanding dengan beras, singkong dan kentang. Selain itu, pemanfaatan buah nangka berpotensi meningkatkan nilai ekonomi bagi petani. Pemanfaatan yang lebih maksimal, baik melalui konsumsi langsung maupun pengolahan menjadi produk turunan (Latif, 2024).

Berdasarkan data status tanaman masyarakat Citorek lebih banyak memanfaatkan tumbuhan liar (13 jenis) dibandingkan yang dibudidayakan (3 jenis). Temuan ini sejalan dengan Ahmad *et al.*, 2006 bahwa tumbuhan yang sering dianggap gulma atau pengganggu lahan pertanian justru dapat memiliki nilai manfaat yang tinggi, baik dari segi kesehatan, fungsi spiritual dan budaya. Oleh karena itu, pelestarian tumbuhan liar beserta pengetahuan lokal terkait pemanfaatan merupakan langkah penting dalam mendukung konservasi dan keanekaragaman hayati dan pelestarian kearifan lokal.

4.2.2. Makna Spiritual Tumbuhan Ritual Pertanian Citorek

Pemahaman masyarakat adat kasepuhan Citorek terhadap makna spiritual tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian diperoleh melalui keyakinan dan

pengetahuan secara turun – temurun dari leluhur (Rahayu dan Harada, 2004). Pengetahuan ini sejalan dengan pendapat (Sohidin, Citorek timur) bahwa budaya dan tradisi ini dapat dilestarikan melalui mekanisme tradisi lisan, praktik langsung, melihat contoh, serta penguatan peran tokoh adat.

Pertama, pada tradisi lisan (Cerita langsung) menjadi media utama transfer pengetahuan, dari tetua adat, orang tua, dan tokoh spiritual menyampaikan cerita yang mengandung informasi mengenai jenis tumbuhan.

Kedua, praktik langsung dilakukan melalui pengalaman praktis dalam kegiatan ritual. Menurut Bustomi, Citorek timur, Generasi muda harus dilibatkan dalam proses ritual dimulai dari persiapan dan pelaksanaan ritual, sehingga mereka mempelajari teknik pengumpulan, pengambilan, pengolahan dan penggunaan tumbuhan secara langsung sambil memahami filosofi yang mendasarinya tanpa bertanya makna dan fungsi dari penggunaan tumbuhan yang di jadikan untuk ritual pertanian.

Ketiga, pemahaman contoh dari generasi ke generasi untuk melestarikan kearifan lokal dalam memandang tumbuhan sebagai entitas hidup yang memiliki kekuatan atau energi alam yang berperan dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Pandangan ini menempatkan tumbuhan bukan hanya sekedar sumber daya material, tetapi sebagai media penghubung anatar dunia fisik dan spiritual. Peran tetua adat yang menjadi factor penting dalam menjaga kemurnian pengetahuan, serta memastikan bahwa makna dan tata cara penggunaan tumbuhan tetap sesuai dengan ajaran leluhur tanpa mengalami hilangnya budaya (Rahayu dan Harada, 2004). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat (Dirgari, *et al.*, 2021) mengatakan bahwa mengajarkan nilai tradisi

kepada sesama masyarakat dapat melestarikan budaya dan terhindar dari hilangnya pengetahuan lokal.

Penelitian ini berfokus pada makna spiritual yang memahami keyakinan dalam pemanfaatan tumbuhan ritual pertanian di Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek, tumbuhan yang dimanfaatkan dapat dipercaya dalam meningkatkan kesuburan tanah, mengatasi hama, mendinginkan lahan, mengawetkan padi dan meningkatkan hasil panen. Temuan ini memiliki kesamaan maupun perbedaan dengan hasil sebelumnya oleh Rahayu (2004) mengatakan bahwa makna spiritual lebih memfokuskan pada aspek perlindungan hama, pengusir roh jahat dan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan alam. Jenis-jenis tumbuhan tersebut antara lain pacing (*Costus spesiosus*) yang mempunyai makna untuk mendinginkan lahan yang akan diolah, daun cangkang (*Pandanus furcatus*) dan harendong (*Melastoma affine*) bermakna sebagai penangkal hama, kulit kayu teureup (*Artocarpus elasticus*) dan rumput palias (*Pogonatherum paniceum*) bermakna agar padi yang disimpan di lumbung tidak dimakan hama dan jika ditanam akan menjadi bibit yang baik. Pelaksanaan kegiatan upacara adat ini memperlihatkan kekhawatiran petani setempat akan kegagalan usaha taninya.

4.2.3. Cara Penggunaan Tumbuhan Ritual Pertanian Citorek

Pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat umumnya dilakukan melalui tiga tahap yaitu pengambilan, pengolahan dan penempatan, masing-masing memiliki aturan sesuai dengan pengetahuan lokal.

Pada tahap **pengambilan**, masyarakat adat biasanya memetik bagian tertentu saja seperti batang, daun dan buah tanpa menebang atau mencabut

seluruh tumbuhan (Martin, 1995). Syarat dan ketentuan pada pengambilan dilakukan secukupnya sesuai dengan kebutuhan ritual, menghindari spesies langka serta dilakukan dilokasi yang rentan erosi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *hervest sustainability* yang berupa menjaga keketarian spesies (Ticktin, 2004). Namun, praktik ini dapat tidak terkendali ketika pengambilan spesies yang sangat berlebihan, memanfaatkan tumbuhan langka dan menurunkan keanekaragaman hayati.

Tahap **pengolahan** umumnya dilakukan secara tradisional, yaitu dengan pengambilan beberapa helaian daun, kemudian ditumbuk, diremes hingga halus seperti pada daun Hamerang (*Ficus padana* Burm. F), Hangasa (*Elettaria cardamomum* (L) Maton), dan Harendong (*Melastoma malabathricum* L). Proses ini sering dilakukan di sawah atau ladang sebagai bagian dari aktivitas ritual. Limbah organik sisa pengolahan dikembalikan ke tanah sehingga cepat terurai dan sebagai pupuk organik untuk menyuburkan tanah.

Selanjutnya Tahap **penempatan** pada lokasi ritual biasanya mengikuti aturan adat yang ketat. Tumbuhan hanya diletakkan dibawah kocoran air atau pada titik tertentu yang dianggap sakral. Umumnya bahan yang digunakan bersifat organik dan mudah terurai. Sehingga setelah prosesi ritual selesai, tumbuhan dibiarkan hingga terurai alami. Praktik ini sejalan dengan penelitian Berkes *et al.*, 2000 yang mengikuti kaidah tradisional yang selaras dengan prinsip konservasi dan pengolahan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Tahap diatas menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan terbagi menjadi 3 yaitu **pra ritual, proses dan pasca ritual** yang ditemukan di studi etnobotani ritual. Tahap pra meliputi pengambilan dan persiapan bahan tanaman.

Proses ritual mencakup penempatan dan penggunaan dalam prosesi upacara, sedangkan pasca ritual berfokus pengolahan sisa bahan dan kepercayaan dalam pemanfaatan tumbuhan tersebut. Penelitian ini serupa dengan penelitian Sujarwio *et al.*, (2014) di bali dan iskandar (2017) yang menunjukkan cara penggunaan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutupan.

Penggunaan bahan alami untuk memcegah hama pertanian masih cukup efektif mengingat Wewengkon adat Kasepuhan Citorek menerapkan sistem pertanian dengan tradisi menanam padi satu kali dalam setahun (Sahroniah *et al.*, 2024). Pola ini tidak hanya menjaga keseimbangan ekologi lahan, tetapi juga berpengaruh terhadap dinamika populasi hama seperti serangga dan burung yang cenderung tersebar merata pada musim tanam. Selain itu, masyarakat Citorek masih mempertahankan varietas padi lokal yang memiliki nilai adaptif tinggi terhadap kondisi lingkungan setempat, sehigga berkontribusi pada ketahanan pangan serta pelestarian keanekaragaman genetik padi.

4.2.4. Potensi dan Manfaat Tumbuhan Ritual Pertanian Citorek

Pemanfaatan tumbuhan dalam ritual pertanian masyarakat adat Wewengkon Kasepuhan Citorek menunjukkan adanya keterkaitan erat antara sistem kepercayaan, praktik agraris, dan kearifan local dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Tumbuhan yang digunakan dalam ritual tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga mengandung potensi ekologis, mengandung bioaktif dan kesehatan.

Potensi dan manfaat dari tumbuhan – tumbuhan ritual tersebut, baik dalam dimensi budaya maupun ekologis, memperlihatkan bagaimana warisan tradisonal citorek dapat berkontribusi pada pertanian yang selaras dengan alam

dan berkelanjutan dimasa kini. Selain itu, perjumpaan antara kenyaian lokal dan bukti ilmiah ini membuka ruang dialog antara tradisi dan sains, yang jika dikembangkan secara harmonis, dapat memperkuat praktik pertanian berkelanjutan tanpa mengabaikan kearifan lokal.

Tumbuhan sebagai ritual memiliki manfaat dan potensi tersendiri, seperti pada tumbuhan Hamerang (*Ficus padana* Burm) yang dipercaya dapat mencegah hama dan penyakit, Selain tumbuhan ini dipercaya sebagai pencegahan hama, tumbuhan ini memiliki kandungan Senyawa Flvonoid yang memiliki aktivitas antibakteri untuk pupuk dan pestisida alami. (Wahyuni *et al.*, 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian ismed *et al.*, 2016 yang mengatakan bahwa *piper aduncum* L. dijadikan sebagai insektisida nabati untuk pengendalian hama atau penyakit pada padi. Selain itu nangka (*Artocarpus hetererophyllus* Lam) juga dimanfaatkan untuk ritual pertanian yang memiliki kepercayaan untuk kesuburan dan pencegahan hama seperti serangga yang ada pada lahan pertanian, namun disisi lain nangka (*Artocarpus hetererophyllus* Lam) juga memiliki kandungan bioaktif untuk pertanian berkelanjutan. Menurut Rahmat *et al.*, 2016 Nangka memiliki kandungan Flavonoid, tannin, dan fenolik yang memiliki aktivitas antibakteri dan antioksidan.

Dengan demikian, pemanfaatan tumbuhan ritual pertanian di Citorek tidak hanya berfungsi sebagai penguat identitas budaya masyarakat adat, tetapi juga memiliki dasar ilmiah melalui kandungan bioaktifnya. Menurut Rahayu (2004) praktik etnobotani dalam konteks ritual tidak semata-mata bernilai spiritual, melainkan juga terkait dengan potensi biologis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk pengendalian hama, peningkatan produktivitas hasil panen,

serta pengawetan padi. Oleh karena itu, Pengetahuan etnobotani masyarakat Citorek penting untuk dilestrai, karena berpotensi menjadi dasar pengembangan pestisida nabati, obat tradisional maupun praktik ritual pertanian yang berkelanjutan.

Disisi lain, pendekatan ilmiah dapat mengungkapkan bahwa banyak dari tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian Citorek, mengandung senyawa bioaktif yang memiliki manfaat nyata seperti senyawa Fenolik yang dapat digunakan untuk antioksidan alami seperti pestisida nabati, penyeimbang ekosistem mikro dilahan pertanian (Allo *et al.*, 2022). Senyawa Terpenoid memiliki aktivitas insektisida untuk mengendalikan hama secara alami (Wulandari *et al.*, 2020), senyawa Flavonoid memiliki aktivitas antibakteri untuk pupuk dan pestisida alami (Wahyuni *et al.*, 2020), Limonene memiliki aktivitas untuk mencegah serangga dan melindungi tanaman pangan secara alami (Ningsih *et al.*, 2023), dan minyak atsiri memiliki aktivitas biologis sebagai insektisida alami untuk mengusir hama dan memiliki sifat racun (Alwi, 2019).

4.2.5. Nilai Kepentingan Budaya atau ICS (*Important Cultural Significance*)

Perhitungan Important Cultural Significance (ICS) dilakukan untuk mengukur tingkat kepentingan budaya dari masing-masing jenis tumbuhan yang digunakan. Nilai ICS dihitung berdasarkan kombinasi dari Nilai intensitas (*Intensity value*), Nilai kualitas (*Quality value*), nilai eksklusivitas (*exclusivity value*). Nilai ICS (*Important Cultural Significance*) ini menunjukkan bahwa beberapa tumbuhan memiliki nilai budaya yang tidak tergantikan dalam konteks ini. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian pengetahuan etnobotani penting untuk keberlanjutan praktik budaya dan kepentingan pangan lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam spesies yang memperoleh nilai *Important Cultural Significance* (ICS) tertinggi. Jenis-jenis tumbuhan yang sangat penting untuk ritual pertanian di antaranya Nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam), pacing (*Costus spicatus* (Jacq.) Sw) Tereup (*Artocarpus elasticus* Reinw. Ex Blume), Palias (*Pogonatherum paniceum* (Lam.) Hack), Kiseel (*Phoenix reclinata* Jacq) dan Sulangkar (*Pometia pinnata* J.R.forst) yang memiliki nilai ICS = 20, Nilai tersebut dihitung karena memiliki nilai tinggi yang sering digunakan (I tinggi = 5) memiliki banyak fungsi penting (Q tinggi = 2 dan paling disukai untuk digunakan (E tinggi = 2), sehingga Nilai ICS nya lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Menurut Turner (1988) bahwa semakin banyak nilai manfaat tumbuhan, maka semakin tinggi pula kepentingan tumbuhan tersebut. Namun, tingginya nilai ICS tidak berkorelasi langsung dengan kelangkaan spesies.

Nilai ICS (*Important Cultural Significance*) mencerminkan tingkat kepentingan Suatu Spesies tumbuhan dalam kehidupan bermasyarakat adat, yang dapat diukur melalui aspek kegunaan, manfaat serta tingkat kesukaan masyarakat terhadap spesies tersebut (Turner, 1988). Spesies dengan nilai ICS yang tinggi umumnya menunjukkan intensitas pemanfaatannya yang besar dalam berbagai konteks, baik sebagai bahan pangan, obat-obatan, maupun kebutuhan ritual. Namun demikian, tingginya nilai ICS sering kali berbanding lurus dengan tingkat kerentanan atau ancaman terhadap keberadaan spesies di alam. Apabila pemanfaatan suatu spesies dilakukan secara terus-menerus dari habitat alaminya tanpa ada upaya konservasi atau budidaya, maka hal tersebut

berpotensi mempercepat kelangkaan bahkan menyebabkan penurunan populasi spesies tersebut di lingkungan alaminya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat 16 spesies tumbuhan yang dijadikan sebagai bahan ritual pertanian yang berhasil teridentifikasi di Wewengkon adat kasepuhan Citorek diantaranya *Ficus padana* Burm. F, *Melastoma malabathricum* L, *Alpinia malaccensis* (Burm.f) Roscoe, *Artocarpus heterephyillus* Lam), *Lantana camara* L, *Ficus fistulosa* Reinw. ex Blume, *Hellenia speciosa* (J. Koenig S.R. Dutta, *Phonix reclinata* jacq, *Artocarpus elasticus* Reinw. Ex Blume, *Metroxylon sagu* Rottb, *Ficus grossularioides* Burm.f, *Pometia pinnata* J.R.forst, *Piper aduncum* L, *Pogonatherum paniceum* (Lam.) Hack, *Macaranga triloba* (Thunb.) Mull.Arg.), dan *Ptychosperma propinquum* (Becc.) Becc ex Martelli.
2. Tumbuhan yang dijadikan sebagai ritual pertanian memiliki makna spiritual sebagai pencegahan dari hama, dapat menyuburkan lahan, mendinginkan lahan, mengawetkan padi dan meningkatkan hasil panen. Selain itu, cara penggunaan terdiri dari 2 yaitu campuran dan tunggal serta cara penggunaannya terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pra- ritual, proses ritual dan pasca- ritual.
3. Tumbuhan yang dijadikan sebagai ritual memiliki kandungan senyawa bioaktif, metabolit sekunder dan toksisitas dan senyawa fitokimia yang mendukung praktik pertanian berkelanjutan.

4. Jenis-jenis tumbuhan yang memiliki ICS tinggi diataranya Nangka (*Artocarpus heterophyllum* Lam), pacing (*Hellenia speciosa* (J. Koenig) S.R. Dutta), Tereup (*Artocarpus elasticus* Reinw. Ex Blume), Palias (*Pogonatherum paniceum* (Lam.) Hack), Kiseel (*Phoenix reclinata* Jacq) dan Sulangkar (*Pometia pinnata* J.R. Forst) yang memiliki nilai ICS = 20, nilai ICS tinggi dikarenakan (*Intensity value* tinggi = 5) memiliki banyak fungsi penting (*Quality value* tinggi = 2 dan paling disukai untuk digunakan (*Exclusivity value* tinggi = 2).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian “Studi etnobotani pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan ritual pertanian oleh Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek” peneliti menyarankan agar dilakukan pengamatan lanjutan yang dilengkapi dengan uji laboratorium. Uji ini diperlukan untuk membuktikan kandungan bioaktif pada tumbuhan yang digunakan, sehingga selain memperkuat pengetahuan tradisional, dapat juga menjadi dasar pengembangan pestisida nabati, obat tradisional dan inovasi pertanian berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriadi, A., & Yunita, A. (2021). *Pemanfaatan Tumbuhan Pangan Pada Masyarakat Sekitar Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur (CAHBPT) Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*. 5(1), 321–327.
- Agusta, Meri, Ratu Asti Hardianti², Rena Komalasari³, U. J. (2024). Etnopedagogik Dalam Pertanian Masyarakat Adat Desa Ciusul Citorek. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2477-2143 ISSN).
- Alfayed, D., Dharmono, & Riefani, M. K. (2022). Kajian Etnobotani Mahoni (*Swietenia mahagoni*) Di Kawasan Desa Sabuhur Kabupaten Tanah Laut. *NECTAR: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(1), 1–8.
- Allo, I. S., Suryanto, E., & Koleangan, H. S. J. (2022). AKTIVITAS ANTIOKSIDAN FENOLIK BEBAS DAN TERIKAT DARI DARI TEPUNG CANGKANG PALA (*Myristica fragrans* Houtt). *Chemistry Progress*, 15(2), 83–92. <https://doi.org/10.35799/cp.15.2.2022.44496>
- Alwi, M (2019). Pemanfaatan tumbuhan dalam ritual pertanian tradisiinal masyarakat adat. *Jurnal Biologi Tropis*, 19 (2), 145-153
- Alpiani, R. S. (2021). *Analisis urf terhadap tradisi seren taun (penelitian di kampung ci torek kecamatan cibeber kabupaten lebak banten)*.
- Apriani, D. T., Idris, M., & Idami, Z. (2023). Studi Etnobotani Pada Ritual Adat Masyarakat Suku Karo di Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo Sumatera Utara. *Bioma*, 5(1), 1–16.
- Asmemare, K., Nitibaskara, T. U., & Lidiawati, I. (2015). Potensi Etnobotani Masyarakat Desa Sekitar Hutan. *Jurnal Nusa Sylva*, 15(1), 38–46.
- Bastaman Widyawati Weny, P. R. (2016). *Internalisasi Nilai Budaya Adat Wewengkon Citorek Dalam Pembelajaran Sejarah*. 1–23.
- Berkes F, Colding Folke (2000) Redicoverry of traditional ecology knowladge as adaptive management *Ekological Applications*. 10(5), 1251-1262
- Dirgari, yogi, Syamswisna^{2*}, dan A. B. T. (2021). Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 9(1), 63–71. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/bioscientist>
- Fatihah^{1*}, T. S., & Tri Cahyanto². (2024). *Kajian Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Pada Upacara Adat Oleh Masyarakat Di Kampung Adat Pulo, Desa Cangkuang, Kabupaten Garut*. 24(1), 28–36.
- Haruna, N., Syamsuri, S., & Alang, H. (2022). STUDI ETNOBOTANI EKONOMI TANAMAN SAGU (*Methroxylon sagu*) PADA MASYARAKAT ADAT LUWU DI KABUPATEN LUWU SULAWESI SELATAN. *Bio-Lectura : Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(2), 179–185. <https://doi.org/10.31849/bl.v9i2.10812>
- Hasnaeni, Maryam, S., & Sadilah, L. Al. (2024). Skrining Fitokimia Daun

- Tembelekan (*Lantana camara* linn.) Sebagai AntiInflamasi Dengan Penghambatan Terhadap Denaturasi Protein Secara In Vitro. *J Kes Cendik Jenius*, 1(3)(3), 50–55.
- Hutubessy, J. I. B., Tima, M. T., & Murdaningsih, M. (2021). Studi etnobotani keragaman tanaman pangan lokal etnis Lio Flores. *Jurnal Pertanian*, 12(1), 96–104.
- Ilham, R., Cahyanto, T., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Bandung, K., & Barat, J. (2025). *Pengelolaan Sumber Daya Tumbuhan , Studi Kasus di Desa Jambusari*.
- Ismed, M., Rustam, R., & Fauzana Fakultas Pertanian Universitas Riau Kampus Binawidya Simpang Baru Pekanbaru, H. (2016). UJI BEBERAPA KONSENTRASI EKSTRAK TEPUNG DAUN SIRIH HUTAN (*Piper aduncum* L.) TERHADAP MORTALITAS WERENG COKLAT (*Nilaparvata lugens* Stal.) PADA TANAMAN PADI (*Oryza sativa* L.) Test of Some Concentrations of Leaf Powder Extract from Betel Leaves Forest (*Piper*. *Jurnal Dinamika Pertanian*, XXXI(April), 15–20.
- Iskandar,J., Ellen, R.(2007). Integrasi kearifan lokal dalam sistem pertanian, masyarakat adat di jawa barat.Humaniora, 19(3),223-232
- Iskandar, J (2018) Etnobiologi dan keberlanjutan lingkungan iindonesia. Bandung Yayasan Obor indonesia. *Jurnal Biologi tropis*, 19(2),145-153
- Istiqomah, A. N., Nisa, S. K., & Lestari, K. S. (n.d.). *Pengaruh Toksisitas Subkronik Ekstrak Etanol Rimpang Pacing (Costus speciosus) terhadap Fungsi Hati pada Tikus*. 24–35.
- Kurniawan, R., Al-faqih, A. H., & Hanif, M. F. (2024). *Tradisi Seren Taun di Kasepuhan Citorek Lebak Banten (Studi Living Hadis)*. 5(2), 840–851. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4301.2>
- Latif, Ulfa, T. A. (2024). Keanekaragaman Pemanfaatan Buah Nangka (*Arthocarpus Heterphyllus*) Sebagai Buah Potensial. *Pena Masum Sujai Inspire Conference*, 1(1), 277–280.
- Liina, A. S. A., Fauziah, H. A., & Nurmiyati. (2017). Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di. *Biosfer, J.Bio. & Pend.Bio*, 2(2), 2549–0486.
- Luhde Manik Sugiantina, & Ni Putu Eka Leliqia. (2023). Review: Studi Kandungan Fitokimia, Aktivitas Antibakteri dan, Toksisitas Karamunting (*Melastoma malabathricum* L.). *Prosiding Workshop Dan Seminar Nasional Farmasi*, 1, 260–267. <https://doi.org/10.24843/wsnf.2022.v01.i01.p21>
- Malik, A. A., Prayudha S, J., Anggreany, R., Sari, M. W., & Walid, A. (2021). Keanekaragaman Hayati Flora Dan Fauna Di Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Tnbbs) Resort Merpas Bintuhan Kabupaten Kaur. *DIKSAINS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.33369/diksains.v1i1.14702>

- Mutaqin, Zainal , Asep Windi Astriani², Teguh Husodo³, R. P. (2007). *Pemanfaatan_Tumbuhan_Untuk_Beberapa_Upac.* ISSN e-jou, 496–505.
- Nainggolan, A. M., Anhar, A., & Rasnovi, S. (2021). Pengetahuan Etnobotani Suku Batak di Kecamatan Sipirok, Sumatera Utara (Ethnobotany Knowledge of Batak Tribe in Sipirok District, North Sumatera) Ahmad Madani Nainggolan¹, Ashabul Anhar², Saida Rasnovi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4), 1021–1030. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v6i4.18093>
- Napitupulu¹, N. H., Ariani², D., Siregar³, A. A., & Nuriza Dora⁴. (n.d.). *Rekayasa : Jurnal Saintek Kearifan Lokal Suku Karo dalam Pertanian Tradisional*. 1–8.
- Ningsih Zahwa Putri Pangestu, Z. P. P., Arista Wahyu, Irvan Charles Sera Klau, Armeta Yuniar Pitaloka, Nura Wahidiyatur Rohmah, Fhinnishshia Gladys Sesi, & Moh. Basri Firdaus Firman Norsyah. (2023). Artikel Review : Studi Fitokimia dan Aktivitas Farmakologi pada Tumbuhan Kapulaga (*Elletaria cardamomum* (L.) Maton). *FARMASIS: Jurnal Sains Farmasi*, 4(1), 42–47. <https://doi.org/10.36456/farmasis.v4i1.6408>
- Nurchayati, N., Indah, T., Kurnia, D., & Putri, N. (2020). Pengetahuan Etnobotani Tanaman Ritual Suku Using Banyuwangi Dalam Upaya Konservasi Tanaman Dan Membangkitkan Kearifan Lokal Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 7(2), 105–114.
- Pappa, S., Jamaluddin, A. W., & Ris, A. (2019). Kadar Tanin Pada Kulit Buah Kakao (*Theobroma cacao* L .) Kabupaten Poliwalimandar dan Toraja Utara. *Indonesian E-Journal of Applied Chemistry*, 7(2), 92–101.
- Prabowo, Y. B., & Sudrajat, S. (2021). Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 6–16. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.31102>
- Rahayu, M., & Harada, K. (2004). Peran Tumbuhan Dalam Kehidupan Tradisional Masyarakat Lokal di Taman Nasional Gunung Halimun Jawa Barat. *Berita Biologi*.
- Pupitasari,D.,Fitriani.,L & Kurniawan (2010) Phytochemical screening and antibacterial actevity of pacing Rhizome 9*Cheilosstuc speciosa*). Jurnal ilmu kefarmasian, indonesia
- Pakaya, Mahdalena Sy Jihan Astuti Kail, Wiwit Zuriati Uno (2021) Potensi ekstrak etanol kuliat Buah Matoa (*Pometia pinnata* J.R Forst & G. Forst) terhadap bakteri penyebab karies gigi
- Ramadhana, F., Hapid, A., Kehutanan, J., Kehutanan, F., Tadulako, U., Soekarno Hatta Km, J., & Tengah, S. (2021). PENGARUH LAMA PENGUJIAN TERHADAP SERANGAN PENGGEREK KAYU DI LAUT PADA KAYU MALAPOGA (*Toona ciliata*) DAN KAYU TEA (*Artocarpus elasticus* Reinw. Ex Blume) (The Effect Of Time Testing On The Attack Of Marine Borers At The Sea On Malapoga Timber (*Toona Ciliata*. *Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita*, 3, 9–18.
- Ramadhani, L., Oktavianti, T., Andriani, A., Nafsiah, N., Sihite, R. J., & Suwardi,

- A. B. (2021). Studi etnobotani ritual adat pernikahan Suku Tamiang di Desa Menanggini Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. *Bioma : Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1), 80–92. <https://doi.org/10.26877/bioma.v10i1.6090>
- Ramdhani Naufal.Moch*, F. N. A. M., & Zikri³, H. (2025). *Studi Etnobotani Tanaman Mustajab (Abelmoschus manihot) sebagai Antipiretik Alami Berdasarkan Pengetahuan Tradisional Masyarakat*. 2.
- Rukmana, R., Mukhtar, M., & Zulkarnain. (2021). Kajian etnobotani untuk menggali potensi tanaman obat. *Prosiding Biologi Achieving the Sustainable Development Goals with Biodiversity in Confronting Climate Change*, 1(November), 232–236. <http://journal.uin-alaudhin.ac.id/index.php/psb>
- Sahroniah, N., Ribawati, E., & Permana, A. (2024). Sistem Pertanian Masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek Tahun 1990–2021. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(2), 276–297. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i2.289>
- Supriyanto, A Iswanto, A (2017). Ekstrak daun kakao sebagai biopestisida nabati. *Jurnal proteksi tanaman tropika*. 3(1)57-62
- Sulistiyani,A. (2010) Potensi farmakologi senyawa flavonoid dan alkaloid pada kakao (*Theobroma cacao*. L). *Jurnal ilmu farmasi indonesia*.
- Samai, S., & , Damhuri 1), N. S. 1. (2024). *Etnobotani tumbuhan pada ritual kaghotino isa kaghotino buku kaghotino katumpu oleh masyarakat suku muna di desa sidamangura kecamatan kusambi kabupaten muna barat*. 9(1), 83–89.
- Sari, I. P., & Zuber, A. (2020). Kearifan Lokal Dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani. *Journal of Development and Social Change*, 3(2), 25. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v3i2.45768>
- Sartini, N. W. (2017). Makna simbolik bahasa ritual pertanian masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(2), 99. <https://doi.org/10.24843/jkb.2017.v07.i02.p06>
- Somba, N., Mansyur, S., & Nur, M. (2019). Mistifikasi Ritual Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Ajatappareng, Sulawesi Selatan. *Jurnal Walennae*, 17(1), 19. <https://doi.org/10.24832/wln.v17i1.365>
- Tresnasih, R. I., Rostiyati, A., Merlina, N., & Lasmiyati, L. (2023). Leuit Sebagai Simbol Kearifan Lokal. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(2). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i2.1269>
- Utami, W. P., & Madang, K. (2025). *Studi Etnobotani pada Ritual Adat Suku Semende: Kelahiran dan Kematian (Ethnobotanical Study on Semende Tribe's Traditional Rituals: Birth and Death)*. 2(1), 23–32. <https://doi.org/10.47349/jbi/21012025/23>
- Widiati, S., Rusmana, R., & Mirajiani, M. (2020). Peran Sistem Pertanian Lokal Dalam Mekanisme Pemenuhan Kebutuhan Pangan (Food Coping Strategy) Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 134. <https://doi.org/10.33512/jat.v13i1.7565>

Wulandari, Ari Satya, A., Himmah, L., & Aliyatul, N. U. (2021). Penentuan Aktivitas Antioksidan dan Antidiabetes Ekstrak Daun Matoa (*Pometia pinnata* J.R. Forst. & G. Forst.) secara In Vitro. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 11(2), 132–141. <https://doi.org/10.22435/jki.v11i2.3196>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat permohonan izin penelitian Skripsi

 UNIVERSITAS LA TANSASHIRO FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)	Jl. Soekarno - Hatta, Rangkasbitung, Lebak, Banten. 42317 Telp. (0252) 207163 Email : fkip@unilam.ac.id Website : unilam.ac.id
No : 996 /A-3/FKIP/UNILAM/2025 Hal : Permohonan Ijin Penelitian Skripsi	
Kepada Yth. Pimpinan Wewengkon Adat Citorek Di Tempat	
Assalamu'alaikum Wr.Wb. Dalam rangka menyelesaikan studinya, dengan ini kami hadapkan Mahasiswa kami :	
Nama : Eneng Aminah NPM : 21431018 Tempat Tanggal Lahir : Serang, 31 Juli 2002 Program Studi : Pendidikan Biologi Semester : VIII Delapan Waktu Penelitian : Mei - Juni 2025 Alamat : Kampung Baluk Rt 001 Rw 001 Ds.Nambo Udik Kecamatan Cikande Kab Serang-Banten	
Yang bersangkutan bermaksud akan melaksanakan Penelitian Skripsi untuk kepentingan penyelesaian Skripsi dengan judul "Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Bahan Ritual Pertanian di Wewengkon Adat Citorek". Kami sangat mengharapkan bantuan terhadap Mahasiswa tersebut sehingga data yang dibutuhkan dapat terkumpul. Demikian surat ini kami buat, Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.	
Rangkasbitung, 3 Mei 2025 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas La Tansa Mashiro Dekan  Dr. H. Dini Arifian, M.M NPP 4312740603013	

Lampiran 2 Lembar Wawancara

Wawancara di desa Citorek Timur

Nama : Sangsang Karim

Umur : 53 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Profesi : Petani

Alamat : KP. Guradog Desa. Citorek Timur

Tanggal Wawancara : Kamis, 26 Juni 2025

Waktu : 11.00 s/d selesai

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Tumbuhan apa saja yang biasa digunakan dalam ritual pertanian?	Tumbuhan yang dimanfaatkan untuk ritual pertanian yaitu daun Sulangkar
2	Bagian organ (akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji) tumbuhan apa saja yang biasa di gunakan dalam ritual pertanian?	Bagian yang digunakan yaitu batang, daun, bunga dan buah
3	Dari manakah asal tumbuhan ini digunakan? (Ditanam sendiri atau tumbuhan liar)	Tumbuhan yang dijadikan bahan ritual pertaian diperoleh dari liar.
4	Bagaimana cara pengolahan tumbuhan tersebut digunakan dalam ritual pertanian?	Cara pengolahannya yaitu dengan cara mentancapkan batang dan daun tumbuhan ke aliran air (<i>kocoran</i>) tujuannya agar tumbuhan dapat mngalir keseluruh permkaan sawah.
5	Apakah bapak mengetahui kandungan yang	Saya tidak mengetahuinya karena ini tradisi turun temurun yang sudah ada sejak

	ada pada tumbuhan ini?	zaman dahulu dan hanya menggunakan saja tanpa mengetahui kandungannya.
6	Apakah jenis ritual pertanian yang biasa dilakukan oleh masyarakat kesepuhan citorek?	Ritual ini yang biasa dilakukan yaitu ritual memohon agar hasil padi yang melimpah, ritual mengatasi hama dan membakar kemenyan.
7	Kapan saja ritual – ritual pertanian ini biasa dilaksanakan (Berdasarkan musim atau kalender adat)?	Ritual ini tidak di jadwalkan akan tetapi ritual ini dilakukan jika diperlukan seperti saat mengatasi daun padi yang terkena hama, dan digunakan sesuai dengan kebutuhan.
8	Siapa saja yang terlibat dalam ritual pertanian tersebut?	Yang terlibat dalam ritual pertanian ini yaitu tokoh adat atau kesepuhan dan masyarakat adat yang petani.
9	Apakah masing – masing tumbuhan memiliki makna khusus dalam konteks ritual pertanian?	Iya, setiap tumbuhan memiliki makna dan fungsinya yang berbeda – beda seperti daun tereup yang digunakan untuk mengawetkan padi.
10	Mengapa tumbuhan tertentu dipilih dalam ritual pertanian?	Karena masyarakat menyakini dengan menggunakan tumbuhan ini sebagai ritual pertanian dapat meningkatkan hasil panen dan mengobati daun yang terkena hama.
11	Apakah ada pantangan atau aturan tertentu dalam menggunakan tumbuhan-tumbuhan tersebut untuk ritual pertanian?	Pada saat pelaksanaan ritual pertanian, tidak ada aturan atau larangan yang dapat menghambat pertumbuhan padi.
12	Bagaimana tingkat penggunaan bapak/ibu terhadap tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian? (nilai intensitas)	Tingkat penggunaan dari tumbuhan ini berbeda-beda karena tidak semua tumbuhan ritual ini harus selalu digunakan. Akan tetapi ada ritual yang harus digunakan pada saat menanam bibit yaitu untuk meningkatkan hasil padi yang baik.

13	Bagaimana tingkat kesukaan bapak/ibu terhadap tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian? (nilai eksklusivitas)	Tingkat kesukaan pada tumbuhan ini banyak yang suka karena pemanfaatan tumbuhan sebagai ritual, serta dapat menggantikan tumbuhan jika tidak ada..
14	Apakah penggunaan tumbuhan dalam ritual pertanian masih sama seperti pada zaman dahulu?	Iya masih karena ini tradisi dan keyakinan. Jadi masyarakat citorek tidak boleh menghilangkan tradisi yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu.
15	Apakah generasi muda saat ini masih mempelajari dan meneruskan pengetahuan ini?	Iyah masih, karena Pengetahuan ini harus tetap dijalankan untuk melestraikan tradisi yang sudah sacral dalam pertanian
16	Apa upaya yang dilakukan masyarakat adat untuk menjaga pengetahuan ini agar tidak hilang?	Upaya yang akan dilakukan yaitu dengan Membuat sekolah adat karena dengan adanya sekolah adat ini dapat mengetahui tradisi –tradisi dan budaya yang ada di Wewengkon adat kasepuhan Citorek
17	Apakah ada pesan yang ingin Bapak sampaikan terkait pentingnya tumbuhan dalam ritual pertanian adat?	Pesan saya untuk generasi mudah yaitu Harus selalu melestarikan tradisi yang ada, karena tumbuhan ini sudah dipercaya dari sejak dahulu serta sudah terbukti pemanfaatannya.
18	Menurut Bapak Bagaimana cara terbaik menjaga keberlanjutan tradisi ini?	Dengan cara mengajak anak yang usianya sudah mengerti ke sawah serta mencotohkan kepada anak
19	Apakah pengetahuan ini masih diajarkan secara turun- temurun?	Iyah masih hingga saat ini

Nama : Bustomi

Umur : 38 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Profesi : Petani

Alamat : KP. Guradog Desa. Citorek Timur

Tanggal Wawancara : Kamis, 26 Juni 2025

Waktu : 11.00 s/d selesai

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Tumbuhan apa saja yang biasa digunakan dalam ritual pertanian?	Tumbuhan sehang
2	Bagian organ (akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji) tumbuhan apa saja yang biasa di gunakan dalam ritual pertanian?	Bagian yang digunakan yaitu batang, daun, bunga dan buah sesuai dengan yang dibutuhkan
3	Dari manakah asal tumbuhan ini digunakan? (budidaya atau tumbuhan liar)	Tumbuhan yang dijadikan ritual diperoleh dari liar
4	Bagaimana cara pengolahan tumbuhan tersebut digunakan dalam ritual pertanian?	Cara pengolahannya yaitu dengan cara meremas, menumbuk daun dan bsa juga dengan cara ditancapkan ke kocoran
5	Apakah bapak mengetahui kandungan yang ada pada tumbuhan ini?	Saya tidak mengetahui kandungannya samapi saat ini karena ini turun temurun dan hanya menggunakan saja tanpa mengetahui kandungannya.
6	Apa saja jenis ritual pertanian yang biasa dilakukan oleh masyarakat kesepuhan citorek?	Ritual ini yang biasa dilakukan yaitu ritual memohon agar hasil padi yang melimpah, menghindari dari hama dan meminta keberkahan

7	Kapan saja ritual – ritual pertanian ini biasa dilaksanakan (Berdasarkan musim atau kalender adat)?	Ritual ini tidak di jadwalkan pada musiman akan tetapi ritual ini dilakukan jika diperlukan seperti saat mengatasi daun padi yang terkena hama putih.
8	Siapa saja yang terlibat dalam ritual pertanian tersebut?	Yang terlibat dalam ritual pertanian ini yaitu petani tradisional dan masyarakat adat.
9	Apakah masing – masing tumbuhan memiliki makna khusus dalam konteks ritual pertanian?	Iya, setiap tumbuhan memiliki makna dan fungsinya yang berbeda – beda seperti tumbuhan sehang dapat mencegah hama dan mengatasi hama seperti ulat padi.
10	Mengapa tumbuhan tertentu dipilih dalam ritual pertanian?	Karena masyarakat menyakini dengan menggunakan tumbuhan ini sebagai dapat mengobati daun yang terkena hama.
11	Apakah ada pantangan atau aturan tertentu dalam menggunakan tumbuhan-tumbuhan tersebut untuk ritual pertanian?	Pada saat pelaksanaan ritual pertanian, tidak ada aturan atau apapun
12	Bagaimana tingkat penggunaan bapak terhadap tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian? (nilai intensitas)	Tingkat penggunaan dari tumbuhan ini beda-beda karena penggunaan jenis-jenis tumbuhan ini dapat dilakukan dalam waktu tertentu, seperti pada saat terkena hama.
13	Bagaimana tingkat kesukaan bapak terhadap tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian? (nilai eksklusivitas)	Tingkat kesukaan pada tumbuhan ini banyak yang menyukai akan tetapi jika tumbuhan ini sulit didapatkan bias menggunakan tumbuhan lain seperti daun cente.

14	Apakah penggunaan tumbuhan dalam ritual pertanian masih sama seperti pada zaman dahulu?	Iya masih karena ini tradisi dan keyakinan masyarakat Citorek yang tidak boleh di hilangkan
15	Apakah generasi muda saat ini masih mempelajari dan meneruskan pengetahuan ini?	Iyah masih, karena pengetahuan ini turun temurun yang akan menjadi keyakinan masyarakat citorek dalam memanfaatkan tumbuhan ritual.
16	Apa upaya yang dilakukan masyarakat adat untuk menjaga pengetahuan ini agar tidak hilang?	Upaya yang dilakukan yaitu dengan menceritakan pengetahuan ini ke generasi selanjutnya.
17	Apakah ada pesan yang ingin Bapak sampaikan terkait pentingnya tumbuhan dalam ritual pertanian adat?	Pesan saya hanya satu yaitu tetap menjaga dan melestraikan tradisi yang sudah ada
18	Menurut Bapak Bagaimana cara terbaik menjaga keberlanjutan tradisi ini?	Dengan cara mencotohkan kepada anak dan menceritakan tradisi serta budaya yang ada di Citorek
19	Apakah pengetahuan ini masih diajarkan secara turun-temurun?	Iyah masih hingga saat ini

Wawancara di desa Citorek Barat

Nama : Oyot Umar

Umur : 70 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Profesi : Tokoh adat atau kasepuhan

Alamat : Kp. Bakung Desa. Citorek Barat

Alamat Wawancara : Rabu, 25 Juni 2025

Waktu : 15 : 30 s/d selesai

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Tumbuhan apa saja yang biasa digunakan dalam ritual pertanian?	Tumbuhan yang digunakan untuk ritual pertanian yaitu buah nangka, daun hamerang, daun hangasa dan daun harendong
2	Bagian organ (akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji) tumbuhan apa saja yang biasa di gunakan dalam ritual pertanian?	Bagian yang digunakan yaitu, daun dan buah
3	Dari manakah asal tumbuhan ini digunakan? (budidaya atau tumbuhan liar)	Tumbuhan yang dijadikan ritual diperoleh dari liar tetapi ada juga yang dididapatkan dari budidaya
4	Bagaimana cara pengolahan tumbuhan tersebut digunakan dalam ritual pertanian?	Cara pengolahan tumbuhan ini dengan cara meremas, menumbuk daun dan ada juga yang dipotong-potong kecil.
5	Apakah bapak atau ibu mengetahui kandungan yang ada pada tumbuhan ini?	Oyot tidak mengetahui dikarena ini turun temurun dan hanya menggunakan saja tanpa mengetahui kandungannya.
6	Apa saja jenis ritual pertanian yang biasa	Ritual ini yang biasa dilakukan untuk mengobati tanaman padi yang terkena hama serta mencegah hama yang ada di air

	dilakukan oleh masyarakat kesepuhan citorek?	
7	Kapan saja ritual – ritual pertanian ini biasa dilaksanakan (Berdasarkan musim atau kalender adat)?	Ritual ini dilakukan pada saat ingin mengobati padi yang terkena hama. Jika padi tersebut tidak ada masalah maka ritual ini tidak dipake
8	Siapa saja yang terlibat dalam ritual pertanian tersebut?	Yang terlibat dalam ritual pertanian ini yaitu tokoh adat atau kesepuhan dan petani tradisional atau masyarakat adat.
9	Apakah masing – masing tumbuhan memiliki makna khusus dalam konteks ritual pertanian?	Iya, setiap tumbuhan memiliki makna dan fungsinya yang berbeda -beda
10	Mengapa tumbuhan tertentu dipilih dalam ritual pertanian?	Karena masyarakat Citorek menyakini dengan menggunakan tumbuhan ini dapat mengatasi tumbuhan dari hama dan mengobati padi
11	Apakah ada pantangan atau aturan tertentu dalam menggunakan tumbuhan-tumbuhan tersebut untuk ritual pertanian?	Tidak ada pantangan atau aturan apapun karena ini bersifat bebas dalam memilih tumbuhannya tetapi disarankan yang masih segar tidak boleh yang layu.
12	Bagaimana tingkat penggunaan bapak/ibu terhadap tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian? (nilai intensitas)	Penggunaan jenis- jenis tumbuhan ini dilakukan pada waktu –waktu tertentu saja.
13	Bagaimana tingkat kesukaan bapak/ibu terhadap tumbuhan yang digunakan dalam	Tingkat kesukaan pada tumbuhan ini banyak yang suka karena pemanfaatan tumbuhan sebagai ritual dan bias menggunakan tumbuhan lain jika tumbuhan yang ditentukan sulit untuk didapatkan.

	ritual pertanian? (nilai eksklusivitas)	
14	Apakah penggunaan tumbuhan dalam ritual pertanian masih sama seperti pada zaman dahulu?	Iya masih karena ini tradisi dan keyakinan. Jadi masyarakat citorek tidak boleh menghilangkan tradisi yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu.
15	Apakah generasi muda saat ini masih mempelajari dan meneruskan pengetahuan ini?	Iyah masih karena ini pengetahuan yang tidak boleh dihilangkan dan harus tetap dilestarikan

Nama : Saripudin

Umur : 50 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Profesi : Petani

Alamat : Kp. Bakung Desa. Citorek Barat

Tanggal Wawancara :Rabu, 25 Juni 2025

Waktu : 15.30 s/d Selesai

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Tumbuhan apa saja yang biasa digunakan dalam ritual pertanian?	Daun Cente, tereup,binbin, Kiseel, palias, kiraway
2	Bagian organ (akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji) tumbuhan apa saja yang biasa di gunakan dalam ritual pertanian?	Bagian yang digunakan yaitu batang, daun, bunga dan buah

3	Dari manakah asal tumbuhan ini digunakan? (budidaya atau tumbuhan liar)	Tumbuhan yang dijadikan ritual diperoleh dari liar.
4	Bagaimana cara pengolahan tumbuhan tersebut digunakan dalam ritual pertanian?	Cara pengolahannya yaitu dengan cara menancapkan tumbuhan ke kocoran dan diletakkan seagai alas padi
5	Apakah bapak atau ibu mengetahui kandungan yang ada pada tumbuhan ini?	Saya tidak mengetahuinya karena ini turun temurun dan hanya menggunakan saja tanpa mengetahui kandungannya.
6	Apa saja jenis ritual pertanian yang biasa dilakukan oleh masyarakat kesepuhan citorek?	Ritual ini yang biasa dilakukan yaitu ritual memohon agar hasil padi yang melimpah dan mengatasi hama
7	Kapan saja ritual – ritual pertanian ini biasa dilaksanakan (Berdasarkan musim atau kalender adat)?	Ritual ini tidak di jadwalkan akan tetapi ritual ini dilakukan jika diperlukan seperti saat mengatasi daun padi yang terkena hama putih.
8	Siapa saja yang terlibat dalam ritual pertanian tersebut?	Yang terlibat dalam ritual pertanian ini yaiu tokoh adat atau kesepuhan dan petani tradisional atau masyarakat adat.
9	Apakah masing – masing tumbuhan memiliki makna khusus dalam konteks ritual pertanian?	Iya, setiap tumbuhan memiliki makna dan fungsinya yang berbeda –beda sesuai dengan kepercayaan masyarakat Citorek
10	Mengapa tumbuhan tertentu dipilih dalam ritual pertanian?	Karena masyarakat menyakini dengan menggunakan tumbuhan ini sebagai ritual pertanian dapat meningkatkan hasil panen dan mengobati daun yang terkena hama.

11	Apakah ada pantangan atau aturan tertentu dalam menggunakan tumbuhan-tumbuhan tersebut untuk ritual pertanian?	Pada saat pelaksanaan ritual pertanian, tidak ada aturan atau larangan yang dapat menghambat pertumbuhan padi, akan tetapi ada aturan dimana pada saat menanam padi hingga panen tidak boleh membuang air panas ke sawah
12	Bagaimana tingkat penggunaan bapak/ibu terhadap tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian? (nilai intensitas)	Tingkat penggunaan dari tumbuhan ini beda-beda karena tidak semua tumbuhan ritual ini harus digunakan
13	Bagaimana tingkat kesukaan bapak/ibu terhadap tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian? (nilai eksklusivitas)	Tingkat kesukaan pada tumbuhan ini banyak yang suka karena pemanfaatan tumbuhan dan sering digunakan
14	Apakah penggunaan tumbuhan dalam ritual pertanian masih sama seperti pada zaman dahulu?	Iya masih karena ini tradisi dan keyakinan. Jadi masyarakat citorek tidak boleh menghilangkan tradisi yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu.
15	Apakah generasi muda saat ini masih mempelajari dan meneruskan pengetahuan ini?	Iyah masih karena ini tradisi yang harus di jaga
16	Apa upaya yang dilakukan masyarakat adat untuk menjaga pengetahuan ini agar tidak hilang?	Dengan cara menceritakan dan mencotohkan
17	Apakah ada pesan yang ingin Bapak/Ibu sampaikan terkait pentingnya tumbuhan dalam ritual pertanian adat?	Harus menjaga dan melestarikan tradisi yang ada

18	Apakah pengetahuan inimasih diajarkan secara turun- temurun?	Iyah masih hingga saat ini

Wawancara di desa Citorek Tengah

Nama : Acip

Umur : 65 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Profesi : Tokoh adat

Alamat : Kp. Naga Jaya Desa. Citorek Tengah

Tanggal Wawancara : Jum'at, 27 Juni 2025

Waktu : 08.00 s/d Selesai

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Tumbuhan apa saja yang biasa digunakan dalam ritual pertanian?	Pacing, kiray ,Kiraway
2	Bagian organ (akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji) tumbuhan apa saja yang biasa di gunakan dalam ritual pertanian?	Bagian yang digunakan yaitu batang, daun, bunga dan buah
3	Dari manakah asal tumbuhan ini digunakan? (Budidaya atau tumbuhan liar)	Tumbuhan yang dijadikan ritual diperoleh dari liar
4	Bagaimana cara pengolahan tumbuhan tersebut digunakan dalam ritual pertanian?	Cara pengolahannya yaitu dengan cara ditancapkan ke kocoran air
5	Apakah bapak atau ibu mengetahui kandungan yang ada pada tumbuhan ini?	Saya tidak mengetahui dikarena ini turun temurun dan hanya menggunakan saja tanpa mengetahui kandungannya.
6	Apa saja jenis ritual pertanian yang biasa	Ritual ini yang biasa dilakukan yaitu ritual memohon agar hasil padi yang melimpah

	dilakukan oleh masyarakat kesepuhan citorek?	
7	Kapan saja ritual – ritual pertanian ini biasa dilaksanakan (Berdasarkan musim atau kalender adat)?	Ritual ini tidak di jadwalkan akan tetapi ritual ini dilakukan jika diperlukan seperti sebelum menanam bibit padi dan meningkatkan hasil panen.
8	Siapa saja yang terlibat dalam ritual pertanian tersebut?	Yang terlibat dalam ritual pertanian ini yaitu tokoh adat atau kesepuhan dan petani.
9	Apakah masing – masing tumbuhan memiliki makna khusus dalam konteks ritual pertanian?	Iya, setiap tumbuhan memiliki makna dan fungsinya yang berbeda -beda
10	Mengapa tumbuhan tertentu dipilih dalam ritual pertanian?	Karena masyarakat menyakini dengan menggunakan tumbuhan ini sebagai ritual pertanian dapat meningkatkan hasil panen ,mendinginkan lahan dan mengobati daun yang terkena hama.
11	Apakah ada pantangan atau aturan tertentu dalam menggunakan tumbuhan-tumbuhan tersebut untuk ritual pertanian?	Pada saat pelaksanaan ritual pertanian, tidak ada aturan atau larangan yang dapat menghambat pertumbuhan padi
12	Bagaimana tingkat penggunaan bapak terhadap tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian? (nilai intensitas)	Tingkat penggunaan dari tumbuhan ini berbeda-beda karena tidak semua tumbuhan ritual ini harus selalu digunakan.
13	Bagaimana tingkat kesukaan bapak/ibu terhadap tumbuhan yang digunakan dalam	Tingkat kesukaan pada tumbuhan ini banyak yang suka karena pemanfaatan tumbuhan sebagai ritual ini sudah menjadi hal tradisi dan bias menggunakan tumbuhan lain jika tidak ada.

	ritual pertanian? (nilai eksklusivitas)	
14	Apakah penggunaan tumbuhan dalam ritual pertanian masih sama seperti pada zaman dahulu?	Iya masih karena ini tradisi dan keyakinan. Jadi masyarakat citorek tidak boleh menghilangkan tradisi yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu.
15	Menurut Bapak Bagaimana cara terbaik menjaga keberlanjutan tradisi ini?	Dengan cara mencotohkan dan menceritakan pengetahuan kegenerasi selanjutnya
16	Apakah pengetahuan ini masih diajarkan secara turun- temurun?	Iyah masih hingga saat ini dilakukan dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan ritual pertanian.

Nama : Munah

Umur : 60 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Profesi : Petani

Alamat : Kp. Naga Jaya Desa. Citorek Tengah

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Tumbuhan apa saja yang biasa digunakan dalam ritual pertanian?	Mara merah, palias
2	Bagian organ (akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji) tumbuhan apa saja yang biasa di gunakan dalam ritual pertanian?	Bagian yang digunakan yaitu batang, dan daun
3	Dari manakah asal tumbuhan ini	Tumbuhan yang dijadikan ritual diperoleh dari liar.

	digunakan? (budidaya atau tumbuhan liar)	
4	Bagaimana cara pengolahan tumbuhan tersebut digunakan dalam ritual pertanian?	Cara pengolahannya yaitu dengan cara ditancapkan kekocoran .
5	Apakah bapak atau ibu mengetahui kandungan yang ada pada tumbuhan ini?	Saya tidak mengetahui karena ini turun temurun dan hanya menggunakan saja tanpa mengetahui kandungannya.
6	Apa saja jenis ritual pertanian yang biasa dilakukan oleh masyarakat kesepuhan citorek?	Ritual ini yang biasa dilakukan yaitu ritual memohon agar hasil padi yang melimpah
7	Kapan saja ritual – ritual pertanian ini biasa dilaksanakan (Berdasarkan musim atau kalender adat)?	Ritual ini tidak di jadwalkan akan tetapi ritual ini dilakukan jika diperlukan seperti saat mengatasi daun padi yang terkena hama merah.
8	Siapa saja yang terlibat dalam ritual pertanian tersebut?	Yang terlibat dalam ritual pertanian ini yaitu tokoh adat atau kesepuhan dan petani tradisional atau masyarakat adat.
9	Apakah masing – masing tumbuhan memiliki makna khusus dalam konteks ritual pertanian?	Iya, setiap tumbuhan memiliki makna dan fungsinya yang berbeda -beda
10	Mengapa tumbuhan tertentu dipilih dalam ritual pertanian?	Karena masyarakat menyakini dengan menggunakan tumbuhan ini sebagai ritual pertanian dapat meningkatkan hasil panen dan mengobati daun yang terkena hama.
11	Apakah ada pantangan atau aturan tertentu dalam menggunakan tumbuhan-tumbuhan	Pada saat pelaksanaan ritual pertanian, tidak ada aturan atau larangan kecuali pada <i>mipit</i>

	tersebut untuk ritual pertanian?	
12	Bagaimana tingkat penggunaan bapak/ibu terhadap tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian? (nilai intensitas)	Tingkat penggunaan dari tumbuhan ini berbeda-beda karena tidak semua tumbuhan ritual ini harus selalu di pake. Akan tetapi ada ritual yang harus dipake untuk meningkatkan hasil padi yang baik.
13	Bagaimana tingkat kesukaan bapak/ibu terhadap tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian? (nilai eksklusivitas)	Tingkat kesukaan pada tumbuhan ini banyak yang suka karena pemanfaatan tumbuhan sebagai ritual ini sudah menjadi hal keyakinan dan tradisi dan bisa menggunakan tumbuhan lain.
14	Apakah penggunaan tumbuhan dalam ritual pertanian masih sama seperti pada zaman dahulu?	Iya masih karena ini tradisi dan keyakinan. Jadi masyarakat citorek tidak boleh menghilangkan tradisi yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu.
15	Menurut Bapak/ Ibu, Bagaimana cara terbaik menjaga keberlanjutan tradisi ini?	Dengan cara mencotohkan kepada anak
16	Apakah pengetahuan ini masih diajarkan secara turun- temurun?	Iyah masih hingga saat ini

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian dan Observasi

Observasi sekaligus meminta izin penelitian di Wewengkon adat Kasepuhan Citorek kepada pengurus adat k asepuhan.



(Sumber: Dokumentasi pribadi).

Wawancara masyarakat Citorek Timur



Wawancara dengan Bapak sangsang karim dan bapak santura
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025



Wawancara dengan bapak bustomi



Wawancara dengan bapak jaro
Jajang kurniawan



Wawancara Dengan bapak unang
suryana

Wawancara masyarakat Citorek Barat



Wawancara dengan oyot Umar sebagai Kasepuhan dan Ibu Runtina
(Sumber : Dokumentasi pribadi)



Wawancara dengan bapak Saripudin
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Wawancara dengan Bapak Yunita
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Wawancara dengan bapak Sanun
Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2025)



Wawancara dengan ibu marni
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Wawancara dengan Masyarakat Citorek Tengah



Wawancara dengan abah Acip
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)



Wawancara dengan bapak Raja hadi
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

Wawancara dengan bapak Raja hadi
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)



Wawancara dengan Ibu Marsunah
(Sumber : Dokumetasi pribadi, 2025)



Wawancara dengan Ibu henah
(Sumber : Dokumentasi pribadi,
2025)



Wawancara dengan Ibu munah
(Dokumentasi pribadi, 2025)

Dokumentasi Pengamatan



Dokumentasi Pengamatan (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Peneliti

Lampiran 4 Nilai Kegunaan Suatu Jenis Tumbuhan Menurut Kategori Etnobotani
(Sumber: Turner 1988).

No	Deskripsi Kegunaan	Nilai guna
	Makanan Utama	
1	Makanan pokok	5
	Bahan pangan tambahan (secondary foods)	
2	Umbi-umbian	4
3	Bahan makanan berupa batang, daun, pucuk daun, bunga, kecambah	4
4	Bahan makanan berupa buah-buahan, biji	4
5	Bahan makanan berupa tunas, pucuk tumbuhan dan bagian tanaman lainnya	4
6	Bahan makanan berupa jamur yang tidak beracun	4
7	Bahan makanan yang hanya dimanfaatkan pada saat penceklik, kekurangan makanan	4
8	Bahan minuman	4
	Bahan pangan lain yang digunakan	
9	Menambah rasa, aroma, manis, bumbu-bumbuan dan penambah rasa lainnya	3
10	Bahan pangan suplemen sebagai campuran bentuk menu makanan, pembungkus bahan pangan dan bahan lain yang digunakan dalam persiapan pembuatan bahan pangan	3
11	Bahan rokok (misalnya: tembakau)	3
12	Pakan ternak dan makanan hewan	3
	Bahan materi utama	
13	Kayu bahan bangunan, bahan wadah	4
14	Kayu bahan bakar	4
15	Bahan serat, bahan pakaian dan bahan kerajinan atau teknologi tradisional	4
16	Kulit kayu sebagai bahan wadah dan konstruksi	4
	Bahan materi sekunder	
17	Penghasil tanin, berguna untuk perawatan	3
18	Bahan pewarna, tato, dekorasi dan kosmetika	3
19	Bahan deodoran, bahan pembersih	3
20	Bahan perekat, tali, bahan tahan air	3
21	Bahan sebagai alas, bahan tikar, bahan pengelap, bahan pembalut	3
22	Bahan campuran berbagai jenis bahan yang berguna	3
	Bahan obat-obatan	
23	Tonikum, obat-obatan yang menyegarkan, merangsang	3
24	Purgatif, laxatif, emetik	3
25	Bahan obat untuk demam, obat batuk, TBC, influenza	3
26	Bahan pembersih luka, luka bakar	3

27	Bahan obat arthritis, rheumatik, sakit persendian, lumpuh atau paralisis	3
28	Obat-obatan untuk penyakit saluran kencing	3
29	Obat-obatan untuk penyakit dalam	3
30	Obat-obatan untuk infeksi mata	3
31	Obat-obatan untuk perempuan, obstetrik, gynecologi, reproduksi	3
32	Obat-obatan yang secara khusus untuk anak-anak	3
33	Obat-obatan untuk kanker	3
34	Obat-obatan untuk penyakit hati, sistem sirkulasi, tekanan darah	3
35	Obat anti iritasi	3
36	Analgetik atau anestetik	3
37	Obat anti racun	3
38	Obat-obatan sakit perut atau masalah pencernaan, disentri	3
39	Obat-obatan untuk aphrodisiak	3
40	Obat-obatan untuk penyakit infeksi telinga	3
41	Obat-obatan untuk demam dan malaria	3
42	Obat sakit gigi	3
43	Obat-obatan untuk penyakit hewan	3
44	Obat-obatan untuk infeksi kulit dan perawatan kulit	3
45	Medicine miscellaneous or unspecified	3
	Ritual atau spiritual	
46	Ritual kelahiran	2
47	Ritual inisiasi	2
48	Ritual kematian atau ritual keberanian dan kepahlawanan dalam perang	2
49	Ritual pengobatan (Shaman's ceremonies, training, witchcraft, protection against	2
50	Ritual perburuan, pemancingan dan ritual kegiatan pertanian	2
51	Bahan pangan utama untuk ritual	2
52	Jenis yang secara spesifik ditabukan atau hanya digunakan untuk ritual adat atau ritual penyembuhan	2
53	Sebagai jimat, tanda cinta kasih sayang (simbol), permainan atau sebagai bahan ritual penolak hujan dan lain-lain	2
	Mitologi	
54	Jenis tumbuhan berperan dalam supernatural atau mitos	2
55	Jenis tumbuhan berperan dalam supernatural dalam mitos yang bersifat magis religius	2
56	Jenis tumbuhan berperan secara alami dalam mitos-mitos atau sejarah	2
57	Keperluan totem, simbol desa	2
58	Mithik atau secara tradisional berasosiasi dengan hewan	2
59	Bahan campuran	2
60	Untuk kesenangan, indikator lingkungan, nama orang, desa, etc.	2
61	Tumbuhan yang dihargai atau memiliki nilai	2

62	Tumbuhan secara spesifik tidak diketahui kegunaannya, tetapi diketahui mempunyai gambaran yang indah atau memiliki kemiripan dengan jenis tumbuhan lainnya	2
63	Tumbuhan yang memiliki nilai, tetapi tidak digunakan secara khusus atau adakalanya sangat khusus atau mempunyai kekecualian	1
64	Tumbuhan tidak berharga atau tidak bernilai atau tidak diketahui oleh siapapun	0

Lampiran 5 Nilai Kategori yang Menggambarkan Intensitas Penggunaan (*Intensity of Use*) Suatu Jenis Tumbuhan Berguna

Nilai	Deskripsi
5	Sangat tinggi intensitas penggunaannya; yaitu jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, digunakan secara reguler hampir setiap hari dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
4	Intensitas penggunaannya tinggi; meliputi jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, digunakan secara reguler harian, musiman, atau dalam waktu berkala.
3	Intensitasnya sedang; penggunaan jenis-jenis tumbuhan secara reguler tetapi dalam waktu-waktu tertentu, misalnya pemanfaatan yang bersifat musiman. Biasanya jenis-jenis ini diramu, diekstrak atau bila hasilnya berlebihan diperjual-belikan
2	Intensitas penggunaannya rendah, meliputi jenis-jenis yang jarang digunakan dan tidak mempunyai pengaruh pada kehidupan sehari-hari masyarakat
1	Sangat jarang intensitas penggunaannya, meliputi jenis-jenis tumbuhan yang sangat minimal atau sangat jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari

Lampiran 6 Nilai Kategori yang Menggambarkan Tingkat Eksklusivitas atau Tingkat Kesukaan Suatu Jenis Tumbuhan Berguna

Nilai	Deskripsi
2	Paling disukai dan merupakan pilihan utama dan merupakan jenis tumbuhan yang menjadi komponen utama dan sangat berperan dalam kulturalnya. Jenis ini memiliki kegunaan yang paling disukai atau juga bagi jenis-jenis yang mempunyai nilai guna tidak tergantikan oleh jenis lain.
1	Meliputi jenis-jenis tumbuhan berguna yang disukai tetapi terdapat jenis-jenis lain apabila jenis tersebut tidak ada.
0,5	Meliputi jenis-jenis tumbuhan berguna yang hanya sebagai sumber daya sekunder, eksklusivitasnya atau nilai kesukaannya rendah.

Lampiran 5 Modul Ajar dan Modul Pembelajaran

MODUL AJAR DAN MODUL PEMBELAJARAN

**STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN TUMBUHAN
SEBAGAI BAHAN RITUAL PERTANIAN OLEH
WEWENGKON ADAT KASEPUHAN CITOREK**



Eneng Aminah

21431018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS LA TANS4 MASHIRO (UNILAM)
RANGKASBITUNG
2025**

No	Komponen	Deskripsi/keterangan
1.	Informasi Umum Perangkat Ajar	
	Nama Penyusun	Eneng Aminah
	Nama Institusi	La Tansa Mashiro Rangkasbitung
	Tahun Penyusunan Modul Ajar	2025
	Jenjang Sekolah	SMA
	Fase/Kelas	E / X
	Alokasi Waktu	2 X Pertemuan (2 x 45 menit)
2.	Tujuan Pembelajaran	
	Fase Capaian Pembelajaran (CP)	Pada fase E peserta didik mampu menjelaskan konsep etnobotani serta peranannya dalam masyarakat adat. Peserta didik Mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian oleh masyarakat adat Kasepuhan Citorek, Peserta didik mampu Menganalisis hubungan anatara fungsi ekologis, sosial, budaya dan spiritual dari tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan ritual pertanian..
	Elemen/Domain CP	1. Dimensi Pengetahuan Etnobotani dan Kearifan lokal Memahami Peserta didik Mampu memahami konsep etnobotani sebagai kajian hubungan manusia dan tumbuhan dalam konteks budaya. Mengidentifikasi Peserta didik mengidentifikasi jenis tumbuhan yang yang digunakan masyarakat adat kasepuhan Citorek dalam konteks budaya. Menjelaskan Peserta didik mampu menjelaskan fungsi ekologis, sosial budaya, dan spiritual dari tumbuhan yang digunakan. Ekologi dan keanekaragaman Hayati Menjelaskan Peserta didik mampu mengaitkan keanekaragaman tumbuhan dengan keberlanjutan ekosiste pertanian lokal. Megetahui Peserta didik mengetahui potensi bioaktif tumbuhan (Senyawa kimia alami) yang bermanfaat untuk pertanian berkelanjutan. 2. Dimensi Keterampilan Keterampilan Intelektual Mampu Menganalisis hubungan anatara pemanfaatan tumbuhan ritual dengan sistem pertanian berkelanjutan Membandingkan praktik etnobotani lokal dengan

		ilmiah. Dimensi keterampilan. Melakukan observasi dan dokumentasi tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian Mengkalsifikasi tumbuhan serta fungsi penggunaannya. Keterampilan proses Sains Melakukan wawancara dan dialog dengan tokoh adat secara etis dan menghargai nilai budaya Menyajikan hasil penelitian dalam bentuk laporan, poster atau presentasi.
	Tujuan Pembelajaran	1. Peserta Didik mampu menjelaskan konsep etnobotani dan peranan dalam masyarakat adat. 2. Peserta didik mampu mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian di kasepuan citorek 3. Peserta didik mampu mengetahui kaitannya kearifan lokal dengan ilmu pengetahuan.
	<i>Essential Question(s) /</i> Pertanyaan Pemantik	1. Bagaimana masyarakat adat memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan ritual pertanian? 2. Apa kaitannya pengetahuan tentang ritual pertanian local dengan sains ilmiah? 3. Apa saja jenis tumbuhan yang dijadikan sebagai bahan ritual pertanian ? 4. Bagaimana cara menjaga dan melestarikan pengetahuan ini ?
	Lingkungan Belajar	Lingkungan belajar yaitu <i>indoor</i> (Kelas) dan <i>outdoor</i> (Observasi lapangan)
3.	Alur Tujuan Pembelajaran	

	Profil Pelajar Pancasila	
	Profil Pelajar Pancasila yang berkaitan	Beriman kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, Berkebinakaan Global (Menghargai tradisi dan budaya lokal dan Bernalar kritis dan Kreatif
4.	Materi Ajar, Alat, dan Bahan	
	Materi atau Sumber Pembelajaran Utama	1. Skripsi Eneng Aminah tentang Studi Etnobotani Kasepuhan Citorek 2. Literatur tentang keanekaragaman tumbuhan 3. Jurnal Penelitian etnobotani
3	Fasilitas	Papan tulis, LCD, Proyektor, Leptop, buku etnobotani, dan media gambar.
5.	Model Pembelajaran	
	Model Pembelajaran	<i>Project Based Learning (PJBL)</i> dan <i>Discovery Learning</i>
	Metode Pembelajaran	Ceramah, Diskusi kelompok, Tanya Jawab dan Penugasan
6.	Urutan Kegiatan Pembelajaran	
	PENDAHULUAN (10 menit) 1. Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan motivasi. 2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran memahami etnobotani dan peran tumbuhan dalam ritual pertanian masyarakat adat Kasepuhan Citorek. 3. Guru memberikan pertanyaan pemantik a) Mengapa masyarakat adat masih menggunakan tumbuhan dalam ritual pertanian? b) Apa manfaat ekologis, sosial, budaya, dan spiritual dari tumbuhan yang digunakan? c) Bagaimana pengetahuan lokal ini dapat dikaitkan dengan sains modern? 4. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran akan dilakukan dengan model Project Based Learning, dimana siswa bekerja kelompok untuk menghasilkan sebuah proyek. KEGIATAN INTI (65 menit) Tahap 1: Orientasi Masalah 1. Guru menayangkan gambar/video ritual pertanian di Citorek. 2. siswa mengamati fenomena penggunaan tumbuhan dalam ritual. 3. Guru dan siswa bersama-sama merumuskan masalah: “Bagaimana peran tumbuhan dalam ritual pertanian Citorek, dan apa nilai yang terkandung di dalamnya?” Tahap 2: Perencanaan Proyek 1. Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil (4–5 orang). 2. Setiap kelompok mendapat tugas menyusun proyek berupa poster, presentasi digital, atau laporan singkat* tentang etnobotani Citorek. 3. Guru membantu kelompok merancang langkah kerja, menentukan sumber literatur, dan membagi peran anggota kelompok. Tahap 3: Pengumpulan Data & Eksplorasi	

	1. Siswa mencari informasi dari literatur, foto, atau sumber lokal tentang tumbuhan ritual. 2. Siswa mengidentifikasi spesies tumbuhan, bagian yang digunakan, serta fungsinya dalam ritual. 3. Data dicatat dalam tabel kelompok. Tahap 4: Penyusunan Produk Proyek 1. Setiap kelompok menyusun hasil analisis dalam bentuk produk: 2. Poster etnobotani (dengan gambar tumbuhan, nama, dan fungsi ritual). 3. Presentasi digital (PPT/Canva) tentang hasil temuan kelompok. 4. Laporan singkat mengenai tumbuhan dan fungsinya. Tahap 5: Presentasi & Evaluasi 1. Kelompok mempresentasikan proyeknya di depan kelas 2. Kelompok lain memberikan pertanyaan/tanggapan. 3. memberikan umpan balik dan menguatkan konsep etnobotani, menghubungkannya dengan ilmu pengetahuan modern Tahap 4: Penyusunan Produk Proyek 1. Setiap kelompok menyusun hasil analisis dalam bentuk produk: 2. Poster etnobotani (dengan gambar tumbuhan, nama, dan fungsi ritual). 3. Presentasi digital (PPT/Canva) tentang hasil temuan kelompok. 4. Laporan singkat mengenai tumbuhan dan fungsinya. PENUTUP: (15 menit) 1. Guru dan peserta didik menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran 2. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran: tumbuhan memiliki peran penting tidak hanya secara biologis, tetapi juga sosial, budaya, dan spiritual 3. Guru dan peserta didik Melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan 4. Guru memberikan proyek individu mencari contoh tumbuhan lokal di sekitar rumah yang memiliki nilai budaya/ritual dan membuat deskripsi singkatnya 5. Guru menyampaikan topik materi yang akan dibahas pada pertemuan yang akan datang dan meminta peserta didik untuk membaca materi itu di dalam modul atau melakukan browsing di internet 6. Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan untuk tetap semangat dalam belajar dan diakhiri dengan doa dan salam (Religius)	
	7. Asesmen	
	Target Penilaian	Individu dan Kelompok
	Jenis asesmen	➤ Lembar Pengamatan Aktifitas Peserta Didik ➤ Test Lembar Penilaian Pengetahuan (Tugas tertulis) ➤ Presentasi
	Kriteria Pengukuran Ketercapaian Tujuan Pembelajaran dan Asesmen Formatif	
	Penilaian kompetensi dan pengetahuan	Keterampilan: Unjuk Kerja (Soal Terlampir) Pengamatan
	Cara melakukan asesmen	Soal Pilihan Ganda

	Kriteria Penilaian	Lembar Penilaian Unjuk Kerja
8.	Refleksi Guru dan siswa	
	Refleksi Guru	1. Apakah pembelajaran yang saya lakukan sudah sesuai dengan yang saya rencanakan? 2. Bagian rencana pembelajaran manakah yang sulit dilakukan? 3. Apakah peserta didik mampu memahami keterkaitan kearifan lokal dengan ilmu pengetahuan?
	Refleksi Siswa	1. Apakah ada kendala pada kegiatan pembelajaran? 2. Apakah semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran? 3. Apa saja kesulitan siswa yang dapat diidentifikasi pada kegiatan pembelajaran? 4. Apakah pembelajaran yang saya lakukan sudah sesuai dengan yang saya rencanakan? 5. Bagian rencana pembelajaran manakah yang sulit dilakukan? 6. Apakah manfaat mempelajari etnobotani dalam kehidupan sehari-hari? 7. Apa kaitannya pelajaran ini dengan pelestarian lingkungan ?
9.	Daftar Pustaka	
	Daftar Pustaka	Allo, M.K.,et al.(2022) Pemanfaatan tumbuhan dalam konteks budaya dan spiritual masyarakat lokal. Jurnal Etnobotani Indonesia, 5(2),145-157. Puspitasari, D., Nuraini,L(2021) Keanekaragaman hayati dan kearifan lokal .Jakarta :Kencana Prabowo, Y. B., & Sudrajat, S. (2021). Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam. Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia, Skripsi. Eneng Aminah (2025) Studi Etnobotani Pemanfaatan tmbuhan sebagai bahan ritual pertanian ole Wewengkon adat kasepuhan Citorek. Rangkabitung, Lebak –Banten.
10.	Pengayaan dan Remedial	
	Pengayaan	Peserta didik yang telah mencapai nilai di atas KKM akan diberikan pengayaan dengan langkah sebagai berikut:

		❖ Peserta didik yang mencapai nilai 75 diberikan materi masih dalam cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan. ❖ Peserta didik yang mencapai nilai di atas 75 akan diberikan materi melebihi cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.
	Remedial	Pembelajaran remedial akan dilaksanakan apabila nilai peserta didik tidak memenuhi KKM yang ada

Rangkasbitung....Agustus 2025

Mengetahui,

Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran,

.....
NIP :

Eneng Aminah
NIP :

MODUL PEMBELAJARAN

A. Identitas Modul

Mata pelajaran	: Biologi
Kelas	: X
Alokasi Waktu	: 3 x 45 menit
Judul Modul	: Studi Etnobotani pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan ritual pertanian oleh Wewengkon adat Kasepuhan Citorek

B. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan Prilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (Gotong royong, kerjasama dan damai)
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual berdasarkan rasa ingin mengetahuinya
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari apa yang telah dipelajari.

C. Kompetensi Dasar

- 3.2 Mendeskripsikan jenis tumbuhan ritual pertanian
- 3.3 Menguraikan definisi dan ruang lingkup etnobotani
- 3.4 Mengklasifikasi tumbuhan berdasarkan family dan bagian yang digunakan.

D. Peunjuk Penggunaan Modul

1. Bagi Guru

- a) Modul ini dirancang sebagai panduan pembelajaran biologi pada materi etnobotani tumbuhan sebagai ritual pertanian oleh Wewengkon adat kasepuhan Citoore
- b) Guru dapat menggunakan modul ini secara fleksibel sesuai kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik

- c) Modul ini menggunakan Essential Question sebagai pemantik diskusi awal pembelajaran.
- d) Menggunakan kegiatan inti sesuai langkah-langkah yang tercantum
- e) Memberikan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai rubrik
- f) Mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi di akhir kegiatan.

2. Bagi Peserta didik

- a) Bacalah dan cermati setiap bagan dalam modul dengan cermat sebelum pembelajaran dimulai
- b) Jawablah pertanyaan pemantik secara kritis sesuai dengan pemahaman awal
- c) Ikuti kegiatan dengan aktif, baik secara individu maupun kelompok.
- d) Gunakan sumber belajar tambahan yang sudah tertera di modul ajar
- e) Lakukan refleksi pribadi dengan bertanya kepada guru materi yang belum dipahami

KEGIATAN PEMBELAJARAN

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran peserta didik mampu menjelaskan konsep etnobotani serta peranannya dalam masyarakat adat.

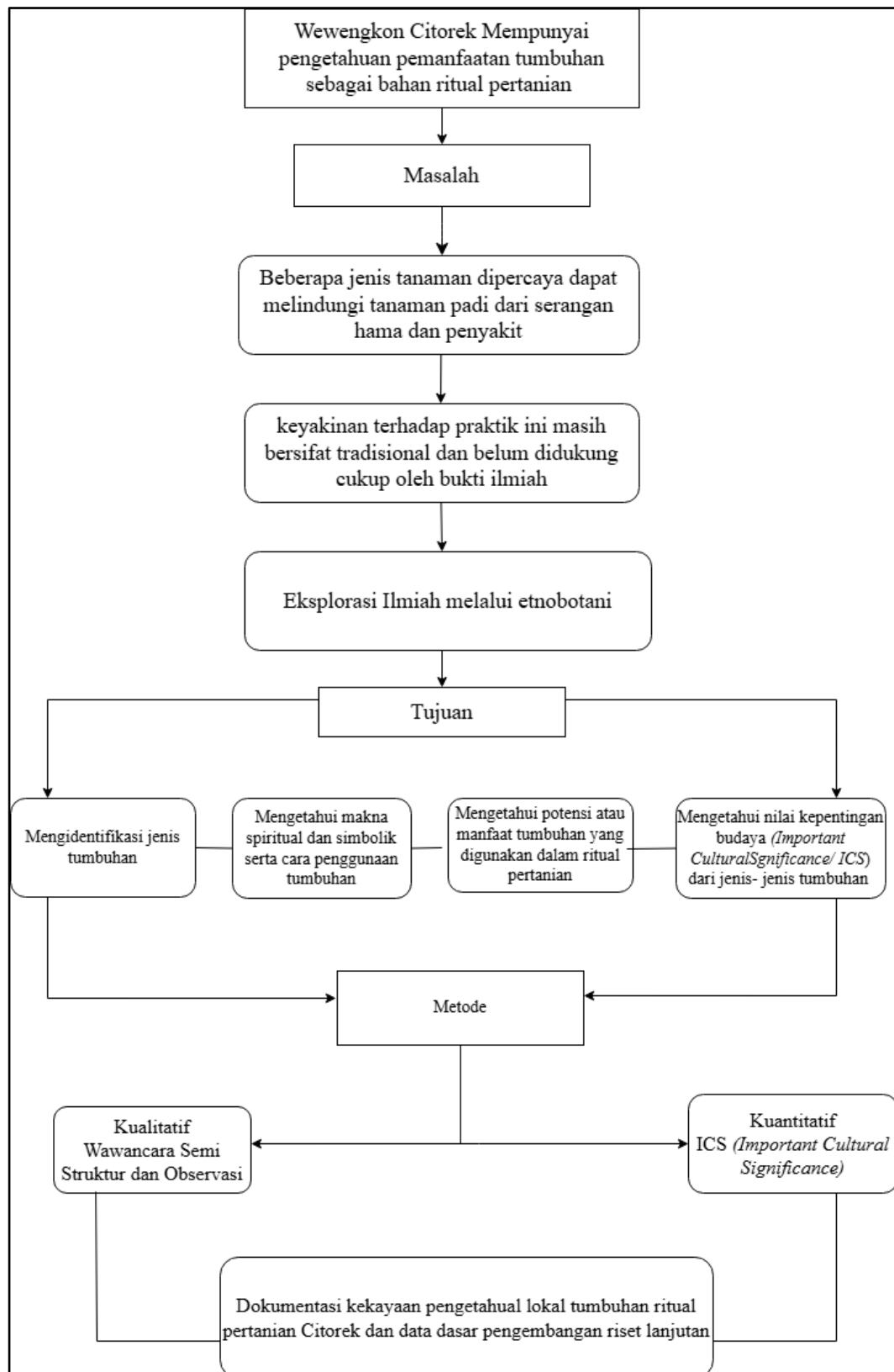
Peserta didik Mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian oleh masyarakat adat Kasepuhan Citorek, Peserta didik mampu Menganalisis hubungan antara fungsi ekologis, sosial, budaya dan spiritual dari tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan ritual pertanian

B. Uraian Materi

Masyarakat adat kasepuhan Citorek memiliki tradisi pertanian yang kental dengan nilai budaya dan spiritual. Dalam setiap

siklus pertanian terhadap ritual yang menggunakan berbagai jenis tumbuhan. Etnobotani adalah ilmu yang mengkaji hubungan Antara tumbuhan, manusia dan konteks tradisi budaya.

Lampiran 1 : Kerangka berpikir



Lampiran 2 : Jenis Tumbuhan Ritual Pertanian

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Budidaya		Status Konservasi IUCN
				L	B	
1.	Hamerang	<i>Ficus padana</i> Burm. F	Moraceae	✓	-	<i>Least Concern - 2018</i>
2.	Harendong	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Melastomataceae	✓	-	<i>Least Concern 2024</i>
3.	Hangasa	<i>Alpinia malaccensis</i> (Burm.f) Roscoe	Zingiberaceae	-	✓	<i>Not evaluated</i>
4.	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllum</i> Lam	Moraceae	-	✓	<i>Least Concern 2020</i>
5.	Cente	<i>Lantana camara</i> L	Verbenaceae	✓	-	<i>Not evaluated</i>
6.	Benying	<i>Ficus cf. fistulosa</i> Reinw. Ex Blume	Malvaceae	✓	-	<i>Least Concern 2018</i>
7.	Pacing	<i>Hellenia speciosa</i> (J. Koenig S.R. Dutta	Costaceae	✓	-	<i>Least Concern 2020</i>
8.	Kiseel	<i>Phonix reclinata</i> jacq	Arecaceae	✓	-	<i>Least Concern 2018</i>
9.	Tereup	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw.ex Blume	Moraceae	✓	-	<i>Least Concern 2018</i>
10.	Kiray	<i>Metroxylon sagu</i> Rottb.	Arecaceae	✓	-	<i>Least Concern 2018</i>
11.	Sehang	<i>Ficus grossularioides</i> Burm.f	Moraceae	✓	-	<i>Least Concern 2018</i>
12	Sulangkar	<i>Pometia pinnata</i> J.R.forst	Sapindaceae	✓	-	<i>Least Concern 2018</i>
13	Kiraway	<i>Piper aduncum</i> L.	Piperaceae	✓	-	<i>Least Concern 2018</i>

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Status Budidaya		Status Konservasi IUCN
				L	B	
14	Palias	<i>Pogonatherum paniceum</i> (Lam.) Hack.	Poaceae	✓	-	<i>Least Concern</i> 2010
15	Mara Merah	<i>Macaranga triloba</i> (Thunb.) Mull.Arg.	Euphorbiaceae	✓	-	<i>Least Concern</i> 2019
16	Binbin	<i>Ptychosperma propinquum</i> (Becc.) Becc ex Mertelli	Arecaceae	-	✓	<i>Endangered</i> 2021

keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan ritual pertanian Citorek adalah sebagai berikut:

1. Hamerang (*Ficus padana* Burm.F)

Perawakan pohon, dengan tinggi lebih dari 150 cm. Keliling batang 5- 10 cm, percabangan batang monopodial, bentuk batang bulat, permukaan halus, berwarna coklat, modifikasi batang tidak ditemukan. Daun tersusun secara berseling, bertipe majemuk menyirip genap dengan jumlah anak daun ganjil, bentuk daun oval, ujung runcing, pangkal daun bertekuk, tepi daun bergerigi, permukaan daun berbulu, berwarna hijau tua, aroma khas yang bergetah pada bagian dalam daunnya, pertulangan daun menyirip, ukuran panjang sekitar 30 cm, dan lebar 20 cm. Tipe bunga tunggal dengan kelamin uniseksual, bunga berwarna campuran dan mengeluarkan aroma harum. Jumlah kelopak bunga ada 2 berwarna orange dan tidak ditemukan mahkota. Bentuk buah bulat, warna buah hijau.

Klasifikasi tumbuhan *Ficus pandana* menurut [powo](#) disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Divisi : Streptophyta

Kelas : Equisetopsida



Subkelas : Magnoliidae

Ordo : Rosales

Famili : *Moraceae*

Genus : *Ficus*

Spesies : *Ficus padana* Burm.f

2. Harendong (*Melastoma malabathricum* L.)

Perawakan semak, tinggi mencapai 1 meter. Bentuk batang bulat, warna coklat, permukaan batang kasar, keliling batang sekitar 5 cm, tipe percabangan simpodial dan tidak ditemukan adanya modifikasi batang. Susunan daun berhadapan, tipe daun majemuk, bentuk daun lonjong, ujung runcing, tepi rata, pertulangan daun menyirip, permukaan daun kasar, warna daun hijau tua, aroma daun khas, ukuran daun panjang 8 cm dan lebar 4 cm. Tipe bunga majemuk, warna bunga ungu, mahkota lima, warna mahkota ungu muda, kelopak berjumlah 5 helai warna hijau kecokelatan, bunga tidak beraroma, kelamin bunga betina dan menghasilkan nectar. Buah buni berbentuk pipih, rasa buah manis dan warna buah ungu tua.

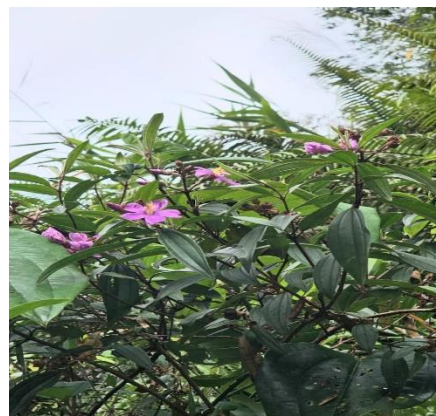
Klasifikasi tumbuhan Harendong (*Melastoma malabathricum* L.) menurut [powo](#) disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Tumbuhan

Divisi : Streptophyta

Kelas : Equisetopsida

Subkelas : Magnoliidae



Ordo : Myrtales

Famili : *Melastomataceae*

Spesies : *Melastoma malabathricum* L

3. Hangasa (*Alpinia malaccensis* (Burm.f) Roscoe)

herba, tinggi pohon berkisar 50-150 cm. Bentuk batang bulat, permukaan batang halus, batang warna hijau kekuningan, keliling batang sekitar 5-10 cm, batang termodifikasi rimpang (rhizoma). Susunan daun berseling, bentuk daun lonjong, ujung meruncing tajam, pangkal daun runcing, tepi daun berombak, permukaan licin sedikit berbulu, warna daun hijau tua, aroma daun harum, tipe daun tunggal, pertulangan daun sejajar, panjang daun 80 cm dan lebar lebih besar dari 10. Bunga majemuk, pangkal batang dekat permukaan tanah, aroma bunga tidak tercium, warna bunga putih hingga ungu pucat dengan bercak kemerahan, kelamin bunga hermaprodit. Buah bersifat sejati, bentuk buah pipih, berwarna merah saat matang, dan memiliki Perawakan rasa manis, buah ini biji kecil-kecil, dan aroma buah khas.

Klasifikasi tumbuhan Hangasa (*Alpinia malaccensis* (Burm.f) Roscoe) menurut [powo](#) disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Divisi : Streptophyta

Kelas : Liliopsida

Subkelas : Magnoliidae

Ordo : Zingiberales



Famili : *Zingiberaceae*

Genus : *Alpinia*

Spesies : *Alpinia malaccensis* (Burm.f) Roscoe

4. Nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam)

Perawakan pohon, tinggi mencapai 15 m. Batangnya bulat, permukaan batang kasar, warna coklat keemasan, keliling batang sekitar 85 cm, tipe percabangan simpodial, tidak ditemukan adanya modifikasi batang. Susunan daun berseling, bentuk daun elips, ujung tumpul, tepi daun bergerigi, permukaan daun licin, warna daun hijau tua, aroma yang khas, Daun bersifat majemuk, pertulangan daun menyirip, panjang daun kurang lebih 18 cm dan lebar daun 11 cm. Tipe bunga majemuk, warna bunga kuning, aroma wangi, bunga bersifat berumah satu Mahkota bunga berjumlah 2, tidak memiliki kelopak bunga. Buah semu, bentuk lonjong, warna buah matang coklat dan rasa manis yang khas.

Klasifikasi Tumbuhan: Nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam) menurut [powo](#) disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Divisi : Streptophyta

Kelas : Equisetopsida

Subkelas : Magnoliidae

Ordo : Rosales

Famili : *Moraceae*



Spesies : *Artocarpus heterophyllus* Lam.

5. Cente (*Lantana camara* Linn)

Perawakan semak, tinggi berkisar antara 50 -150. Batang bulat, warna cokelat, bertekstur kasar, keliling sekitar 5 cm, tidak ada modifikasi khusus, percabangan simpodial. Susunan daun berhadapan, tipe daun manjemuk, bentuk oval, ujung rucing, pangkal membulat, tepi daun bergerigi, bermukaan kasar, warna daun hijau tua, aroma yang khas yang menyengat ketika diremas, pertulangan daun menyirip, pajang daun 7 cm dan lebar 5 cm. Bunga majemuk pada ujung batang (terminal), mahkota bunga menyatu, warna bunga orange cerah dan menghasilkan aroma yang menyengat. Kelopak bunga > 10, warna hijau, bunga bersifat hermaprodit. Buah agregat, bentuk bulat, buah warna hitam saat masak dan rasa buah manis.

Klasifikasi Tumbuhan Cente (*Lantana camara* Linn) menurut [powo](#) disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Divisi : Streptophyta

Kelas : Equisetopsida

Subkelas : Magnoliidae

Ordo : Lamiales

Famili : *Verbenaceae*

Genus : *Lantana*



Spesies : *Lantana camara* Lin

6. Benying (*Ficus fistulosa* Reinw. ex Blume)

Habitus pohon, tinggi berkisar 50-150 cm. Keliling batang sekitar 7 cm, batang bulat, permukaan batang halus, berwarna cokelat, tidak menunjukkan adanya modifikasi batang, pola percabangan monopodial. Susunan daun berseling, bertipe tunggal, bentuk lonjong, ujung daun meruncing, pangkal daun tumpul, tepi daun bergerigi halus, permukaan daun licin, warna hijau tua, aroma khas, pertulangan daun menyirip, ukuran panjang sekitar 30 cm, dan lebar 20 cm. Pada saat pengamatan tanaman ini tidak menunjukkan adanya bunga maupun buah, sehingga belum dapat dilakukan karakteristik terhadap organ generatifnya.

Klasifikasi Tumbuhan Benying (*Ficus fistulosa* Reinw. ex Blume) menurut powo disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Tumbuhan
 Divisi : Streptophyta
 Kelas : Equisetopsida
 Subkelas : Magnoliidae
 Ordo : Rosales
 Famili : *Moraceae*
 Genus : *Ficus*
 Spesies : *Ficus fistulosa* Reinw. ex Blume



7. Pacing (*Hellenia speciosa* (J. Koenig S.R. Dutta)

Perawakan perdu dengan tinggi berkisar antara 50- 150 cm. Bentuk batang bulat, keliling batang 5-10 cm, permukaan beruas, warna cokelat, tipe percabangan monopodial, dan tidak menunjukkan modifikasi morfologis khusus. Susunan daun berseling, tipe daun majemuk, bentuk daun lonjong, ujung daun runcing, pangkal daun membulat, tepi daun rata, permukaan licin dan berkilau, warna daun hijau tua dan muda, aroma yang khas, pertulangan daun menyirip, ukuran panjang sekitar 18 cm dan lebar 11 cm. Bunga bertipe tunggal, warna merah, aroma bunga tidak ada, bunga bersifat hermaphrodit, perhiasan bunga tidak memiliki kelopak dan mahkota berupa tepal. Tipe buah semu dengan bentuk lonjong- silindris, berwarna merah, dan rasa buah pahit.

Klasifikasi tumbuhan Pacing (*Hellenia speciosa* (J. Koenig S.R. Dutta) powo disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Streptophyta
 Kelas : Equisetopsida
 Subkelas : Magnoliidae
 Ordo : Zingiberales
 Famili : Costaceae
 Genus : Hellenia
 Spesies : *Hellenia speciosa* (J. Koenig S.R. Dutta



8. Kiseel (*Phonix reclinata* jacq)

Perawakan pohon, yang tumbuh tinggi 5- 12 meter, bentuk batang silindris, keliling sekitar 40- 60 cm, permukaan batang kasar, tipe percabangan monopodial, Modifikasi batang tidak ditemukan secara khas. Susunan daun spiral (roset), bentuk daun menyirip, ujung daun runcing, pangkal daun memeluk batang, dan tepi daun rata, permukaan daun licin, berwarna hijau tua, aroma daun khas, dan pertulangan daun menyirip, panjang daun 2-4, lebar 10 cm. Bunga tipe majemuk, susunan bunga malai, kelamin bunga hermaprodit, warna bunga kekuningan, aroma samar, jumlah kelopak 3 dan warna mahkota kekuningan. Buah sejati, bertipe tunggal, bentuk lonjong pipih, warna buah orange hingga kecoklatan, dan buah rasa yang manis.

Klasifikasi Tumbuhan Kiseel (*Phonix reclinata jacq*) menurut [powo](#) disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Streptophyta
 Kelas : Equisetopsida
 Subkelas : Magnoliidae
 Ordo : Aresales
 Famili : Arecaceae
 Genus : Phoenix
 Spesies : *Phoenix reclinate jacq*



9. Tereup (*Artocarpus elasticus* Reinw Ex Blume)

Perawakan pohon, tinggi 45 m, bentuk batang bulat, permukaan kasar, warna abu-abu, keliling batang 15 cm, tipe percabangan simpodial dan tidak ditemukan adanya modifikasi batang khusus. Susunan daun roset, tipe daun tunggal, bentuk daun bergerigi, ujung meruncing tajam, pangkal daun meruncing, tepi daun gerigi, ukuran daun panjang 60 cm, dan lebar sekitar 40 cm, pertulangan daun menjari, permukaan daun kasar, warna daun hijau tua, daun yang sudah kering akan mengeluarkan aroma wangi yang khas. Buahnya dilapisi oleh jaringan lunak yang mengeluarkan aroma khas berbau tengik saat matang.

Klasifikasi tumbuhan Tereup (*Artocarpus elasticus* Reinw Ex Blume) menurut [powo](#) disajikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Streptophyta
Kelas	: Equisetopsida
Subkelas	: Magnoliidae
Ordo	: Rosales
Famili	: Moraceae
Genus	: Artocarpus
Spesies	: <i>Artocarpus elasticus</i> Reinw Ex Blume



10. Kiray (*Metroxylon sagu* Rottb)

Perawakan pohon, tinggi 150 cm. Keliling batang lebih dari 10 cm, bentuk bulat, warna cokelat tua, permukaan batang yang kasar, modifikasi batang tidak

ditemukan. Susunan daun berhadapan, tipe daun majemuk, berbentuk lonjong, ujung runcing, pangkal daun membulat, tepi daun rata, permukaan kasar, berwarna hijau tua, aroma daun khas, pertulangan daun menyirip dengan ukuran daun panjang 5 cm dan lebar 20 cm.

Klasifikasi tumbuhan Kiray (*Metroxylon sagu* Rottb) menurut [powo](#) disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Streptophyta
 Kelas : Equisetopsida
 Subkelas : Magnoliidae
 Ordo : Pinang
 Famili : *Arecaceae*
 Genus : *Metroxylon*
 Spesies : *Metroxylon sagu* Rottb



11. Sehang (*Ficus grossularioides* Burm.f)

Perawakan pohon, dengan tinggi tanaman yang melebihi 150 cm. Bentuk batang bulat, keliling berkisar antara 5- 10 cm, permukaan batang kasar, warna cokelat, tidak menunjukkan adanya modifikasi khusus, tipe percabangan dikotom. Susunan daun berseling, tipe tunggal, bentuk bulat, ujung meruncing tajam, pangkal daun berlekuk, tepi daun rata, permukaan daun kasar, warna hijau tua, aroma daun

kelas, pertulangan menjari, ukuran panjang 20 cm dan lebar 11 cm. Tipe bunga majemuk, warna kuning, tidak beraroma, kelamin bunga hermaprodit. Buah sejati, bentuk pipih, warna coklat saat matang, dan rasa asam yang khas.

Klasifikasi tumbuhan Sehang (*Ficus grossularioides* Burm.f) menurut [powo](#) disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Divisi : Streptophyta

Kelas : Equisetopsida

Subkelas : Magnoliidae

Famili : *Moraceae*

Genus : *Ficus*

Spesies : *Ficus grossularioides* Burm.f



12. Sulangkar (*Pometia pinnata* J.R. forst)

Perawakan pohon, tinggi tanaman 50 hingga 150 cm. Keliling batang 5- 10 cm, bentuk batang bulat, warna batang hijau, permukaan kasar dan tidak ditemukan modifikasi batang, tipe percabangan simpodial. Susunan daun berhadapan, tipe daun majemuk, bentuk daun lonjong, ujung runcing, pangkal tumpul, tepi daun bergerigi, permukaan kasar, warna daun hijau tua, aroma daun khas, pertulangan daun menyirip, ukuran daun panjang 40 cm dan lebar 20 cm. Pada saat pengamatan tanaman ini tidak menunjukkan adanya bunga maupun buah, sehingga belum dapat dilakukan karakteristik terhadap organ generatifnya.

Klasifikasi tumbuhan Sulangkar (*Pometia pinnata* J.R. forst) menurut [powo](#) disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Streptophyta
 Kelas : Equisetopsida
 Subkelas : Magnoliidae
 Ordo : Sapindales
 Famili : *Sapindaceae*
 Genus : *Pometia*
 Spesies : *Pometia pinnata*



13. Kiraway (*Piper aduncum* L.)

Perawakan berupa pohon kecil atau semak tinggi, tinggi lebih dari 150 cm. Keliling batang lebih dari 10 cm, warna batang cokelat, permukaan batang kasar serta tidak temukannya modifikasi batang, tipe percabangan dikotom. Susunan daun berseling, tipe majemuk, bentuk daun lonjong, ujung meruncing, pangkal daun membulat, tepi daun rata, permukaan daun kasar, warna daun hijau muda, aroma daun harum, pertulangan daun menyirip, ukuran daun panjang 20 cm dan lebar 6 cm. Tipe bunga majemuk, warna putih kehijauan, aroma bunga harum. Pada saat pengamatan tanaman ini tidak menunjukkan adanya buah, sehingga belum dapat dilakukan karakteristik terhadap organ generatifnya.

Klasifikasi tumbuhan Kiraway (*Piper aduncum. L*) menurut [powo](#) disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Streptophyta
 Kelas : Equisetopsida
 Subkelas : Magnolidae
 Ordo : Piperales
 Famili : Piperaceae
 Genus : Piper
 Spesies : *Piper aduncum* L.



14. Palias (*Pogonatherum paniceum* (Lam.) Hack.)

Perawakan semak berukuran kecil, tinggi tanaman 50 cm. Keliling batang 5 cm, bentuk batang pipih, warna cokelat, permukaan halus, tidak menunjukkan modifikasi khusus, tipe percabangan tidak bercabang. Susunan daun berseling, tipe daun majemuk, bentuk daun lanset, pangkal daun meruncing, tepi daun rata, permukaan daun licin, warna daun hijau muda, aroma daun tidak ada, pertulangan daun sejajar, ukuran daun berkisar panjang 5 cm dan lebar 2 cm. Pada saat pengamatan tanaman ini tidak menunjukkan adanya bunga maupun buah, sehingga belum dapat dilakukan karakteristik terhadap organ generatifnya.

Klasifikasi tumbuhan Palias (*Pogonatherum paniceum* (Lam.) Hack.) menurut [powo](#) disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Divisi : Streptophyta

Kelas : Equisetopsida

Subkelas : Magnoliidae

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : Pogonatherum

Spesies : *Pogonatherum paniceum* (Lam). Hack



15. Mara merah (*Macaranga triloba* (Thunb.) Mull.Arg.)

Perawakan semak, tinggi pohon 50 - 150 cm. Keliling batang 5 hingga 10 cm, tipe percabangan monopodial, bentuk batang bulat, permukaan batang halus, warna merah kehijauan, dan tidak ditemukan adanya modifikasi batang. Susunan daun berseling, tipe daun tunggal, bentuk daun menjari, ujung daun runcing, pangkal daun membulat, tepi daun runcing, permukaan daun kasar, warna daun merah, aroma harum, pertulangan daun menjari, ukuran panjang daun 40 cm dan lebar 20 cm. Bunga berwarna hijau kecoklatan.

Klasifikasi tumbuhan Mara merah (*Macaranga triloba* (Thunb.) Mull.Arg.)

menurut [powo](#) disajikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Divisi : Streptophyta



Kelas : Equisetopsida
 Subkelas : Magnoliidae
 Ordo : Malpighiales
 Famili : Euphorbiaceae
 Genus : Macaranga
 Spesies : *Macaranga triloba* (Thunb.) Mull.Arg

16. Binbin (*Ptychosperma propinquum* (Becc.) Becc ex Martelli)

Perawakan berupa perdu, tinggi tanaman berkisar 50 hingga 150 cm. Keliling batang 5 hingga 10 cm, bentuk batang segitiga, permukaan batang halus, warna batang hijau, tidak ditemukan adanya modifikasi batang, dan tipe percabangannya tidak bercabang. Susunan daun spiral, tipe daun majemuk, bentuk daun lonjong, ujung meruncing, pangkal daun truncate, tepi daun rata, permukaan daun licin, warna daun hijau muda, aroma daun khas, ukuran daun panjang 25 cm dan lebar 5 cm. Pada saat pengamatan tanaman ini tidak menunjukkan adanya bunga maupun buah, sehingga belum dapat dilakukan karakteristik terhadap organ generatifnya.

Klasifikasi Tumbuhan Binbin (*Ptychosperma propinquum* (Becc.) Becc ex Martelli) menurut powo dapat disajikan sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
 Divisi : Streptophyta
 Kelas : Equisetopsida



Subkelas : Magnoliidae

Ordo : Pinang

Famili : *Arecaceae*

Genus : *Ptychosperma*

Spesies : *Ptychosperma propinquum* (Becc.) Becc ex Martelli

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Satuan Pendidikan : SMA La Tansa Mashiro
 Mata Pelajaran : Biologi
 Materi Pokok : Etnobotani Tumbuhan
 Kelas/ Semester : XI / Ganjil
 Tahun Pelajaran : 2025 / 2026

Tujuan Pembelajaran :

1. Peserta Didik mampu menjelaskan konsep etnobotani dan peranan dalam masyarakat adat.
2. Peserta didik mampu mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual pertanian di kasepuhan citorek
3. Peserta didik mampu mengetahui kaitannya kearifan lokal dengan ilmu pengetahuan.

Kelas :
 Nama kelompok :
 Nama Anggota kelompok :

1. .
2. .
3. .
4. .
5. .

Pertanyaan :

1. Apa yang kalian ketahui tentang etnobotani ?
2. Tumbuhan apa saja yang digunakan untuk ritual pertanian Oleh Masyarakat adat kasepuhan citorek ?
3. Mengapa tumbuhan tersebut dipercaya oleh masyarakat adat Kasepuhan Citorek ?
4. Apa manfaat belajar etnobotani dan apa kaitannya dengan ilmu pengetahuan ?
5. Bagaimana cara melstarikan pengetahuan lokal oni agar tidak hilang ?

LKPD 1

KEGIATAN PRAKTIKUM

Petunjuk:

1. Bacalah LKPD dengan cermat
2. Melakukan Kegiatan praktikum sesuai dengan prosedur
3. Melakukan kegiatan praktikum dengan cermat, teliti dan bertanggungjawab
4. Memperhatikan Keselamatan Kerja saat Praktikum
5. Mengembalikan semua peralatan yang digunakan pada tempatnya.
6. Tulislah hasil kegiatan pada Lembar Kerja Yang telah disediakan

Alat dan Bahan Yang dibutuhkan:

1. Alat tulis
2. Papan jalan

Langkah-Langkah Kegiatan :

1. Observasi
2. Wawancara dengan masyarakat lokal
3. Mengambil data dan pengamatan tumbuhan

Catatlah hasil kegiatan anda pada Tabel kegiatan Praktikum di bawah ini:

NO	Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan	Keterangan
1.	Wawancara dengan masyarakat lokal yang mengetahui pengetahuan tentang tumbuhan ritual		
2.	Mendokumentasikan untuk keperluan identifikasi		

3.	Mengidentifikasi tumbuhan		
4.	Mencari Potensi dan kandungan		
5.	Menggali makna spiritual		
6.	Menghitung nilai kepentingan budaya		

Lampiran 3: Hasil evaluasi

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini peserta didik diharapkan menjawab beberapa pertanyaan evaluasi di bawah ini :

1. Apakah ada Materi yang sulit di pahami ?

.....
.....
.....

2. Tahapan Kegiatan apa yang mudah dilakukan dalam satu siklus pemijahan ikan secara alami.

.....
.....
.....

3. Tahapan Kegiatan apa yang paling sulit dilakukan dalam satu siklus pemijahan ikan secara alami?

.....
.....

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Eneng Aminah
 Tempat Tanggal Lahir : Serang, 31 Juli 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Kp. Baluk Rt/Rw 001/001 Ds. Nambo Udik Kec.Cikande
 Kab. Serang, Provinsi Banten
 No Handphone : 083877887880
 Email : nengaminah2002@gmail.com
 Nama Orang Tua :
 Ayah : Arsad
 Ibu : Nurhayati

**A. Riwayat Pendidikan**

No	Pendidikan	Tahun Lulus
1	SDN BALUK	2014
2	SMPN 2 CIKANDE	2018
3	SMA IT LA TAHZAN	2021
4	Sarjana Pendidikan Biologi Universitas La Tansa Mashiro	2025

B. Riwayat Pekerjaan

No	Pendidikan	Tahun Lulus
1	Mengajar di PAUD tinta Biru	2021-2022
2	Menagjar di Ponpes La Tahzan	2023-sekarang

Rangkasbitung, 25 Agustus 2025

Eneng Aminah